

**SITULUNG-TULUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN ETNIK BUGIS
PADA KOMUNITAS NELAYAN DI PULAU SALEMO KABUPATEN
PANGKEP DAN KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

HADIJAH RUKTAMI EMBAS



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGAJUAN TESIS

***SITULUNG-TULUNG* DALAM UPACARA PERKAWINAN ETNIK BUGIS
PADA KOMUNITAS NELAYAN DI PULAU SALEMO KABUPATEN
PANGKEP KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Antropologi

Disusun dan diajukan oleh:

HADIJAH RUKTAMI EMBAS

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : HADIJAH RUKTAMI EMBAS

Nomor Induk Mahasiswa : P1900215001

Program Studi : Antropologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, Bukan merupakan Pengambilan tulisan maupun pemikiran orang lain. Kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 14 Agustus 2018

Yang menyatakan

A yellow postage stamp with the text "NETERAI TEMPEL" at the top, a Garuda emblem on the right, and "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp.

HADIJAH RUKTAMI EMBAS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

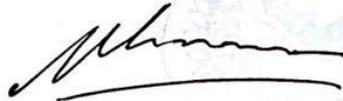
TESIS

**SITULUNG-TULUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN ETNIK BUGIS
PADA KOMUNITAS NELAYAN DI PULAU SALEMO KABUPATEN
PANGKEP DAN KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh
HADIJAH RUKTAMI EMBAS
Nomor Pokok P1000215001

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **14 Agustus 2018**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA.
Ketua



Dr. Ansar Arifin, MS.
Anggota

Ketua Program Studi
Antropologi,



Dr. Muhammad Basir, MA.

Pih. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Si.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah_Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini. Salam dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah melepaskan manusia dari kebodohnya.

Tesis yang berjudul **“Situlung-Tulung dalam Upacara Perkawinan Etnik Bugis Pada Komunitas Nelayan di Pulau Salemo, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan”** sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi untuk mencapai gelar magister dalam bidang Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Tulisan ini memaparkan tentang praktik *situlung –tulung* dalam acara pernikahan yang berlaku di Pulau Salemo.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak kendala yang dihadapi penulis mulai dari mencari literature yang tepat, pengumpulan data yang akurat sampai pada pengolahan data hingga penyusunan. Namun dengan dilandasi ikhtiar dan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta. Terimakasih yang tak terhingga karena berkat doa, motivasi dan restu beliau selama ini sehingga tesis ini dapat rampung pada waktu yang tepat.

Harapan penulis semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan segala rahmat, kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat untuk kedua orang tua.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof.Dr.Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta para staf atas bantuan dan pelayanan yang diberikan selama penulis mengikuti studi.
2. Prof.Dr.Alimuddin Unde selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta stafnya. Atas bantuan dan pelayanannya yang diberikan selama penulis mengikuti studi.
3. Dr. Muhammad Basir,MA selaku KPS S2 Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas bantuan, arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menjalani pendidikan dalam bidang Antropologi sangatlah bermanfaat.
4. Prof.Dr.Mahmud Tang,MA dan Dr. Ansar Arifin, MS selaku pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktunya selama masa bimbingan dan mengamalkan ilmunya kepada penulis.
5. Prof.Dr.Pawennari Hijjang,MA, Prof. Dr.Yamin Sani,MA, dan Dr. Basir Said,MA, selaku penguji, terimakasih atas segala saran dan kritik yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.

7. Seluruh staf Akademik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terimakasih atas pelayanan primanya yang diberikan selama ini.
8. Teman-teman sejawat Jurusan Antropologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang banyak memberikan inspirasi, bantuan dan semangat bagi penulis dalam menjalani perkuliahan yang tak terlupakan. Kanda Achmad Jafar, Zulkifli. Muhammad Kamil Jafar.N, Varis Vadly Sanduan, Muhammad Rais, M.Arsat, Usman Idris, Arni Widiawanti, Masni.
9. Seluruh informan yang telah banyak meluangkan waktu disela-sela kesibukan. Namun dengan ketulusan, perhatian dan pengertiannya sangat membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.
10. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak disebutkan satu persatu namanya yang telah banyak membantu dan mendukung terselesainya tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak khususnya bagi para pembaca. Karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Akhir kata semoga segala bantuan dan keikhlasan dari berbagai pihak bernilai pahala dan mendapatkan balasan

dari Allah SWT dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Amin.

Makassar, 7 Agustus 2018
Penulis,

Hadijah Ruktami Embas

ABSTRAK

HADIJAH RUKTAMI EMBAS. *Situlung-tulung dalam Upacara Perkawinan Komunitas Nelayan Pulau Salemo, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan* (dibimbing Oleh Mahmud Tang dan Ansar Arifin).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis adat *situlung-tulung* dalam upacara perkawinan komunitas nelayan Pulau Salemo, Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan jenis data kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi, dan menggunakan alat perekam berupa *tape recorder*. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui pengklasifikasian, penyajian data hingga pada tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *situlung-tulung* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pulau Salemo dalam acara pernikahan yang dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu *makkapese mappannessa*, *madduta*, *mappaenre balanca*, *mappammula tudang*. Adapun tahapan inti, yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *mappacci*, *maccelleng-celleng* dan *mappenre botting*. Praktik *situlung-tulung* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Pulau Salemo terikat pada nilai budaya "*situru*" (*seiya sekata*), *siturungeng* dan adanya nilai *siri* sebagai nilai luhur yang dipegang teguh dan menjadi prinsip hidup bagi masyarakat nelayan di Pulau Salemo.

Kata Kunci: *Situlung-tulung*, Pulau Salemo, Perkawinan, Bugis



ABSTRACT

HADIJAH RUKTAMI EMBAS. *Situlung-Tulung in Marriage Ceremony of Fishermen Community of Salemo Island, Pangkep Regency, South Sulawesi Province.* (supervised by Mahmud Tang and Ansar Arifin)

This study is stressing on helping each other behavior in marriage people, of Bugis Makassar tribe in Salemo Island, to make the effort by expressing its social culture base. Therefore, to understand and analyze more deeply about the helping each other or people in Salema Island is recognized as a term "*Situlung-tulung*".

This study used ethnography method and type of data were descriptive qualitative. Data were collected through various techniques as observation, deep interview, documentation, and used tape recorder. Then data were analyzed by qualitative through classification, data presentation until the final stage, namely drawing of conclusion.

The result of this study indicates that *situlung-tulung* practice is done by fisherman in Salemo Island in marriage ceremony is divided into some stages, those are *Makapese*, *Mappannessa*, *Madduta*, *Mappaenre Balanca*, *Mappammula Tudang*, and at the core stage which consist of 3 stages those are *Mappacci*, *Maccellenf-celleng* and *Mappenre Botting*. The second one is *situlung-tulung* practice is conducted by Bugis people in Salemo Island bound at culture value "*Situru*" (*Seiya sekata*), *siturungeng* and value "*sin*" as a glorious value which held firmly and become a principle of life for fishermen in Salemo Island.

Key words: *Situlung-tulung*, Salemo Island, Marriage, and Bugis.



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN KONSEPTUAL	9
A. Konsep Tolong Menolong dalam Masyarakat	9
B. Konsep Solidaritas Sosial.....	16
C. Konsep Gotong Royong.....	21
D. Konsep Perkawinan dalam Antropologi.	26
E. Konsep Keluarga Nelayan.....	32
F. Sekuritas Sosial dalam Komunitas Nelayan	47
G. KERANGKA KONSEPTUAL.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Metode Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. JENIS DATA	52
1. Data primer	52

2. Data Sekunder.....	54
D. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN.....	55
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	56
1. Observasi (Pengamatan).....	56
3. Wawancara.....	57
4. FGD (Focus Group Discussion).....	58
4. Dokumentasi.....	59
E. Teknik Pengabsahan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV GAMBARAN UMUM PULAU SALEMO.....	65
A. Letak Geografis dan Administratif.....	65
B. Keadaan Demografi.....	68
1. Penduduk.....	68
2. Agama.....	68
3. Pendidikan.....	72
4. Kesehatan.....	75
5. Sarana dan Prasarana.....	75
6. Tradisi Masyarakat di Pulau Salemo.....	81
7. Sistem Keekerabatan Masyarakat Nelayan Pulau Salemo.....	85
8. Ritual Upacara Perkawinan Komunitas Nelayan di Pulau Salemo	91
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	104
A. Praktik <i>Situlung-tulung</i> dalam Upacara Perkawinan Etnik Bugis pada Komunitas Nelayan Pulau Salemo.....	108
1. Mappese'-pese'.....	109
2. Mappannessa.....	113
3. Madduta.....	116
4. Mappaenre' Balanca.....	120
5. Mappammula Tudang.....	123
6. Acara inti terdiri dari (<i>Mappacci</i> , <i>Macceleng-celleng</i> , dan <i>Mappenre Botting</i>).....	131
7. Mapparola.....	135

B. <i>Assitulung-tulung</i> sebagai Nilai Budaya dalam Praktek Upacara Perkawinan di Pulau Salemo.....	137
1. Situru',	143
2. Siturungéng	147
3. Siri' sebagai Nilai Luhur.....	151
BAB VI PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN.....	168

DAFTAR TABEL

NO	Nama Tabel	Halaman
1	Karakteristik Informan	55
2	Jumlah Siswa/Siswi SLTP PGRI Pulau Salemo	74
3	Jumlah Siswa/Siswi SLTA PGRI Pulau Salemo	74
4	Jumlah dan Jenis Perahu di Pulau Salemo	77

BAB I

PENDAHULUAN

“...Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian ini diantara kamu, dan orang-orang yang layak dari hamba sahaya kamu yang laki-laki dan hamba sahaya kamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunianya, dan Allah maha luas (Pemberian-Nya) lagi maha mengetahui...” (Al-Quran, surah An-Nur Ayat 32)

A. Latar Belakang Penelitian

Proses penyelenggaraan pesta perkawinan pada masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh aturan adat (norma lokal) sehingga pihak yang menyelenggarakan memerlukan banyak bantuan dalam rangka memenuhi serta mematuhi aturan adatnya. Pelaksanaan pesta perkawinan yang dimulai dari penjajakan (*mapese'-pese'*) sampai akhir acara bermalam tiga malam (*mabbenni tellumpenni*) kaum kerabat, tetangga, sekampung, dan sahabat-sahabat memberikan berbagai macam bentuk bantuan (pertolongan) baik berupa tenaga, bahan makanan, dan uang.

Dalam pandangan kebudayaan Bugis, hubungan intim (seks) antara laki-laki dan perempuan tanpa dilakukan penyelenggaraan pesta perkawinan adalah perbuatan yang *mappakasiri*¹. Perbuatan memalukan

¹ *Mappakasiri* adalah perbuatan yang dilakukan oleh etnik bugis-makassar yang berkenaan dengan harga diri seseorang baik laki-laki maupun perempuan, perbuatan ini dapat berakibat sanksi sosial dalam masyarakat serta menjadi aib bagi seluruh kerabat.

dalam konteks ini bagi orang Bugis bukan hanya dirasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga berkenaan dengan aib (*siri*) yang ditanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat serta termasuk dalam *siassirikeng siappessei*² (Tang : 2009).

Perkawinan dalam adat Bugis bukanlah hal yang main-main. Adat mensyaratkan kepada setiap pemuda yang hendak menikah untuk mempersiapkan diri baik secara lahir maupun batin. Dalam falsafah suku Bugis, "*Mulleniga maggulilingi dapurenngnge wekkapitu mumaelo botting*" artinya, apakah kamu sudah mengelilingi dapur tujuh kali sehingga kamu memutuskan untuk menikah?. Secara bahasa, tentu saja falsafah ini tidak berat. Namun secara kultural tidaklah muda. Seorang pemuda harus mampu menjadi tulang punggung keluarga, mampu menfakahi istri dan berfungsi sebagai pendorong, motivator, control sosial, rasa tanggung jawab dan dinamisator sosial. Dengan demikian pernikahan merupakan hal yang sakral dan suci sebagaimana sakralnya menjaga kehormatan anak gadis hingga duduk di pelaminan. *Siri'* dalam hal perkawinan masih menjadi nilai yang tidak tergantung, sehingga sesuatunya disandarkan pada nilai *siri'* tersebut.

Dalam kebudayaan Bugis, *situlung-tulung*³ dalam rangka penyelenggaraan perkawinan dianggap sebagai kewajiban sosial yang dilandasi oleh adat (norma). Kemudian dengan masuknya agama Islam

² *Siassirikeng siappessei* merupakan satu kelompok harga diri dan solidaritas bersama.

³ *Situlung-tulung* merupakan konsep tolong menolong yang dimiliki oleh orang Bugis.

dalam kebudayaan Bugis, semakin menguatkan konsep *situlung-tulung* dalam kehidupan kebudayaan orang-orang Bugis.

Realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa pesta perkawinan telah menjadi ajang gengsi dimana orang-orang akan tetap melaksanakan upacara perkawinan secara meriah bahkan jika terpaksa mereka untuk berutang kepada orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa secara sederhana dapat dijelaskan keinginan yang berlebihan dengan pencitraan status sosial ini setidaknya berkaitan dengan motif sosial, ekonomi, keamanan, dan aktualisasi diri.

Pengaruh yang berkembang saat ini menjadi bukti nyata terjadinya pergeseran karena adanya komersialisasi hiburan dalam perkawinan. Pada masa dulu adanya hiburan seperti elekton tidak menjadi penting yang diutamakan adalah setiap rangkaian upacara berjalan dengan baik dan sesuai dengan nilai yang dianut. Hingga saat ini, ketiadaan hiburan dalam upacara perkawinan menjadi sebuah rasa malu dalam masyarakat akibat perkembangan zaman maka terjadi beberapa perubahan, namun karena masyarakat masih kuat memegang adat istiadat maka kebiasaan ini masih berlanjut walaupun telah banyak mengalami perubahan tanpa bermaksud meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam semua tahapan upacara.

Sebuah nilai yang masih bertahan pada etnik Bugis adalah nilai *situlung-tulung*. Nilai *situlung-tulung* merupakan suatu bentuk saling

tolong- menolong yang berlaku disemua lapisan masyarakat. Namun paling kental terlihat pada masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai tradisional. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat tradisional. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekat letak geografis, serta iman kepercayaan. Jika dilihat dari karakteristik, etnik Bugis merupakan masyarakat yang juga secara kuat memegang nilai mereka dan menjaga relasi sosial mereka.

Tindakan *situlung-tulung* dalam etnik Bugis komunitas nelayan di Pulau Salemo yang terlihat dalam upacara perkawinan, dimana dalam realitas yang ada menunjukkan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan orang yang melaksanakan upacara perkawinan akan datang dan menolong baik secara material dan non-material. Kehidupan masyarakat Bugis sangat kental dengan tolong menolong, yang didasari pada nilai 'siri', yang memiliki arti sebagai sebuah rasa malu apabila tidak dapat menolong kerabat yang membutuhkan pertolongan. Harapan untuk melihat perilaku dalam masyarakat Bugis inilah yang kemudian menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini membahas mengenai *situlung-tulung* (tolong menolong) yang terlihat pada komunitas nelayan di Pulau Salemo dalam upacara perkawinan. Gambaran awal dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Bugis diberbagai tempat masih kuat tolong

menolongnya dalam berbagai jenis kegiatan. Hal ini ditunjukkan dari kebiasaan mereka yang dengan senang hati akan datang membantu tetangga atau keluarga mereka yang mengadakan upacara untuk menyangkut fase-fase dalam lingkaran hidup mereka yang dalam tindakannya ditunjukkan dengan meminjamkan alat-alat rumah tangga bagi tetangga mereka yang mengadakan acara.

Apabila seseorang menerima pertolongan dalam perkawinan dari seseorang maka jika tiba saat orang yang bersangkutan memerlukan bantuan maka orang yang bersangkutan akan membayar pertolongan yang pernah mereka terima, Jika mereka tak bisa memberikan bantuan materi maka mereka akan memberikan bantuan non-materiil seperti menyediakan rumah mereka sebagai penginapan untuk keluarga yang mengadakan perkawinan, meminjamkan peralatan rumah tangga, membantu mendirikan tenda dan lain sebagainya. Cara ini menunjukkan *'seberapa banyak bantuan yang telah diterima, maka seperti itu pulalah pertolongan akan mereka berikan'* hal ini bukan tanpa sebab tapi dimaksudkan untuk menjaga rasa malu mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Tang (1996:91) dalam kehidupan keagamaan orang Bugis menanggapi upacara perkawinan seolah-olah sebagai suatu kewajiban bagi orang yang beragama Islam, disamping sebagai juga sebagai suatu kewajiban sosial. Di Pulau Salemo ini, masih tetap mempertahankan sistem sosial yang disebut *situlung-tulung* yakni saling tolong menolong

sesame warga saat ada warga yang membuat hajatan, terkena musibah seperti kematian, dan lain sebagainya. Pentingnya untuk melihat lebih jauh praktik *situlung-tulung* bahwa ini sudah menjadi norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat yang dipelihara dan tidak terkikis oleh zaman, meskipun berada pada zaman modernisasi. Dengan adanya *situlung-tulung* sangat membantu pada proses berlangsungnya sebuah upacara. Uniknya bagi masyarakat yang berada pada praktek *situlung-tulung* karena adanya rasa solidaritas, rasa persaudaraan serta kekeluargaan yang dijunjung tinggi yang sangat erat dan berlaku ditengah-tengah masyarakat. Praktek *situlung-tulung* tidak membedakan status sosial siapapun dan apapun status sosialnya pasti akan diberikan bantuan. Sehingga pada prakteknya tidak ada bentuk diskrimnasi. Karena pada saat melakukan upacara perkawinan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara yang kaya dan yang miskin. Meskipun secara sosial ekonomi itu nampak.

Penelitian ini menitikberatkan pada perilaku tolong menolong dalam perkawinan masyarakat Suku Bugis Pulau Salemo dengan berusaha untuk mengungkapkan landasan soial budayanya. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam mengenai tolong menolong atau dalam masyarakat Pulau Salemo dikenal sebagai istilah '*Situlung-tulung*'. maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"*Situlung-Tulung* dalam Upacara Perkawinan Etnik Bugis pada Komunitas**

Nelayan di Pulau Salemo, Kabupaten Pangajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan”

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian dijabarkan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *situlung-tulung* dalam upacara perkawinan etnik Bugis pada komunitas nelayan di Pulau Salemo?
2. Bagaimana keterkaitan praktik *situlung-tulung* dengan sistem budaya dalam upacara perkawinan etnik Bugis pada komunitas nelayan di Pulau Salemo?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik *situlung-tulung* dalam upacara perkawinan etnik Bugis pada komunitas nelayan Pulau Salemo.
2. Menganalisis sistem budaya yang mendasari praktik *tulung* pada upacara perkawinan yang dilakukan oleh komunitas nelayan pulau salemo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan antropologi yang berkaitan dengan sistem perkawinan dan landasan sosial-budayanya.
2. Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

A. Konsep Tolong Menolong dalam Masyarakat

Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata.

Koentjaraningrat (2000) mendefinisikan pranata sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Dengan adanya pranata, terdapat berbagai keteraturan di dalam tindakantindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat adalah tolong-menolong. Menurutnya, pranata tolong-menolong dimasukkan ke dalam klasifikasi pranata domestik (*domestic institutions*) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan. Penjelasan mengenai tolong-menolong telah disampaikan oleh Malinowski (Koentjaraningrat, 1992:172) bahwa sistem tukar-menukar kewajiban dan

benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*). Dalam hubungannya berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial, Koentjaraningrat (1992:173) menyatakan bahwa sistem tolong-menolong, yang dalam bahasa Indonesia disebut gotong-royong, memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

Dari pandangan konseptual di atas, istilah tolong-menolong pada dasarnya telah diseruhkan dalam ajaran Agama Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran”. Ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. Eksistensi tolong-menolong (*assitulung-tulung*) pada masyarakat Bugis tertuang dalam falsafah hidup “*Rébbá sipatokkong, mali siparappe, Sirui menre téssurui nok, malillu sipakaingé, maingéppi mupaja*”. Artinya, rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke

bawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti.

Filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus tolong-menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar. Filosofi hidup masyarakat Bugis inilah yang menjadi pegangan hidup di mana pun mereka berada dan dalam aktivitas apapun yang dianggap baik. Secara spesifik, *assitulung-tulungéng* dalam penyelenggaraan pesta pernikahan masyarakat Bugis sebagai suatu pendekatan sosio-antropologis dapat diungkapkan bahwa prinsip tolong-menolong tersebut, bersumber dari adat, dan juga agama. Karena dalam masyarakat Bugis memang terdapat keanekaragaman (pluralisme) hukum yang bersumber dari adat, agama, dan Negara. Penjelasan yang mendalam tentang prosedur pernikahan masyarakat adat Bugis dapat dilihat dari tulisan Millar (2009:25) menyatakan bahwa penyelenggara pesta pernikahan pada masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh adat sehingga pihak yang menyelenggarakannya memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi aturan-aturan adatnya. Karena itu mulai dari proses peminangan sampai akhir acara perjamuan senantiasa diwarnai dengan hubungan saling membantu.

Dengan demikian dalam perspektif antropologi, tolong-menolong merupakan sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan. Tolong-menolong telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk

masyarakat. Tolong-menolong sebagai sebuah pranata saling terkait dengan pranata-pranata lain secara teratur untuk membentuk satu kesatuan yang sistematis. Dalam perspektif budaya masyarakat Bugis, pranata tolong-menolong dikonsepsikan sebagai *assitulung-tulung*.

Bagi Suku Bugis memelihara nilai tradisi yang sangat penting dan unik adalah proses perkawinan. Perkawinan digunakan sebagai perujukan untuk pesta resmi islami ketika kedua mempelai sudah resmi sebagai suami-istri, dalam hal ini perkawinan dirayakan khusus hanya pada perkawinan pertama (Susan Miller 2009: 85). Sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat Suku Bugis bahwa tolong menolong adalah sebuah keharusan dalam kehidupan sosial mereka. Secara umum tolong menolong didefinisikan sebagai tindakan membantu untuk meringankan pekerjaan. Menurut Dividio dan Panner, 2001 (dalam Rohmah, 2014: 11), menolong adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Pada dasarnya menolong adalah merupakan tindakan yang dilandaskan atas dasar peduli. Realita dalam proses perkawinan Suku Bugis memperlihatkan bahwa *siri'* menjadi factor perilaku tolong menolong. Ketika mereka menerima bantuan dari seseorang saat mengadakan pesta perkawinan maka mereka akan berusaha membalas bantuan itu, hal ini didorong oleh perasaan malu yang amat besar jika mereka tidak dapat mengembalikan bantuan yang telah mereka terima. Hal ini didukung oleh Sartono kartodirjo yang mengemukakan bahwa konsep gotong royong atau dalam hal ini tolong

menolong mempunyai beberapa bentuk baru. Salah satunya adalah penyelenggaraan pesta, perayaan-perayaan, dan pemberian hadiah secara kolektif.

Pemberian hadiah untuk perkawinan dan acara lainnya masih tetap dilakukan dan bahkan dirasakan sebagai suatu beban yang berat bagi rakyat. Sering sebuah keluarga mengadakan suatu pesta agar memperoleh kembali hadiah yang telah ia berikan kepada orang lain terutama jika keluarga itu sudah sering memberikan hadiah tetapi tak pernah atau jarang menyelenggarakan suatu pesta sebagai suatu perbuatan spekulatif untuk mendatangkan keuntungan. Masyarakat Suku Bugis dalam proses perkawinan mereka melakukan kegiatan tolong menolong seperti memasak hidangan, meminjamkan alat-alat rumah tangga, jika pesta perkawinan berlangsung disekitar rumah mereka maka mereka dengan senang hati akan memberikan rumah mereka sebagai tempat tinggal bagi tamu tetangga. Bagi mereka tindakan ini dilakukan atas dasar terima kasih atau sebagai balasan akan bantuan yang juga pernah mereka terima.

Jika dibandingkan dengan konsep *Situlung-tulung* dalam perkawinan Suku Bugis maka berdasarkan perspektif sosiokultural hal ini masuk dalam *norm of reciprocity* dimana mereka memiliki perasaan utang budi yang besar jika menerima bantuan maka dalam pikiran masyarakat Suku Bugis mereka harus mengembalikan apa yang telah mereka terima.

Karakteristik masyarakat Pulau Salemo adalah mereka kental terhadap nilai-nilai agama, yang mana Pulau mereka dikenal sebagai “Kawasan Bernuansa islami. Didalam Islam perilaku tolong menolong dikenal dengan istilah *taawun* yang berarti tolong-menolong adalah perbuatan yang baik. Tindakan baik dalam hal ini tolong menolong dilakukan kepada siapa saja tanpa ada aturan persyaratan, semua orang bisa melakukan kebaikan. Perilaku sosial mengemukakan sebuah teori pertukaran sosial yang dapat juga menggambarkan tindakan tolong menolong. Menurut teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung rugi yang terjadi. Sesuai dengan namanya, teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima (Rohmah, 2014:13).

Assitulung-tulungngeng dapat dikatakan sebagai sebuah jaminan sosial bagi individu yang memerlukan pertolongan, seperti realita yang sering terlihat diantara *Punggawa* dan *Sawi*. *Sawi* akan menjaga hubungan baik mereka terhadap *punggawa* sebagai sumber jaminan sosial pada saat dibutuhkan bantuannya. Hubungan baik juga memudahkan mereka mendapat pertolongan ketika mereka membutuhkan pinjaman materi.

Hal ini serupa dengan yang dituliskan oleh Fons Strijbosch (1986) bahwa dalam kasus sekuritas sosial informal diantara immigran moluccan di Belanda, jaminan sosial tidak lagi menjadi jaminan yang terjadi hanya dari pemerintah kepada masyarakat tapi juga terjadi diantara individu dan

individu. Garis besar tulisan ini menggambarkan bahwa masyarakat mollucan menjadikan hubungan mereka terhadap individu lain sebagai jaminan untuk menjaga keberlangsungan adat dan nilai. Mereka memegang kuat sistem kekerabatan sehingga dapat digunakan dalam menjalankan sistem sosial mereka seperti pewarisan kekayaan, pelaksanaan pernikahan, dan pembagian tanah.

Sistem nilai budaya orang Indonesia, mengandung empat konsep jika berkaitan dengan tolong menolong: pertama, manusia tidak hidup sendiri tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta. Kedua, segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya. Ketiga, karena itu dalam kehidupan bermasyarakat harus selalu berusaha sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Keempat, selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Koentjaraningrat, 2000: 12).

Koentjaraningrat dalam bukunya mencoba melihat nilai budaya ini dengan menjadikan tema dalam melihat kebiasaan gotong royong (tolong menolong). Secara jauh, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa nilai tolong menolong memiliki nilai positif namun juga terdapat negatifnya. Aspek negatif yang dikemukakan ialah aspek ini dapat mencegah kita untuk maju secara ekonomis. Hal itu disebabkan karena segera setelah kita memiliki harta sedikit agak banyak daripada tetangga maka kita akan

terdorong memiliki rasa sama rata sama rasa. Selain melihat aspek diatas koentjaraningrat juga mencoba mengaitkan gotong royong atau tolong menolong dengan konsep demokrasi. Bagi koentjaraningrat demokrasi masyarakat desa yang sering kita liat terbatas pada nilai kekerabatan saja sehingga membatasi fungsi dan ruang lingkungnya. Untuk itu semangat tolong menolong perlu dijaga dalam kehidupan bersama tidak hanya mengandalkan sistem kekerabatan tapi juga dalam menyikapi pembangunan.

B. Konsep Solidaritas Sosial

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya *'The Division Of Labour in Society'* merupakan suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (social integration) dan kekompakan sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009;123).

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern. Menurut Durkheim solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

1. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2011:91). Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun

biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perkonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan akan berakibat pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial.

Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, timbullah kesadaran yang lebih mandiri (Wirawan, 2013:18). Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbullah aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya.

Aturan-aturan tersebut menurut Durkheim yang disebut bersifat restituf.

Hukum yang bersifat restituf (memulihkan), ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Hukum restituf berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan pola ketergantungan antara berbagai individu dan kelompok yang berbeda. Hukuman yang diberikan bukan untuk balas dendam tapi untuk memulihkan keadaan. Jenis dan beratnya hukuman disesuaikan dengan parahnya pelanggaran yang dilakukan dan dimaksudkan untuk memulihkan hak-hak korban atau menjamin bertahannya pola ketergantungan yang tercipta dalam masyarakat.

2. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik (Ritzer, 2011:93). Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi (Scott, 2012:80). Tingkat homogenitas individu yang

tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif (Ritzer & Douglas, 2011:22).

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat *repressive* (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai

bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu (Ritzer, 2011:93).

Hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif itu pada hakekatnya adalah merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanis.

Perilaku disebut melawan hukum jika dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggarannya, tapi lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan. Untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.

C. Konsep Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat, sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkatnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan nggotong

atau menggotong (Abdillah, 2011).

Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Ibarat burung kuntul berwarna putih terbang bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu arah bersama-sama, dan orang kemudian menyebutnya dengan *holopis kuntul baris* (Abdillah, 2011).

Adapun demikian gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Abdillah, 2011). Bagi mereka yang masih belum mampu melakukan salah satu dari alternatif bantuan diatas, maka mereka cukup dengan berdiam diri dan tidak berbuat apapun yang bisa merusak situasi dan kondisi yang berlaku saat itu. Berdiam diri dan tidak membuat keruh situasipun sudah merupakan implementasi gotong royong yang paling minimal (Abdillah, 2011).

a) Jenis-Jenis Gotong Royong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong.

Adapun tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara biasanya berjalan dengan rasa kesadaran diri yang besar, karena warga yang ikut membantu dapat langsung menikmati makanan enak di acara pesta, merayakan pesta dan ikut merasakan suasana gembira. Pada sikap tolong-menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat kecelakaan didasari oleh rasa belasungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1985:167).

Terjadinya sebuah resiprositas dalam sebuah komunitas kecil, contoh masyarakat di desa disebabkan adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung, contohnya adalah dalam waktu yang sama dan di

sebuah lingkungan yang sama terdapat dua orang yang mengadakan selamatan, namun salah satunya punya kedudukan lebih tinggi dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Adapun dalam aktivitas tersebut mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda. Mereka mereka mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda-beda. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya posisi sosial yang sama, pada suatu saat menjadi pengundang dan yang diundang (Pandupitoyo, 2010).

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal diantara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil dimana anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama. Dalam komunitas kecil itu kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat untuk mematuhi adat kebiasaan. Sebaliknya, hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interksi antar pelaku kerjasama resiprositas sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul (Pandupitoyo, 2010).

Proses pertukaran resiprositas lebih panjang daripada jual beli. Proses jual beli biasanya terjadi dalam waktu yang sangat pendek, misalnya jual beli barang di pasar. Kalau pembeli telah menawar barang dan mampu membayar kontan, maka kalau barang telah

dibayar berarti proses jual beli tersebut berakhir. Proses pertukaran resiprositas ada yang relatif pendek, namun juga ada yang panjang. Adapun dikatakan pendek, kalau proses tukar menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, misalnya tolong menolong antar petani dalam mengerjakan tanah. Tolong menolong ini dapat berlangsung hanya dalam satu musim tanam, dan kalau kedua belah pihak telah memberikan bantuan dan menerima kembali bantuan yang diberikan, maka proses resiprositas tersebut dapat dikatakan telah berakhir (Pandupitoyo, 2010).

Proses resiprositas yang panjang jangka waktunya sampai lebih dari satu tahun, misalnya sumbang-menyumbang dalam peristiwa perkawinan. Tidak setiap rumah tangga yang membudayakan tradisi sumbang menyumbang. Dalam kenyataannya, proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya. Seorang petani, misalnya, sejak kecil dia mewakili orang tuanya ikut gotong-royong dengan tetangganya serta keturunannya. Situasi seperti ini dapat terjadi karena komunitas tempat hidup petani tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan (Pandupitoyo, 2010).

D. Konsep Perkawinan dalam Antropologi.

Sebelum masuk pada pengertian perkawinan, peneliti ingin menjelaskan bagaimana perkawinan menjadi cikal bakal dari organisasi sosial dalam unit keluarga. Perkawinan sebagai organisasi keluarga merupakan titik tolak yang lebih logis untuk memahami struktur kekerabatan dari pada korporasi yang didasarkan atas keturunan. Akan tetapi seperti yang dilihat pada masyarakat yang terdiri beragam suku di perkotaan, perkawinan menyangkut kontrak aliansi antar kelompok berdasarkan keturunan dan kelompok-kelompok rumah tangga yang juga sering disusun berdasarkan garis keturunan. Sehingga jalan yang ditempuh dalam membahas masyarakat sebenarnya lebih terarah.

Para antropolog mencoba membandingkan adat kebiasaan yang sering terjebak dalam dilema sampai dimana orang harus memperluas arti perkawinan, sehingga mencakup berbagai kebiasaan yang berbeda dengan kebiasaan orang Barat, tanpa menghilangkan masing-masing arti. Beberapa antropolog, khususnya Goodenough (1970:200), berusaha menemukan ciri-ciri yang sama untuk perkawinan-perkawinan dalam masyarakat yang berbeda-beda, sehingga dapat membedakan hal-hal yang esensial dari yang tidak esensial, dan dapat membedakan perkawinan dengan bentuk-bentuk hubungan lain yang mungkin juga diakui sah oleh masyarakat. Lebih lanjut melihat bahwa perkawinan, sepanjang masa dan pada semua tempat adalah sebagai suatu kontrak, menurut adat kebiasaan, yang dimaksudkan untuk menetapkan

legitimasi anak yang akan dilahirkan sebagai anggota yang bisa diterima masyarakat.

Dalam usahanya untuk melakukan definisi yang universal, Goodenough memusatkan pemikirannya kepada hak atas seksualitas wanita yang diperoleh berdasarkan kontrak, karena perkawinan adalah suatu transaksi yang menghasilkan suatu kontrak dimana seseorang (pria atau wanita, korporatif atau individual) memiliki hak secara terus menerus. Menurut pemahaman umum, memberikan arti perkawinan dalam dunia kesukuan dimana perkawinan menimbulkan perpindahan atau pemilihan berbagai hak-hak yang berpindah dari kelompok istri ke kelompok suami atau sebaliknya, sangat berbeda antara yang satu dengan yang lain. perbedaan itu meliputi jasa tenaga, hak seksual, hak atas anak-anak, harta milik dan sebagainya. Akan tetapi bila memperhatikan hak-hak apa saja yang berpindah dan kemudian mengasumsikan bahwa tentu ada sesuatu yang terlihat atau tak terlihat yang berpindah kearah sebaliknya, untuk dapat memahami berbagai sistem perkawinan.

Menurut istilah dalam antropologi, dikenal dua tipe perkawinan yakni perkawinan monogami dan perkawinan poligami. Masyarakat dapat melakukan kontrak untuk kawin lebih dari satu hubungan perkawinan sekaligus, dan kadang-kadang satu kontrak dapat melibatkan dua istri atau lebih. Dengan begitu, untuk memahami perkawinan secara komparatif, mesti memandangnya sebagai suatu

hubungan legal: menentukan dengan hati-hati pihak mana saja yang terlibat, hak-hak dan barang-barang berharga apa saja yang dipertukarkan, semua itu ditujukan untuk siapa dan dibagi-bagikan diantara siapa dan kepentingan-kepentingan apa, baik individu maupun kelompok, yang akan mendapat keuntungan dari persetujuan kontrak seperti perkawinan dalam berbagai suku bangsa.

Setiap suku mempunyai konsep sendiri-sendiri dalam memahami perkawinan. Hal sama dengan suku bangsa Bugis, menurut Pelras perkawinan merupakan *siala* (saling mengambil satu sama lain). Jadi perkawinan adalah ikatan timbal balik. Walaupun mereka berasal dari status sosial yang berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra. Hanya saja, perkawinan bukan sekedar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya (*ma pasideppe mabela-e* atau mendekatkan yang sudah jauh). Di kalangan masyarakat biasa, perkawinan umumnya berlangsung antarkeluarga dekat atau antar kelompok *patnosane* yang sama, sehingga mereka saling memahami sebelumnya. Oleh karena itu, mereka yang berasal dari daerah lain, cenderung menjalin hubungan yang lebih dekat lagi dengan orang yang telah mereka kenal baik melalui jalur perkawinan. Dengan kata lain, perkawinan adalah cara terbaik membuat orang lain menjadi “bukan orang lain” (*tennia tau laeng*). Hal ini juga sering ditempuh dua sahabat

atau mitra usaha yang bersepakat menikahkan turunan mereka, atau menjodohkan anak mereka sejak kecil.

Idealnya, perkawinan dilangsungkan dengan keluarga sendiri. Perkawinan antarsepupu, sepupupararel (yaitu keduanya melalui sisi ibu atau melalui sisi bapak) atau pun sepupu silang yaitu satu dari sisi ibu dan satunya lagi dari bapak, dianggap sebagai perjodohan terbaik. Ada silang pendapat di kalangan masyarakat Bugis tentang lapisan sepupu seberapa yang boleh dan tidak boleh dikawini. Banyak yang menganggap bahwa perkawinan dengan sepupu satu kali (*siala marola*) “terlalu panas”, sehingga hubungan seperti ini jarang terjadi, kecuali di kalangan bangsawan tertinggi. “Darah Biru” yang mengalir dalam tubuh mereka dan harus terpelihara membuat mereka melakukan hal itu, sebagaimana halnya tokoh-tokoh dalam cerita *La Galigo*. Sementara masyarakat biasa lebih menyukai perkawinan dengan sepupu kedua (*siala memeng*), lalu sepupu ketiga dan keempat.

Hal penting lainnya adalah, pasangan yang hendak menikah tidak boleh berasal dari generasi atau angkatan yang berbeda. Pasangan yang hendak menikah sebaiknya berasal dari generasi atau “angkatan” yang sama. Perkawinan antara paman dan kemenakan perempuan, atau bibi dan kemenakan laki-laki dilarang, dan hubungan badan diantara mereka akan dianggap sebagai *salimara* (hubungan sumbang atau *inses*). Sementara itu, perkawinan dengan anak dari sepupu seberapa pun sebaliknya dihindari. Naskah silsilah yang ada,

menunjukkan bahwa aturan ini ditegakkan dengan sangat ketat, dan jarang sekali terjadi pelanggaran. Mengingat seringnya para bangsawan, begitu pula anak-anak mereka, kawin dengan perempuan yang berusia jauh lebih muda dari mereka, menyebabkan banyak putra bangsawan yang sebaya usianya dengan kemenakan mereka.

Suku-suku lain di Indonesia yang menganut sistem perkawinan secara endogami, sistem perkawinan dalam masyarakat Buton pada umumnya menginginkan perkawinan dengan kerabat atau masih memiliki hubungan keluarga. Namun demikian, perkawinan antara saudara sepupu sekali tidak diinginkan, tetapi diidealkan dengan kerabatnya atau hubungan keluarga sudah menjauh misalnya sepupu empat kali (*poabaaka*).

Sementara itu, sistem kekerabatan dan perkawinan bertopang pada hal yang formal, maka orang akan mulai tergiur untuk membuat perbandingan berdasarkan persamaan formal-juga meskipun hal itu akan menyebabkan orang mencampuradukan berbagai masyarakat yang besar maupun sistem ekonominya yang sama sekali berbeda. Karena itu, organisasi kelompok kekerabatan dan sistem perkawinan itu selalu berhubungan langsung dengan hak milik dan status. Kalau demikian, maka jelaslah bahwa sistem kekerabatan dan perkawinan sangat dipengaruhi oleh tipe ekonomi dan tipe stratifikasi masyarakat yang bersangkutan. Menurut teori evolusi, maka bila diadakan suatu perbandingan yang teliti, para antropolog biasa mengelompokkan menjadi

satu masyarakat yang dasar ekonominya sama-sama dalam integrasi politiknya. Di sini, titik tekannya bahwa kritik terhadap teori "jenjang" tidak dimaksudkan untuk mengabaikan nilai.

Berbagai hasil studi perbandingan yang diteliti banyak yang menolak klasifikasi yang selalu disederhanakan. Metode komparatif mengelompokan masyarakat yang sama besarnya maupun sistem ekonominya, untuk menganalisis bagaimana organisasi masyarakat tersebut disusun, dan memperhatikan urutan perkembangan yang sungguh terjadi, dan bukan urutan imajiner yang disusun dalam masyarakat yang terpisah jauh dalam waktu dan ruang, sebagai suatu usaha untuk membahas masalah penting dengan cara yang strategis yang dinilai sangat penting untuk menemukan generalisasi sebuah fenomena.

Perkawinan secara ideal dalam masyarakat Bugis dilakukan dengan sepupu dua kali, tiga kali, dan empat kali secara budaya disukai, tetapi tidak ada aturan pakem dalam memilih perkawinan antar-sepupu. Namun, berdasarkan hasil penelitiannya perkawinan antar-kerabat justru melanggengkan rumah tangga pasangan yang melangsungkan perkawinan. Masyarakat Bugis diperkirakan bahwa satu perceraian terjadi dalam setiap empat pernikahan.

Praktek perkawinan anak di bawah umur, yang secara resmi dilarang berdasarkan Undang-undang Perkawinan Indonesia tahun 1974, namun pada prakteknya terjadi perkawinan di bawah umur dan praktek ini

yang mendukung tingginya angka perceraian. Pada tradisi Orang Bugis, memperbolehkan perjodohan anak-anak empat belas tahun hingga usia tujuh belas tahun, agar orang tua mendapat pertalian besan yang saling menguntungkan satu sama lain tanpa perlu bagi pengantin baru meninggalkan rumah. Ketika mereka yang dinikahkan semasa anak-anak mencapai puberitas dan mulai hidup bersama sebagai pasangan, pernikahan mereka sering berakhir dengan perceraian. Dalam penelitiannya, di sebuah lingkungan komunitas Soppeng, ditemukan bahwa sepertiga dari wanita yang telah menikah sebelum usia empat belas tahun hampir setengah dari perkawinan ini berakhir dengan perceraian.

E. Konsep Keluarga Nelayan

Perspektif antropologi untuk memahami eksistensi sesuatu bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan dan kebudayaan. Oleh karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai upaya untuk memahami keluarga pada komunitas nelayan di Pulau Salemo Kabupaten Pangkep, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologi yang dipandang penting sebagai upaya untuk membangun pemahaman teoritik.

a. Kehidupan Sosial Keluarga Nelayan

Kehidupan sosial-ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setara dengan petani kecil di pedesaan (Kusnadi : 1987). Pendapat lain menguraikan bahwa nelayan kecil dan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian (Mubyarto:1984). Gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga nelayan adalah dakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka yang sangat sederhana sebagai pemukiman nelayan kecil sebaliknya rumah-rumah yang megah dengan fasilitas yang memadai akan mudah dikenali sebagai tempat tinggal *pinggawa*.

Selain gambaran fisik tersebut, untuk mengidentifikasi kehidupan keluarga nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan mereka. Karena tingkat pendapatan mereka rendah, maka adalah logis jika tingkat pendidikan anak-anak mereka juga rendah. Banyak anak yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau walaupun lulus, mereka tidak akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama. Disamping itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan

miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan dasar yang lain, seperti kelayakan perumahan dan sandang dijadikan sebagai kebutuhan sekunder, Kebutuhan akan pangan merupakan prasyarat utama agar rumah tangga nelayan dapat bertahan hidup (Kusnadi:1987).

Pola kehidupan sosial keluarga nelayan tidak terlepas dari kegiatan ekonomi mereka. Berbicara masalah ekonomi bagi keluarga nelayan itu artinya membicarakan tentang nasib keluarga nelayan itu sendiri. Artinya, selama ini muncul anggapan bahwa keluarga nelayan adalah keluarga yang pasif dan pasrah, merupakan ciri umum bagi keluarga nelayan adalah ketergantungan mereka akan laut sehingga mereka sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut. Pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas ke sektor lain, sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya. Anggapan seperti ini dijadikan dalih banyak ilmuwan yang meneliti tentang kehidupan nelayan untuk mendiskreditkan nelayan. Sehingga terkadang dikatakan bahwa para nelayan itu kurang berusaha, kurang kreatif, karenanya mereka menjadi miskin. Padahal beberapa kasus penelitian membuktikan bahwa para nelayan, mereka giat dan rajin bekerja. Ia tidak pernah menyerah pada nasib. Yang membuat mereka miskin adalah keterbatasan akan peralatan dan modal serta fasilitas. Hal ini dialami oleh keluarga nelayan pada umumnya di perairan Indonesia. Namun dengan pembaharuan peralatan perahu motor secara modernisasi, serta fasilitas-fasilitas lainnya dan

diiringi dengan masuknya industri maka kehidupan sosial keluarga nelayan menjadi meningkat.

Dilihat dari peningkatan pendapatan nampaknya berlaku secara merata di kalangan mereka, hal ini disebabkan karena mereka di dalam mencari ikan di laut selalu berkelompok satu perahu motor berisikan beberapa orang. Dengan adanya pembaharuan peralatan mencari ikan di laut dari perahu sampan ke perahu motor, hal ini menyebabkan suatu transformasi sosial, kalau dahulu mereka mencari ikan di laut dengan perahu sampan hanya dengan satu orang atau dua orang, sekarang mereka melaut menggunakan perahu motor dengan beberapa orang. Kalau dahulu sekali dayung harus memerlukan waktu yang cukup lama, saat ini hanya membutuhkan beberapa waktu saja. Kalau dahulu hasilnya sedikit sekarang menjadi lebih banyak.

Perubahan itu semua adalah merupakan perubahan sosial, psikologis dan ekonomi. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan sosial keluarga nelayan, bertambahnya tenaga yang mencari ikan di laut dan tidak banyak menguras tenaga dan menghasilkan banyak ikan. Gejala-gejala di atas menunjukkan bahwa keluarga nelayan saat ini, sudah mengalami transformasi budaya yang ditandai dengan berubahnya pola berpikir mereka. Mereka lebih senang menggunakan perahu motor daripada perahu sampan hal ini lebih efisien dan efektif. Mereka lebih menghormati waktu. Ini pertanda pola berpikir mereka mengalami perubahan dari pola berpikir tradisional ke pola

berpikir modern. Tentunya dalam hal ini dampak lebih lanjut adalah perubahan kehidupan sosial masyarakat nelayan kalau dahulu mereka bukan masyarakat konsumtif, sekarang mereka lebih konsumtif hal ini bisa di lihat gaya hidup mereka, lebih cenderung boros karena menurut mereka uang mudah di cari.

Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi (Boelaars:1984). Merupakan salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap temperamental dan harga diri.

b. Sistem Kekerabatan Keluarga Nelayan

Keluarga dalam setiap masyarakat merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Keluarga juga merupakan struktur mikro yang membentuk struktur sosial dan kelembagaan yang lebih luas. Potret ini bisa dilihat misalnya pada keluarga nelayan, keberadaannya tentu penting sebagai entitas dari masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang dikenal maritim. Namun ironisnya sebagian besar keluarga nelayan dalam struktur masyarakat Indonesia merupakan lapisan

masyarakat yang menempati posisi terendah dan paling miskin dibandingkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan lainnya (Zid, 2011).

Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak (Soerjono. S:2002). Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Bapak sebagai kepala rumah tangga berperan utama dalam pencarian nafkah keluarga, biasanya bekerja sebagai nelayan. Istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang membantu pekerjaan suami mempersiapkan alat-alat atau hal-hal yang diperlukan untuk melaut, sedangkan anak masih merupakan tanggungan orang tua.

Sebagian besar keluarga nelayan mendapat penghasilan ganda dari pekerjaannya, antara lain penangkapan ikan dan pengolahan ikan. Pada saat musim ikan, kebanyakan nelayan menangkap ikan tersebut dan menjualnya langsung, hanya sebagian ikan yang diolah. Lain halnya dengan kondisi yang dihadapi nelayan pada saat bukan musim ikan, ikan-ikan hasil tangkapannya kebanyakan diolah seperti menjadi ikan asin dengan teknologi pengolahan yang rendah. Bila ekonomi keluarga tidak begitu kuat atau kurang, maka istri dan anak-anaknya ikut membantu mengupayakan tambahan penghasilan. Dengan adanya keluarga yang membantu untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan merupakan ciri dari keluarga miskin.

Dalam keluarga nelayan seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu memiliki kewajiban bersama untuk kepentingan seluruh keluarga. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga nelayan memiliki hak yang sama juga demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Status suami istri dalam keluarga nelayan adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap baik dalam bertindak. Suatu keluarga akan kokoh dan berwibawa apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada di dalamnya selaras, serasi dan seimbang. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor kodrati. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki, wanita memiliki sepasang buah dada yang lebih besar, suara wanita lebih halus, wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita lebih emosional, lebih pasif.

Keberhasilan suatu keluarga nelayan dalam membentuk sebuah rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu/istri yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah disekitar pantai. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat kita masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan

ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

c. Gender dalam Keluarga Nelayan

Gender adalah sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*) dalam keluarga nelayan yang didasarkan pada persepsi kebudayaan yang ada. Dengan kata lain, sistem gender merupakan konstruksi sosial dari masyarakat nelayan yang terbentuk sebagai hasil evolutif dari suatu proses dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Sebagai produk budaya, sistem gender diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender keluarga nelayan, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan "laut" merupakan ranah kaum laki-laki, sedangkan wilayah "darat" adalah ranah kerja kaum perempuan.

Pekerjaan-pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Dengan kemampuan fisik yang berbeda, kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta aktifitas sosial-budaya dan ekonomi. Kaum perempuan memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tanggungjawab pekerjaan tersebut. Sebagian besar aktifitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan

sebagai penguasa aktivitas ekonomi pesisir. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya (Kusnadi:2001). Dengan demikian, kaum perempuan tidak berposisi sebagai "suplemen" tetapi bersifat "komplemen" dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis (Kusnadi, dkk : 2006). Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

Dalam rumah tangga nelayan miskin, kaum perempuan, isteri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumah tangga nelayan (Kusnadi:2003). Jika pemerintah menggagas program-program

pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan keluarga nelayan, kaum perempuan dapat ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan sosial-ekonomi. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat ditempuh secara tepat dan efisien.

d. Kebudayaan Nelayan

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing : 1989). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat nelayan. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan menurut Kluckhohn (dalam Suparlan:1984) adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya,

merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau sumberdaya alam, mata pencarian, dan sejarah sosial-etnisitas akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya (Kusnadi:2009).

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut (Kusnadi : 1987) : 1) Memiliki struktur patron-klien sangat kuat, 2) Etos kerja tinggi, 3) Memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, 4) Kompetitif dan berorientasi prestasi, 5) Apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan

hidup, 6) Terbuka dan ekspresif, 7) Solidaritas sosial tinggi, 8) Sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan 9) Perilaku konsumtif.

Struktur budaya keluarga nelayan cenderung melonggar dan terbuka. Kelonggaran dan keterbukaan itu di sebabkan oleh karena dalam tradisi masyarakat pesisir menerima siapa saja yang mau berusaha tanpa memandang asal usulnya. Begitu juga keluarga nelayan sepanjang hal kelonggaran dan keterbukaan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, adat istiadat daerah setempat. Kondisi budaya keluarga nelayan yang cukup menonjol adalah budaya gotong royong yang sangat kental. Selama ada yang menggerakkan usaha bersama yang telah mereka sepakati bersama akan mengarah pada peningkatan kesejahteraan bersama selalu mendapat dukungan yang positif dari keluarga nelayan lainnya.

Budaya keluarga nelayan yang unik atau campur dari berbagai jenis budaya lokal dan asing yang memberi watak/karakter sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi pantai. Dalam penataan ruang pesisir harus memperhatikan budaya masyarakat setempat serta dapat meningkatkan kondisi masyarakat berdasarkan aspirasi yang ada, sehingga dapat sejahtera, adil dan berkelanjutan.

e. Kehidupan Keagamaan Keluarga Nelayan

Dalam keluarga nelayan yang sebagian beragama Islam, awal sosialisasi keagamaan bagi anak-anak mereka dilakukan dengan dengan

mengajarkan (Al-Qur'an) anak-anak itu ke Langgar atau Mushola terdekat. Jika mereka mbolos mengaji akan dimarahi orang tuanya. Guru mengaji dan institusi Agama mengambil peran yang besar dalam proses pewarisan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Jika mereka sudah agak besar, orang tua akan mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren terdekat atau di luar kota untuk belajar meningkatkan ilmu agama dan mendapatkan ilmu dunia. Biasanya di pondok pesantren tersebut juga berdiri sekolah-sekolah umum atau sekolah keagamaan, yang bisa menampung para santri. Bagi orang tua, biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan anak-anaknya dan biaya pemondokan mereka lebih murah. Dengan pengeluaran biaya yang sedikit, anak-anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan (ilmu agama dan ilmu dunia) yang banyak sehingga orang tua juga akan diuntungkan. Biaya pendidikan yang murah menjadi harapan para keluarga nelayan, khususnya nelayan-nelayan tradisional, nelayan kecil, atau buruh nelayan, karena bisa menyesuaikan dengan fluktuasi pendapatan melaut, yang kadang-kadang tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Akses pendidikan yang murah merupakan persoalan penting bagi keluarga nelayan.

Bagi penduduk dewasa, pendalaman agama dan upaya memperkuat ukhuwah islamiyah, dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian umum atau manakiban yang diadakan oleh masyarakat setempat atau karena undangan dari luar kota. Pengajian-pengajian lokal, dalam bentuk pembacaan Surah Yasin dan Tahlil pada malam jum'at bagi kaum laki-laki

atau malam hari yang lain bagi istri-istri nelayan, juga dimanfaatkan untuk memperkuat tali silaturahmi dan merumuskan langkah kolektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya mobilisasi bantuan kepada tetangga yang terkena musibah.

Di kalangan masyarakat nelayan, puncak perilaku keagamaan yang diharapkan oleh semua orang adalah jika seorang sudah bisa menunaikan ibadah haji. Di sebagian masyarakat nelayan yang cara berpikirnya masih sangat tradisional, untuk mewujudkan naik haji ditempuh dengan memobilisasi seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki sampai habis-habisan. Untuk itu, yang penting bagi mereka adalah bisa menunaikan ibadah haji, walaupun setelah itu menghadapi kesulitan ekonomi yang berat atau jatuh miskin dan anak-anaknya putus sekolah karena ketiadaan biaya. Kompensasi bagi orang yang sudah berhaji adalah peningkatan status sosial di lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, apresiasi budaya masyarakat akan menurun jika seorang yang sudah berhaji tidak lagi menjalankan ajaran agama Islam secara benar, seperti kikir, pelit bersedekah, bejudi, main perempuan, dan tidak peduli terhadap persoalan kehidupan masyarakatnya.

Agama dan kepercayaan lokal lainnya yang menjadi pedoman kehidupan keluarga nelayan merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak saat melaut. Untuk itu, mereka akan mendatangi kiai memohon doa dan barokahnya

agar Allah SWT memberinya hasil tangkapan yang banyak. Kiai akan memberinya air kembang yang sudah diberi doa dan disiramkannya pada jaring atau perahu nelayan.

Dalam pandangan penulis kondisi pemahaman dan pengaktualisasian keagamaan dan kepercayaan lokal bisa tumbuh seperti ini karena medan kerja yang dihadapi oleh keluarga nelayan sangat berat dan berbahaya, sehingga memerlukan berbagai dukungan kekuatan gaib untuk memperlancar kegiatan penangkapan ikan. Kemampuan diri dan kekuatan akal pikiran dianggap belum mencukupi untuk menjamin keamanan melaut dan memperoleh hasil tangkapan. Walaupun demikian tidak semua masyarakat nelayan dan khususnya keluarga nelayan melakukan hal semacam itu, kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus di laut mulai menurun. Makhluk-mahluk halus ini tidak dianggap lagi sebagai ancaman serius dalam melaut. Ancaman paling menakutkan yang harus dihadapi adalah gelombang laut yang besar disertai angin kencang dan hujan deras. Nampak juga kentara dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, keluarga nelayan ada yang masih tetap mengamalkan walaupun dilingkupi kesibukan dan tuntutan kehidupan dan ada juga yang sebaliknya.

F. Sekuritas Sosial dalam Komunitas Nelayan

Konsep sekuritas sosial yang lazim dipakai adalah dari *International Labour Office* (ILO):

“The protection which society provides for its members, though a series of public measures, against the economic and social distress that otherwise would be caused by the stoppage or substantial reduction of earnings resulting from sickness, maternity, employment injury, unemployment, old age and death; the provision of medical care; and the provision of subsidies for families with children.” (1984: 2-3).

Berbeda dengan pengertian yang telah dirumuskan oleh pemerintah Indonesia mengenai sekuritas sosial dengan suatu batasan yang lebih luas, yaitu seluruh sistem perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan sosial bagi warga negara diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat guna memelihara taraf kesejahteraan sosial di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat bersama-sama atas dasar kekeluargaan.

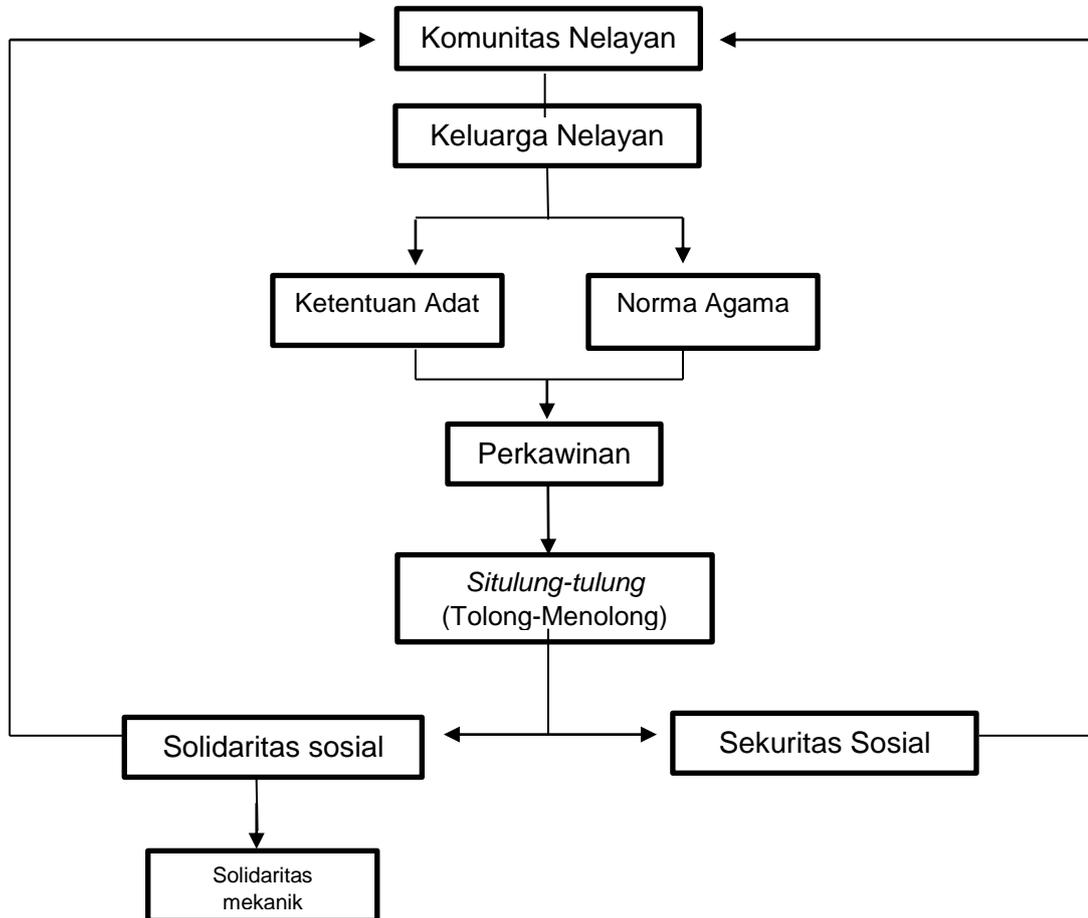
Sekuritas sosial yang akan di bahas dalam tesis ini adalah suatu konsep analitis yang berkenaan dengan “fungsi sosial” tertentu. Istilah ini lebih dibahasakan oleh Tang dkk (2005), dimana sekuritas sosial dipakai untuk mengacu kepada permasalahan sosial dan proses-proses sosial. Dalam pengertian luas sekuritas sosial dapat dirujukkan kepada berbagai usaha individu, kelompok, keluarga, swasta dan institusi pemerintahan untuk mengatasi berbagai masalah kebutuhan pokok dari anggota

masyarakat, dan juga kebutuhan lainnya seperti kebutuhan tenaga, barang dan uang dalam pelaksanaan upacara perkawinan.

Dalam penelitian ini pengkajian sekuritas sosial akan dilihat kaitannya dengan sistem budaya, dipahami sebagai konsepsi-konsepsi atau gagasan dengan alat mana suatu masyarakat mengakui dan sekaligus membatasi otonomi anggota-anggotanya dalam bertindak dalam rangka pelaksanaan jaminan sosial pada warganya yang kesusahan. Berkenaan dengan sekuritas sosial sistem budaya menentukan seseorang atau kesatuan sosial tertentu sebagai pemikul beban atau kewajiban untuk melakukan sesuatu, dengan syarat-syarat mana dan dengan institusi-institusi mana ia atau mereka berhak mendapatkan pelayanan berupa sumber bantuan materi atau sosial, sekaligus ditentukan dengan syarat-syarat mana mereka wajib membagikan sumber-sumber bantuan tersebut kepada orang lain.

Disamping pembahasan mengenai sistem budaya yang berkenaan dengan sekuritas sosial tersebut, kajian ini juga membahas “proses-proses sosial” yaitu tindakan nyata dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberian dan penerimaan bantuan yang diperlukan. Dalam hubungan ini akan dideskripsikan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka mendorong warga untuk membutuhkan pertolongan dalam pelaksanaan upacara pernikahan.

G. KERANGKA KONSEPTUAL



Berdasarkan pada kerangka konseptual yang telah dirumuskan di atas, maka dalam menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan fokus dalam kajian ini, maka pertama-tama saya akan mengurai bagaimana sistem kekerabatan dan kekeluargaan pada komunitas nelayan di Pulau Salemo, setelah itulah, saya mulai menyoroti upacara perkawinan yang dilangsungkan berdasarkan dua hal, yakni ketentuan adat dan norma

agama dalam melaksanakan ritual upacara perkawinan. Adanya praktek tolong-menolong ini merupakan bentuk dari solidaritas sosial yang bersifat mekanik dari komunitas nelayan di Salemo yang pada sebagian besarnya masih memiliki hubungan kekerabatan. Meskipun sudah termasuk pada *seajing mabela*, Sehingga praktek tolong-menolong merupakan sebuah hal yang kerap kali terjadi dalam ritual upacara perkawinan dalam rangka *mappattentong siri'* keluarga.

Adanya praktek *situlung-tulung* secara luas akan menciptakan kondisi yang harmonis dan saling menopang, sehingga menghasilkan integrasi sosial dalam struktur masyarakat nelayan di Pulau Salemo. Dengan demikian, praktek tolong-menolong apabila diselami lebih dalam juga merupakan bentuk sekuritas sosial informal yang telah dikembangkan oleh komunitas nelayan di Pulau Salemo untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok anggota masyarakat, termasuk dengan pemenuhan kebutuhan untuk melangsungkan perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara garis besar metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan di mana bagian analisis data bisa terdiri dari sejumlah komponen. Tetapi, proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2010: 74). Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi (Mardalis, 1999:26).

Penelitian ini melihat realitas yang terjadi terkait praktik tolong menolong pada upacara perkawinan masyarakat bugis dimana masyarakat Pulau Salemo diposisikan sebagai objek penelitian yang mampu memberikan gambaran akan proses tolong menolong yang masih dipegang hingga saat ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Salemo, Kabupaten Pangkajene, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan tempat ditetapkan secara purposif berdasarkan pada kebutuhan penelitian dengan melihat kasus utama yang menjadi masalah penelitian. Pertimbangan yang dimiliki peneliti berdasar pada presentase penduduk , yaitu 80% Penduduk Pulau Salemo berprofesi sebagai nelayan (komunitas nelayan) dan 85% Penduduk Pulau Salemo membutuhkan tolong-menolong dalam pelaksanaan upacara perkawinan.⁴

Selain itu pemilihan lokasi ini menggunakan pertimbangan bahwa masyarakat pulau Salemo merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat istiadat dalam melaksanakan upacara perkawinan Bugis yang dilaksanakan dengan tata cara tradisional.

C. JENIS DATA

Bila dilihat dari sumber data maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti selama berada dalam lapangan penelitian (Satori dan Komariah, 2012:145). Data primer merupakan informasi yang

⁴ Lihat Profil Desa Mattirotombang, 2013/2014.

dikumpulkan terutama untuk tujuan investigasi yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam terhadap pihak-pihak informan yang terkait dengan tema penelitian, dokumentasi dan FGD (Focus Group Discussion).

Pada saat observasi (pengamatan) saya melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Saya mengamati keseharian warga sejak pagi hari hingga matahari terbenam. Selain saya mengamati kegiatannya, baik yang dilakukan oleh ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak. Sedangkan ketika saya melakukan wawancara saya, sebelumnya saya datang ke rumah warga yang hendak dijadikan informan kemudian saya meminta waktu luangnya, ketika bersedia pada saat itu maka saya langsung melakukan wawancara dan ketika tidak bersedia maka saya melakukan janji dan datang pada waktu yang ditentukan. Saya biasanya memulai wawancara dengan perbincangan bebas terkait pekerjaan yang dilakukan sebelum saya memasuki pertanyaan penelitian. Saya pun melakukannya dengan santai sehingga informan merasa nyaman dan dapat memberikan informasi yang akurat. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Selain dari wawancara saya juga menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD). Metode ini saya gunakan dengan cara menghubungi informan kunci untuk mendapatkan informan yang dapat terlibat dalam FGD. Setelah saya

mendapatkan data informan kemudian saya mendatangnya, menyampaikan maksud dan tujuan saya dan jika bersedia untuk mengikuti diskusi maka saya meminta waktunya dan menentukan tempatnya. Sebelum melakukan diskusi saya menyiapkan topic-topik pertanyaan yang akan dibahas didalam diskusi tersebut sehingga diskusi lebih terarah. Dokumentasi saya lakukan pada setiap kegiatan observasi, wawancara dan FGD.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui Sekretaris Desa Mattirobombang. Sebelumnya saya datang ke Kantor Desa bertemu dengan Kepala Desa dan para staf desa untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya datang ke lokasi. Kemudian saya memberikan surat izin penelitian dan selanjutnya saya meminta ijin untuk mengambil data terkait profil data Desa Mattirobombang yang isinya meliputi: data tentang letak geografis dan administrasi, agama, bahasa, mata pencaharian penduduk, sarana dan prasarana baik dalam sanitasi air bersih, penerangan maupun dalam komunikasi dan transportasi. Selain itu buku-buku referensi dari Perpustakaan saya kumpulkan dengan cara datang langsung ke Perpustakaan mencatat sumber-sumber yang relevan dengan topic penelitian. Data yang diperoleh berupa buku cetak, jurnal dan laporan hasil penelitian. Selain itu saya juga menggunakan jurnal yang digunakan dalam penulisan. Serta melalui media internet, yaitu

laporan hasil penelitian atau jurnal yang diunggah. Data yang diperoleh kemudian dibuatkan dalam satu folder dan mengutip teori-teori yang relevan dengan topic penelitian.

D. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Spradley (1997:61) mengatakan bahwa hendaknya informan memenuhi kriteria sebagai berikut. a) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Karena penelitian ini mengkaji tentang upacara perkawinan pada etnik Bugis di Pulau Salemo. Maka, peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah Ketua Rukun Tetangga (RT) selaku tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi sekitar. Dari informan kunci, selanjutnya dilakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai praktek tolong-menolong dalam upacara perkawinan di Pulau Salemo.

Adapun data informan dalam penelitian ini yang memberikan informasi dalam proses pengumpulan data, yaitu sebagai berikut;

Tabel 1 : Karakteristik Informan

No	Nama	Umur	Status
1	AS	50 Tahun	Tokoh Masyarakat
2	KSM	45 Tahun	Tokoh Masyarakat
3	JW	50 Tahun	Masyarakat biasa
4	SL	60 Tahun	Tokoh Agama
5	JH	45 Tahun	Tokoh Agama
6	RW	35 Tahun	Warga
7	KN	47 Tahun	Tokoh Adat
8	MR	37 Tahun	Tokoh Adat

Informan dalam penelitian ini terdiri atas, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat biasa yang memenuhi kriteria dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian ini.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik observasi ini saya sengaja gunakan untuk mengamati secara detail setiap peristiwa yang terjadi dan berusaha menangkap makna di baliknya terkait dengan data-data yang saya perlukan yang sesuai dengan topik penelitian, yakni *situlung-tulung* (tolong-menolong)

dalam upacara perkawinan. Kali pertama saya menginjakkan kaki di Pulau Salemo saya melihat aktivitas sehari-hari bagi kaum laki-laki ke laut dengan membawa perangkap (rakkang) untuk menangkap kepiting. Sementara kaum perempuan yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga menunggu hasil tangkapan kepiting dan membantu mengupas kepiting.

3. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan. Informan diminta untuk menceritakan pengalaman serta perasaannya sehubungan dengan perkawinan. Pelaksanaan wawancara informan bersifat naturalistik (apa adanya). Artinya diharapkan kejadian seperti apa yang dialami individu rata-rata setiap harinya tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.

Sehubungan dengan waktu wawancara, peneliti menyusun taktik lamanya wawancara yang tersedia. Waktu yang singkat dapat membatasi peneliti dalam mengajukan pertanyaan mendalam, membatasi peneliti untuk bertukar pikiran agar lebih memancing informasi lainnya. Oleh karena itu, jika dipandang perlu wawancara ditunda untuk waktu yang akan datang, sehingga peneliti mendapatkan seluruh informasi yang diperlukan. Selama wawancara dilakukan pencatatan data yang dirasakan memiliki penekanan penting dari informasi yang disampaikan informan.

Peneliti menggunakan tape recorder sebagai alat perekam, kamera sebagai dokumentasi visual, serta mencatat langsung yang disampaikan informan. Penggunaan media dalam penelitian ini terlebih dahulu meminta persetujuan dari narasumber.

4. FGD (Focus Group Discussion)

FGD Merupakan suatu teknik pengumpulan data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit di maknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti. Fokus dalam FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang dan melibatkan banyak orang serta fenomenanya berlangsung diantara banyak orang (Bungin, 2012).

Dalam penelitian ini, pemilihan metode FGD ditujukan untuk memperoleh informasi yang lebih banyak lagi. Peserta dalam FGD terdiri atas 5-7 orang yang terdiri atas tokoh masyarakat, warga biasa, remaja/pemuda dan tokoh agama. Sebelum melakukan metode ini, saya menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topic penelitian saya. Setelah itu, saya menghubungi informan kunci dari informan kunci saya menemukan informan yang dapat dilibatkan dalam kelompok FGD. Selanjutnya, saya menemui orang-orang tersebut untuk menyampaikan maksud dan tujuan

saya. Ketika sudah ada kesepakatan, maka kami pun menentukan waktu dan tempat dalam pelaksanaan FGD ini. Ketika seluruh peserta sudah datang pada lokasi yang telah ditentukan. Diskusi pun dibuka dimana terdapat moderator, notulen dan peserta. Saya sebagai peneliti sebagai moderator dalam diskusi ini. Pertamata saya membuka diskusi ini dengan kalimat pembukaan, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya diskusi serta menyampaikan kepada peserta bahwa informasi yang disampaikan sangat dibutuhkan oleh peneliti selain itu saya juga mengajak para peserta agar kiranya tidak sungkan dalam menyampaikan pendapat. Saya memulai pertanyaan diskusi sesuai dengan struktur pertanyaan yang telah dibuat. Masing-masing peserta mengeluarkan pendapatnya. Sembari informasinya dicatat dan dibuat dalam rekaman agar tidak ada data yang terbuang secara cuma-cuma. Adapun garis-garis besar pertanyaan yang dibuat meliputi: bagaimana prosesi perkawinan yang terjadi di Pulau Salemo, cara mereka *situlung-tulung* dalam hal perkawinan, bentuk pertolongan yang diberikan dari keluarga, kerabat, dan tetangga serta dari pihak lainnya, nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari *situlung-tulung*, norma dan ketentuan adat yang masih berlaku hingga saat ini.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh suatu gambaran atau kejadian masa lalu melalui informasi dari data yang berkaitan dengan objek penggalan informasi tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan temuan penelitian kualitatif diupayakan penerapannya melalui kriteria seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) antara lain: (1) Derajat kepercayaan (*credibility*), dilakukan dengan jalan mengumpulkan data secara obyektif mungkin dan selengkap mungkin. Hal ini dilakukan peneliti dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat dan *member-check* dengan kelompok subjek penelitian. Untuk menjamin kredibilitas data dibantu juga dengan catatan-catatan lapangan, foto dan dokumen yang relevan; (2) Keteralihan (*transferability*) dilakukan dengan menguji kesimpulan di tempat lain dengan hasil penelitian serupa untuk menjamin transferabilitas. Menginterpretasi data, penulis menggunakan justifikasi penelitian dari teori-teori yang relevan untuk menjelaskan hasil-hasil temuan agar penelitian menjadi sah; (3) Kebergantungan (*dependability*) dilakukan dengan membangun instrumen penelitian yang digunakan pada

beberapa tempat dengan penyesuaian seperlunya, melalui penelitian yang sama dengan menghasilkan kesimpulan yang berbeda; dan (4) Kepastian (*confirmability*) dilakukan dengan meyakinkan berbagai pihak yang kompeten bahwa data ini dilakukan seobyektif mungkin melalui desain penelitian dan mekanisme lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan audit hasil penelitian dengan berdiskusi ke berbagai pihak yang berkompeten dan para pembimbing tentang hasil temuan dan interpretasinya.

Agar data hasil penelitian dapat dipercaya, maka peneliti melakukan beberapa teknik yaitu: (1) Memperpanjang observasi di lapangan; (2) Pengamatan terus menerus; (3) Mendiskusikan dengan orang lain yang dianggap memiliki wawasan yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan metode triangulasi data dengan sumber informasi lainnya.

Untuk menjernihkan informasi yang diperoleh diperlukan triangulasi dengan menggunakan: triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen arsip, atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang

berbeda dan selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula.

Pada penelitian ini, saya menggunakan tiga macam triangulasi, pertama triangulasi sumber data yang berupa data hasil observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung, data audio berupa rekaman suara dan dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Kedua, triangulasi waktu, yaitu triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi, siang maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Ketiga, triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dalam penelitian, yaitu wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Ketika terdapat data yang berbeda, maka saya melakukan metode Focus Group Discussion (FGD).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *induktif* sebagai dasar teorinya. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta

memutuskan apa yang dapat diceritakan. metode analisis data menggunakan analisis domain.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1992:20), meliputi:

1. Tahap pengumpulan data. Membaca dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto. Dalam penelitian ini saya mengumpulkan data terkait praktik *situlung-tulung* dalam upacara perkawinan yang berasal dari wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dilapangan.
2. Tahap reduksi data dengan jalan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam tema. Data dalam peneliti ini diklasifikasi di kelompokkan terkait data (data tentang kondisi geografi & adminsitratif, data demografi, struktur sosial

masyarakat, ritual-ritual Pulau Salemo, tahap-tahap perkawinan, data tentang praktek *situlung-tulung* yang dilakukan (materi dan non materi), orang-orang yang terlibat dalam upacara perkawinan, nilai budaya yang terkandung dalam praktek *situlung-tulung*). Selanjutnya memberikan kode sesuai dengan klasifikasinya sementara data yang dianggap tidak perlu dibuatkan folder lain untuk diarsipkan.

3. Tahap penyajian data, yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan data yang diperoleh. Penyajian data dalam hal ini adalah menafsirkan data yang telah direduksi dan melakukan justifikasi terhadap teori yang relevan pada subtema pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dari interpretasi yang telah dilakukan, berupa jawaban atas masalah atau pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pertanyaan penelitian terjawab.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PULAU SALEMO

A. Letak Geografis dan Administratif

Secara geografis Pulau Salemo berada pada posisi $04^{\circ}42'28.8''$ LS dan $119^{\circ}26'56.4$ BT, dengan batas-batas administrasi ; Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar; Sebelah Timur berbatasan dengan Pesisir Pangkep; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mattiro Kanja; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Mattiro Walie.



Gambar 4.1 Peta Pulau Salemo

Desa Mattiro Bombang merupakan salah satu desa di Kecamatan Liukang Tuppakbiring yang terletak di kawasan kepulauan Pangkep. Desa Mattiro Bombang terdiri dari empat

pulau yang berpenghuni dan beberapa gusung karang. Keempat pulau tersebut adalah Pulau Salemo, Pulau Sagara, Pulau Sabangko, dan Pulau Sakuala. Secara Administratif, Desa Mattiro Bombang berbatasan dengan Desa Pancana Kabupaten Barru (sebelah utara), Desa Mattiro Kanja (sebelah selatan), Desa Mattiro Walie (sebelah barat), Kelurahan Talaka, Kecamatan Ma'rang (sebelah timur). Sebagai wilayah kepulauan. Desa Mattiro Bombang bertopografi datar dan landai dengan rata-rata ketinggian mencapai kurang dari 50 meter dengan luas wilayah 22 km². Secara geografis, Desa Mattiro Bombang juga merupakan salah satu desa yang terdekat dengan daratan Kabupaten Pangkep.

Iklim yang terdapat di Pulau ini seperti umumnya daerah kepulauan beriklim tropis, dimana bulan kering 2 – 3 bulan, Curah hujan rata-rata 2.500-3.000 mm/tahun. Tipe ini merupakan tipe iklim agak basah. Temperatur udara di pulau ini berada pada kisaran 21° - 31° atau rata-rata suhu udara 26,4°C. Keadaan angin berada pada kecepatan sedang, dengan kelembaban udara tinggi. Suhu permukaan diperairan pulau Salemo berkisar antara 27,015-30,076 °C, sedangkan salinitas perairan disekitar pulau berkisar antara 32,02 - 35,30 ‰. Sedangkan kecepatan arus permukaan pada perairan berkisar antara 0,02 – 0,28 m/detik.

Air permukaan yang ada di Pulau Salemo berupa mata air. Aliran air permukaan yang terdapat di pulau tidak ditemukan. Tidak seperti pulau-pulau sebelahnya, pulau ini diperuntukkan untuk pemukiman dan tidak terdapat tambak di pulau ini. Dilihat dari topografi maka pulau Salemo memiliki topografi yang landai yaitu berkisar antara 0 – 2 % dengan ketinggian diatas muka laut 0 – 25 m. Bentangan batuan penyusun terdiri dari Gamping, lava/breksi dan endapan alluvium. Jenis peruntukkan lahan di pulau ini adalah untuk pemukiman, dan kebun (KP3K : 2014).

Hasil identifikasi potensi bencana yang berpeluang terjadi terhadap Pulau Salemo adalah sebagai berikut :

Kenaikan paras air laut merupakan dampak dari pencairan bongkahan es di daerah kutub akibat global warming. Tinggi rata-rata topografi Pulau berkisar antara 0-3 meter diatas permukaan laut. Hal ini berarti bahwa adanya kenaikan air laut yang belaku secara global ikut menjadi ancaman nyata terhadap Pulau

Global warming atau kenaikan suhu merupakan bencana yang mengancam kehidupan laut khususnya terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang karena ekosistem ini sangat rentan terhadap perubahan suhu. Abrasi pantai merupakan ancaman terhadap pantai di Pulau Pantai karena substranya umumnya di dominasi oleh substrat pasir.

Gelombang tinggi; gelombang tinggi merupakan fenomena yang dapat terjadi jika terjadi kecepatan angin yang besar dan *fetch* yang besar pada suatu daerah/pulau. Pulau Salemo berpeluang mendapatkan gelombang yang cukup tinggi karena posisi geografis Pulau Salemo ini terletak di Selat Makassar.

B. Keadaan Demografi

1. Penduduk

Dalam wilayah daratan seluas 10 Km², pulau Salemo terdapat 2 (dua) RT yang dihuni oleh 723 KK atau 2.806 jiwa yang terdiri dari 1.366 Dalam wilayah daratan seluas 10 Km², pulau Salemo terdapat 2 (dua) RT yang dihuni oleh 723 KK atau 2.806 jiwa yang terdiri dari 1.366 laki-laki dan 1.440 perempuan.

Bahasa pengantar sehari-hari yang digunakan oleh warga adalah bahasa Bugis dan Makassar karena hampir seluruh penduduk merupakan etnis Bugis dan Makassar.

2. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk di Pulau Salemo adalah Islam. Di pulau ini terdapat 1 (satu) unit mesjid yang terdapat ditengah-tengah perkampungan. Sarana agama yang terdapat di lokasi penelitian Pulau Salemo, yakni satu bangunan mesjid tetapi cukup besar. Tidak ada kesulitan bagi penduduk untuk menjangkau mesjid ini karena terletak di tengah-tengah pulau.

Mesjid inilah yang menjadi ikon religi di pulau Salemo sekaligus sebagai pusat ibadah dan syiar warga pulau Salemo Pangkep. (Manaf: 1994) menjelaskan religi berasal dari bahasa latin, yang sering dieja *relegio*. Cicero seorang penulis romawi, menyatakan bahwa, religi, berasal dari kata *leg* yang berarti mengambil atau menjemput. Sementara Sevius berpendapat bahwa religi berasal dari kata *lig* yang artinya mengikat, yang merupakan suatu hubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra manusia*).

Penduduk Pulau Salemo seluruhnya beragama Islam, banyak diantaranya termasuk penganut agama yang taat. Sekalipun demikian kepercayaan-kepercayaan atas roh-roh halus yang dapat menggnggu manusia sekarang masih tersebar di kalangan masyarakat.

Usaha dakwah dari ulama-ulama di pulau Salemo tidak juga mengikis habis kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan para dukun. Anggota masyarakat yang mengakui kemampuan seorang dukun tetap juga mengakui kelebihan ulama dan kemampuannya, mereka mengharapkan bantuan ulama untuk di do'a akan dan diberi berkah, tetapi harapan ini tidak dapat menggeser harapanya secara keseluruhan kepada dukun, utamanya bagi mereka yang memang tidak banyak mendapatkan pelajaran agama. Kepergian para ulama menyebabkan harapanya

kepada dukun meningkat kembali. Generasi pelanjut dari ulama boleh dikatakan tidak ada. Walaupun ada diantaranya keturunannya dan tetap mendapat penghormatan dari masyarakat tetapi pengetahuannya relatif kurang sehingga tidak mampu memberikan bimbingan agama yang baik. Bahkan ada di antaranya yang dinilai oleh masyarakat punya kelebihan dalam masalah pemahaman agama, sering di panggil oleh masyarakat untuk mendo'akanya bagi keselamatan dan tolak bala. Terkadang berfungsi menjadi tumpuan harapan bagi orang-orang yang memerlukan pengobatan tertentu, mengadakan perlakuan seperti yang sering dilakukan dukun.

Adanya simbol-simbol keagamaan di Pulau Salemo menunjukkan bahwa pulau ini berkarakter Islam. Beberapa nama jalan dilorong-lorong dusun di pulau tersebut, serta adanya kalimat khusus yang menjadi ciri khas pulau tersebut seperti pada papan nama jalan yang bertuliskan Tahmid, Tahlil, Tasbih dll, serta adanya kalimat khusus yang menjadi ciri khas Pulau Salemo sebagai pulau yang bernuansa Islami.

Meskipun demikian, beberapa aktivitas warga Pulau Salemo belum menunjukkan adanya kesamaan prinsip antara konsep Islami yang ideal dengan realitas yang terjadi pada masyarakat setempat. Misalnya, ketika telah masuk waktu sholat, sebagian penduduk pulau Salemo tidak meninggalkan aktivitas sehari-harinya, masih

ada yang duduk bercengkrama di dermaga, di tepi-tepi jalan, beberapa orang masih tengah sibuk bekerja pada saat adzan telah berkumandang. Selain itu, situasi masjid yang cukup besar di pulau ini juga belum menunjukkan penambahan yang signifikan dari jumlah jamaah setiap harinya. Masjid tingkat dua yang masih dalam tahap pembangunan tempat wudhu ini belum dijadikan sebagai wadah belajar Islam bagi penduduk Salemo. Hanya ada kelompok majelis taklim yang biasa aktif pada masa perayaan isra mi'raj atau Maulid Nabi Muhammad yang berkumpul untuk bermain rabbana, bernasyid, atau bershalawat.

Adapun kondisi lainnya yang berkaitan dengan simbol-simbol keislaman di Pulau Salemo, bahwa perempuan-perempuan di Pulau Salemo yang mengenakan jilbab pun belum menunjukkan jumlah yang signifikan. Mengenakan hal tersebut, jilbab sebagai pakaian keislaman bagi perempuan biasanya hanya dikenakan pada acara tertentu seperti perkawinan, atau saat berpergian jauh. Namun terkait dengan nilai-nilai Islam lainnya yang senantiasa dikembangkan adalah konsep tolong-menolong dan saling membantu antar sesama warga pulau Salemo. Menunjukkan kepedulian dan tetangga rasa kepada tetangga. Hal ini terbukti dengan adanya kepedulian pada saat anggota warga sedang melaksanakan acara keluarga atau mengalami musibah, maka

mayoritas penduduk Salemo bergotong-royong membantu tetangga yang sedang menyelenggarakan acara di Pulau Salemo.

Agama ini yang mengatur tatanan hidup perilaku di Pulau Salemo, konsep membantu tanpa balas budi ini sangat melekat di masyarakat setempat. Agama sebagai kebutuhan, sama persis dengan butuhnya manusia terhadap asupan makanan dan minuman. Agama berkaitan dengan fungsi normalnya kondisi jiwa (ruh) manusia itu, dan realitas di lapangan membuktikan bahwa ritual-ritual ibadah, saling membantu dan tenggang rasa merupakan perwujudan nilai-nilai agama yang melekat pada mayoritas masyarakat Pulau Salemo.

Sekalipun bahwa tinggi rendahnya kebutuhan terhadap agama tergantung pada masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat yang memiliki dinamika dan struktur sosial tertentu, tetapi untuk kondisi masyarakat di Pulau Salemo kebutuhan mereka terhadap agama ini berlandaskan dengan konsep yang telah tertanam sejak dari nasehat-nasehat orangtua dahulu dimana agama sangat berperan penting menentukan kehidupan seseorang.

3. Pendidikan

Wilayah daratan pulau Salemo digunakan untuk berbagai aktivitas warga. Pemanfaatannya meliputi kegiatan pendidikan, kesehatan dan kegiatan umum lainnya. Sarana pendidikan formal yang ada di pulau terdiri atas dua sekolah dasar yakni Sekolah

dasar 29 Salemo dan SD Negeri no. 4 (SD) lama. Satu berada di bagian selatan dan satu di bagian utara. Anak-anak di bagian selatan tidak di paksa memilih sekolah yang ada di bagian selatan, tetapi mana kala di bagian selatan kebanyakan, maka anak-anak yang dari utara dianjurkan masuk di sekolah terdekat di sebelah Utara.



Gambar 4.2 SMP – SMA PGRI Pulau Salemo

Pulau Salemo yang merupakan pusat pemerintahan Desa Mattiro Baji memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai bila dibandingkan dengan pulau-pulau sebelahnya. Sarana pendidikan yang terdapat dipulau ini terdiri dari 1 (satu) SD, 1 (satu) unit SMP dan 1 (satu) unit SMA.

Di Pulau Salemo terdapat masing-masing satu unit sarana pendidikan pada tingkat SLTP dan SLTA yang terletak disekitar pemukiman penduduk pulau Salemo. Adapun Sekolah Menengah Pertama telah beridiri sejak tahun 1981, dan Sekolah Menengah

Atas pada tahun 2007. Adapun jumlah tenaga pengajar di kedua sekolah tersebut berjumlah 13 orang, 1 orang kepala sekolah dan dua orang masing-masing wakil kepala sekolah untuk SLTP dan SLTA.

Sekolah PGRI Pulau Salemo memiliki jumlah siswa-siswi sebanak 182 orang. Terdapat 4 ruang kelas. Meliputi 3 ruang kelas SLTP dan satu ruang kelas SLTA. Setiap kelas memiliki *White board* dan bangku sebanyak dengan jumlah murid per kelas. Karena kekurangan lahan dan jumlah kelas yang terbatas, maka kebijakan proses belajar mengajar bagi siswa diberlakukan, dimana para siswa SLTA juga belajar di ruangan kelas untuk SLTP. Adapun jumlah siswa pada tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Jumlah Siswa/Siswi SLTP PGRI Pulau Salemo

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	13	14	27
2.	VIII A	10	12	22
3.	VIII B	10	10	20
4.	IX	13	20	33
	Total Siswa			102

**Data Jumlah Siswa SLTA PGRI Pulau Salemo tahun 2015*

Tabel 3: Jumlah Siswa/Siswi SLTA PGRI Pulau Salemo

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	10	22	22
2.	X	8	15	23
3.	VIII B	13	14	27
	Total Siswa			82

**Data Jumlah Siswa SLTA PGRI Pulau Salemo tahun 2015*

4. Kesehatan

Sarana kesehatan di Pulau ini terdapat puskesmas pembantu yang terdiri dari 1(satu) orang bidan, 1 (satu) orang Mantri dan 3 (tiga) orang perawat. Puskesmas Pembantu (Pustu) yang terdapat dipulau ini juga melayani penduduk yang menghuni Pulau Sbangko dan Sagara.

Adapun sarana kesehatan cukup memadai: ada satu puskesmas, Posyandu, delapan dukun terlatih, empat bidan desa, satu mantri kesehatan dan satu gerobak yang berfungsi sebagai ambulans. Sarana ekonomi tempo dulu pernah ada pasar di pulau Salemo, namun sekarang tidak ada lagi. Akan tetapi ada banyak gardu atau kios dipulau ini yang menjual keperluan sehari-hari.

5. Sarana dan Prasarana

Kondisi jalan di Pulau Salemo merupakan jalan setapak dengan kondisi jalan sudah dicor. Transportasi antar pulau memanfaatkan kapal kayu atau ketinting yang terdapat di pulau, Selain itu di pulau ini sudah terdapat Dermaga dari kayu dengan kondisi yang kurang terawat. Kebutuhan air bersih untuk Mandi dan cuci di Pulau ini diperoleh melalui sumur yang kualitas airnya payau, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air minum, penduduk Pulau Salemo menggunakan air hujan dan air gallon yang di beli dari daratan .Kondisi sanitasi lingkungan disekitar Pulau ini masih perlu ditingkatkan lagi seperti menjaga kebersihan

pulau. Fasilitas MCK atau WC di pulau ini sudah cukup memadai karena hampir setiap rumah sudah memiliki MCK.

Sarana penerangan di Pulau ini adalah listrik yang berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel yang beroperasi sekitar lima jam pada malam hari yaitu pada jam 18.00 sampai dengan jam 23.00, dengan iuran sebesar Rp. 90.000 per rumah yang alirkan ke 20 rumah. Selain itu di pulau ini juga terdapat PLTS, tetapi belum beroperasi.

Sarana Pendukung Pemerintahan di Pulau ini untuk mawadahi kepentingan-kepentingan yang ada di masyarakat khususnya yang berhubungan dengan bangunan pemerintahan sudah tersedia. Di pulau ini terdapat 1 (satu) unit kantor Desa yaitu Desa Mattiro Baji dan 2 (dua) RT.

Alat komunikasi yang dapat digunakan di Pulau Salemo adalah jaringan telepon seluler. Sarana jenis komunikasi ini sudah cukup efektif dalam melakukan komunikasi secara umum. Sedangkan untuk menangkap siaran televisi penduduk pulau menggunakan antena parabola atau TV kabel untuk menangkap channel televisi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain dari daratan, di pulau ini juga terdapat warung-warung yang menyediakan kebutuhan pokok.

Adapun sarana transportasi dan komunikasi, ada tujuh kapal motor, delapan puluh tujuh jenis jolloro dan dua belas katinting.

Transportasi tersebut berfungsi sebagai angkutan pulang-pergi dari pulau ke darat. Penduduk yang akan pergi ke darat, biasanya berkumpul di dermaga kapal dari pukul delapan pagi dan berangkat pukul sembilan pagi. Transportasi tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat pulau Salemo yang akan pergi ke Pasar di darat untuk belanja kebutuhan sehari-hari maupun untuk keperluan kebutuhan toko dari penduduk yang diantaranya ada yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga digunakan untuk warga Salemo yang bekerja di darat, diantaranya sebagai negeri sipil. Kapal yang beroperasi sejak pukul sembilan pagi dan mengangkut penduduk Salemo menuju darat ini akan berlabuh sekitar 1 jam lebih, dan biasanya sampai di limbangan pada pukul sepuluh pagi. Selanjutnya kapal akan berlabuh kembali dan mengangkut penumpang yang akan berangkat ke Pulau Salemo.

Tabel 4: Jumlah dan Jenis Perahu di Pulau Salemo

No	Jenis Perahu	Jumlah	Ket
1	Kapal Besar	7	-
2	<i>Jolloro'</i>	87	-
3	Katinting	12	-
Total		106	

**Data diolah dari berbagai sumber*

Penduduk Pulau Salemo biasa menonton televisi pada sore hari menjelang magrib sekitar pukul 17:30 hingga tengah malam. Pada pagi hari biasanya listrik padam dan akan menyala kembali

pada siang hari atau menjelang sore. Selebihnya ada pula warga masyarakat yang mempunyai genset. Adapun penggunaan telepon seluler, maka masyarakat setempat bisa menggunakan secara leluasa akses untuk berkomunikasi (telepon seluler) karena signal cukup bagus untuk penggunaan provider telkomsel maupun provider lainnya,

Adapula sarana lainnya, yaitu adanya Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Yang terletak disamping lapangan. Lapangan Pulau Salemo biasa digunakan oleh warganya untuk bermain sepak bola, takraw atau bola volly. Lapangan ini pula yang biasa digunakan oleh para siswa untuk berolahraga.

Adapun wilayah pekarangan rumah warga di Pulau Salemo biasa digunakan untuk berbagai macam aktivitas. Beberapa warga menjual jajanan berupa minuman dingin, makanan ringan dan aneka kue, seperti *jalankote*, *doko-doko* dan jenis kue lainnya. Adapula satu gerobak bakso yang biasa menjual di malam hari. Selain itu juga halaman rumah biasa digunakan oleh warga Salemo untuk beristirahat. Biasanya masyarakat memiliki balai terbuat dari bambu dan digunakan untuk beristirahat di siang hari. Adapula anak-anak yang bermain sepeda atau berlari-larian disekitar pekarangan rumah. Juga digunakan sebagai tempat jemuran pakaian dan juga sebagai tempat nongkrong dengan teman lainnya sebaya bagi para remaja atau kalangan muda.

Disamping itu, adapula aktivitas yang senantiasa berjalan di pagi hari menjelang siang, yakni dengan menjemur ikan jenis *bete-bete*. Apabila musim hujan tiba, kegiatan menjemur ikan biasa dihentikan karena faktor cuaca yang tidak mendukung.

Wilayah pesisir Pulau Salemo dijadikan tempat bersandarnya perahu-perahu nelayan. Hal ini dikarenakan hampir seluruh penduduknya khususnya para laki-laki memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Di wilayah pesisir Pulau Salemo terdapat satu dermaga yang dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat, memancing dan persinggahan kapal-kapal pengangkut penumpang dan barang. Mereka yang bekerja sebagai pengemudi kapal itu disebut *palimbang*. Selain digunakan sebagai media transportasi, wilayah ini juga dijadikan tempat pembudidayaan ikan jenis kerapu. Selain itu, seitar 500 meter dari pinggir pulau tumbuh rumput laut yang biasa ditanam oleh petani rumput laut. Adapun sebelah timurnya, menjadi tempat dibangunnya kantor desa yang merupakan pusat pemerintahan Desa Mattiro Bombang.



Gambar 4.3 Salah satu *jolloro* yang digunakan nelayan untuk menangkap kepiting rajungan.

Pada bagian Utara Pulau Salemo tepianya dibangun pagar untuk menampung alar pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) yang merupakan sumber energi listrik penduduk Pulau Salemo. Selanjutnya bagian Barat terdapat pula satu dermaga yang biasa dijadikan tempat beristirahat dan memancing. Wilayah ini pun merupakan tempat bagi sebagian perahu nelayan ikan di laut bagian barat pulau Salemo. Adapun wilayah bagian Selatan menjadi tempat dibangunnya tenaga cadangan listrik berupa *Genset* bagi para penduduknya. Terakhir, bagian tengah pulau ini umumnya digunakan sebagai sarana pembelajaran dan ibadah, seperti adanya mesjid besar, sekolah berupa SD, SMP dan SMA, serta tempat anak-anak belajar mengaji. Selain itu wilayah pesisir juga biasa digunakan pada sore hari sebagai tempat nongkrong atau berkumpulnya pemuda-

pemudi. Dibagian depan kantor desa juga sebagai area yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain sepeda atau bermain.

Pagi hari warga Salemo biasanya menggunakan untuk menjemur ikan. Penjemuran biasa dilakukan sejak siang sampai sore hari. Adapula warga yang menggunakan area pesisir untuk memperbaiki perahu. Permasalahan lingkungan di pulau ini adalah banyaknya sampah domestik karena padatnya penduduk di pulau ini. Sampah ini banyak dibuang ke laut. Selain plastik, tumpahan minyak dan air ballast perahu nelayan ikut mencemari perairan pulau ini. Untuk mengatasi masalah pencemaran ini maka penduduk Pulau Salemo perlu dibina dalam mengelola sampah yang ramah lingkungan, mengingat Pulau Salemo merupakan pulau kecil yang padat penduduk.

6. Tradisi Masyarakat di Pulau Salemo

Tradisi pelaksanaan do'a tolak bala, minta berkah agar mudah rezeki dan lain-lainnya, baik dari pemuka-pemuka agama maupun dari para dukun merupakan upacara yang sering dijumpai dari kalangan masyarakat Salemo sampai sekarang. Upacara baca do'a dengan berbagai bentuk dan coraknya masih mewarnai kehidupan masyarakat. Setiap akan memulai pekerjaan untuk mencari rezeki Allah mereka menyiapkan hidangan tertentu, seperti nasi ketan dan pisang lalu memanggil orang yang diperkirakan do'anya mustajab, misalnya Daeng Imam untuk didoakan. Hidangan pembacaan do'a

tersebut biasanya dimakan bersama oleh para undangan dan memiliki hajatan.

Acara baca do'a semacam ini dilakukan juga setelah mereka mendapatkan keberhasilan dari usahanya, sekalipun biasanya dinamakan juga do'a selamat tetapi intinya adalah tanda syukur ini ialah yang dinamakan oleh masyarakat Bugis baca *do'apetta nabie* yaitu do'a sejahtera yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai tanda kecintaan kepadanya dan mengikut umatnya.

Selain dari itu, upacara do'a dan keselamatan atau kesyukuran dalam bentuk upacara yang berskala lebih besar adalah *mabbarasanji*, yaitu upacara pembacaan riwayat hidup dan sifat-sifat utama Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wassalam* sering dilakukan. Pembacaan barasanji ini sering dihubungkan dengan siklus hidup, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian.

Apabila seorang punggawa di Salemo, baik sebagai pemilik unit penangkapan ikan atau unit kapal layar motor (KLM) akan memulai pengoperasian suatu unit usahanya yang baru terlebih dahulu diadakan upacara *mabbarasanji*, pemuka-pemuka masyarakat dan segenap tetangga berkumpul bersama membaca atau mendengarkan pembacaan barasanji lalu santap bersama.

Upacara-upacara keagamaan berkaitan dengan siklus hidup tetap menjadi bagian dari hidup masyarakat di Salemo, sebagaimana pada masyarakat Islam lainnya di Sulawesi Selatan. Dalam suatu

upacara terjadi percampuran antara unsur agama yang bersumber dari ajaran Islam yang mereka pahami dengan unsur budaya warisan nenek moyang mereka. Memberi buka puasa dalam ibadah sunnah dalam Islam, Nabi Muhammad menganjurkan kepada umatnya untuk melaksanakannya dengan janji pahala yang banyak, sama pahala orang yang berpuasa. Karena itu banyak diantara umat Islam yang melaksanakan anjuran Nabinya, menyediakan berbagai makanan atau minuman dan mengundang keluarga, tetangga dan kerabat lainnya untuk terbuka puasa bersama. Pada mesjid diadakan buka puasa bersama yang hidangnya disiapkan oleh anggota jamaah dari mesjid itu secara bergiliran atau bergantian. Menyiapkan hidangan berbuka puasa dan buka puasa bersama pada bulan suci Ramadhan di Pulau Salemo juga biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Biasanya penduduk secara bergantian membawa hidangan kue atau sajian untuk buka puasa bagi para jamaah yang di atur oleh pengurus mesjid. Adapun buka puasa bersama itu biasa dilakukan oleh jamaah laki-laki yang juga sekaligus setelah berbuka puasa melaksanakan shalat magrib. Dalam menyiapkan buka puasa bersama, antar warga pulau Salemo menunjukkan adanya sikap tolong-menolong dan gotong-royong.

Dalam Islam dikenal beberapa hari besar yang penting artinya dan senantiasa disambut dengan penuh kegembiraan oleh segenap umatnya. Dua hari raya yakni Idul Fitri dan Idul Adha senantiasa

disambut oleh masyarakat Pulau Salemo dengan persiapan-persiapan tertentu. Setiap rumah tangga di Salemo dalam rangka menyambut kedua hari raya tersebut mempersiapkan hidangan lebaran berupa *burasa*, *tumbu*, ketupat dan berbagai macam kue ringan serta hidangan lainnya untuk disajikan kepada tamu yang berkunjung atau dinikmati keluarga. Hal ini biasa dilakukan selepas shalat led.

Kegiatan ziarah menziarahi di kalangan masyarakat Islam, seperti masyarakat Salemo senantiasa dihiasi dengan kegembiraan, hal ini merupakan realitas kebudayaan yang terjadi secara turun temurun. Jabat tangan dimana-mana sebagai tanda saling memaafkan kesalahan. Orang-orang kaya di Salemo pada masa dahulu mempergunakan kesempatan ini dengan penuh kedermawanan, juga banyak sedekah yang diberikan kepada keluarga yang tidak mampu, baik janda, anak yang sudah putus sekolah atau anak-anak mengaji yang dari aspek ekonomi tidak mampu. Sedekah kedermawanan seperti itu masih bertahan sampai dengan saat ini. Orang kaya dan perantau sukses yang di kembali untuk lebaran di pulau Salemo membagi-bagikan uang kepada anggota kerabatnya yang dianggap kurang mampu.

Kewajiban pelaksanaan zakat bagi setiap muslim yang memenuhi persyaratan adalah salah satu pranata agama yang berfungsi sosial. Sebahagian kecil dari hasil usaha adalah hak orang

lain yang harus diteruskan kepada pihak yang berhak, yakni fakir miskin. Setiap akan berakhir bulan Ramadhan, fungsionaris Syara' dan pramuka-pramuka agama di Salemo sebagai penyelenggara melayani orang-orang Islam yang mempercayakan zakat fitrahnya. Kesibukan mereka menerima zakat tersebut diikuti dengan kesibukan mendistribusikan kepada para fakir miskin di daerah itu. Hal ini berlangsung setiap tahunnya sampai sekarang.

Kecenderungan masyarakat pulau Salemo yang keadaan ekonominya relatif mampu untuk membelanjakan sebahagian hartanya di jalan yang di ridhai Allah terlihat dengan jelas di pulau ini. Seperti yang telah dikemukakan, kecenderungan ini erat kaitanya dengan usaha para ulama dalam menanamkan kesadaran beragama dalam masyarakat menekankan pentingnya uluran tanah untuk membantu orang-orang yang lebih membutuhkan bantuan. Seperti seorang punggawa kepiting bernama Haji Arsyad yang tiap tahunnya mengeluarkan zakat. Nasehat para ulama ini menggugah rasa kesetiawanan sosialnya, membangkitkan semangat kedermawanannya dan juga turut dilakukan oleh masyarakat pulau Salemo yang berkecukupan dan mampu berzakat.

7. Sistem Kekerabatan Masyarakat Nelayan Pulau Salemo.

Pada umumnya orang Bugis mempunyai sistem kekerabatan yang disebut dengan *assiajingeng* yang mengikuti sistem bilateral. Yaitu sistem yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah

maupun dari pihak ibu. Garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena, selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah. Hubungan kekerabatan atau *assiajingeng* ini dibagi atas *siajing maréppé* (kerabat dekat) dan *siajing mabéla* (kerabat jauh). Kerabat dekat atau *siajing maréppé* merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Menurut Makkulau (2008:3) Anggota keluarga dekat inilah yang menjadi to *ma siri'* (orang yang malu) bila anggota keluarga perempuan *rilariang* (dibawa lari oleh orang lain), dan mereka itulah yang berkewajiban menghapus *siri'* tersebut. Anggota *siajing maréppé* didasarkan atas dua jalur, yaitu *réppé maréppé* yaitu keanggotaan yang didasarkan atas hubungan darah, dan *siteppang maréppé* (sompung lolo) yaitu keanggotaan didasarkan atas hubungan perkawinan.

Masyarakat Pulau Salemo merupakan Suku Bugis yang telah lama mendiami pulau, sebagaimana kita ketahui bahwa suku bugis merupakan suku yang memiliki sistem kekerabatan yang rumit. Ahimsa (1988:10) menuliskan Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patron klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Salah satu sistem hierarki yang sangat kaku dan rumit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, buktinya dimana kita

berada tak sulit berjumpa dengan manusia Bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga. Hal yang paling sering terlihat dalam sistem kekerabatan orang bugis ialah mereka memiliki perasaan *senasib sepenanggungan* yang merupakan ciri dari sebuah masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi.

Realitanya suku bugis Makassar yang hidup dipulau salemo memiliki perasaan kekeluargaan yang tinggi sehingga rasa tolong menolong mereka juga tinggi, bagian yang unik adalah mereka tidak segan untuk saling berbagi dengan anggapan bahwa yang diberikan bantuan adalah anggota keluarga. Jika suatu keluarga mengalami kesulitan untuk makan maka tetangganya akan membantu dengan memberikan makanan atau bahkan dijumpai pula kondisi disaat tetangganya makan dirumah tetangganya yang lain hal ini merupakan interpretasi dari rasa kekeluargaan tinggi ungkapan singkat '*senasib sepenanggungan*' .

Kondisi kekerabatan orang Bugis dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan kesamaan kondisi ditunjukkan oleh Badruzzaman (2008) yang menuliskan tentang sistem kekerabatan orang bugis di Sulawesi Selatan pada dasarnya juga menggambarkan keadaan kondisi yang sama dengan yang ada di Pulau Salemo bahwa Di daerah Sulawesi Selatan sangat menonjol perasaan kekeluargaan. Hal ini mungkin didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat

Sulawesi Selatan berasal dari satu rumpun. Raja-raja di Sulawesi Selatan telah saling terikat dalam perkawinan, sehingga ikatan hubungan kekeluargaan semakin erat. Menurut *Sure' Lagaligo* (catatan surat Lagaligo dari Luwu) bahwa keturunan raja berasal dari *Batara Guru* yang kemudian beranak cucu. Keturunan *Barata Guru* kemudian tersebar ke daerah lain. Oleh karena itu perasaan kekeluargaan tumbuh dan mengakar di kalangan raja di Sulawesi Selatan.

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan ditemukan sistem kekerabatan sebagai berikut:

- a. Keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga ini merupakan yang terkecil. Dalam bahasa Bugis keluarga ini dikenal dengan istilah *Sianang*, di Mandar *Saruang Moyang*, di Makassar *Sipa'anakang/sianakang*, sedangkan orang Toraja menyebutnya *Sangrurangan*. Keluarga ini biasanya terdiri atas bapak, ibu, anak, saudara laki-laki bapak atau ibu yang belum kawin.
- b. Sepupu. Kekerabatan ini terjadi karena hubungan darah. Hubungan darah tersebut dilihat dari keturunan pihak ibu dan pihak bapak. Bagi orang Bugis kekerabatan ini disebut dengan istilah *Sompulolo*, orang Makassar mengistilakannya dengan *Sipamanakang*. Mandar *Sangan* dan Toraja menyebutkan *Sirampaenna*. Kekerabatan tersebut biasanya terdiri atas dua macam, yaitu sepupu dekat dan sepupu jauh. Yang tergolong sepupu dekat adalah sepupu satu kali

sampai dengan sepupu tiga kali, sedangkan yang termasuk sepupu jauh adalah sepupu empat kali sampai lima kali.

- c. Keturunan. Keekerabatan yang terjadi berdasarkan garis keturunan baik dari garis ayah maupun garis ibu. Mereka itu biasanya menempati satu kampung. Terkadang pula terdapat keluarga yang bertempat tinggal di daerah lain. Hal ini bisanya disebabkan oleh karena mereka telah menjalin hubungan ikatan perkawinan dengan seseorang yang bermukim di daerah tersebut. Bagi masyarakat Bugis, keekerabatan ini disebut dengan *Siwija* orang Mandar *Siwija*, Makassar menyebutnya dengan istilah *Sibali* dan Toraja *Sangrara Buku*.
- d. Pertalian sepupu/persambungan keluarga. Keekerabatan ini muncul setelah adanya hubungan kawin antara rumpun keluarga yang satu dengan yang lain. Kedua rumpun keluarga tersebut biasanya tidak memiliki pertalian keluarga sebelumnya. Keluraga kedua pihak tersebut sudah saling menganggap keluarga sendiri. Orang-orang Bugis mengistilakan keekerabatan ini dengan *Siteppang-teppang*, Makassar *Sikalukaluki*, Mandar *Sisambung sangana* dan Toraja *Sirampe-rampeang*.
- e. Sikampung. Sistem keekerabatan yang terbangun karena bermukim dalam satu kampung, sekalipun dalam kelompok ini terdapat orang-orang yang sama sekali tidak ada hubungan darahnya/keluarga. Perasaan akrab dan saling menganggap saudara/ keluarga muncul

karena mereka sama-sama bermukim dalam satu kampung. Biasanya jika mereka berada itu kebetulan berada di perantauan, mereka saling tolong-menolong, bantu-membantu dalam segala hal karena mereka saling menganggap saudara senasib dan sepenanggungan. Orang Bugis menyebut jenis kekerabatan ini dengan *Sikampung*, Makassar *Sambori*, suku Mandar mengistilakan *Sikkampung* dan Toraja menyebutkan *Sangbanua*

Kesemua kekerabatan yang disebut di atas terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena jika seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya.

Sedangkan untuk kekerabatan keluarga mereka menganut *system cognatic* atau bilateral, seseorang ditelusuri melalui garis keturunan ayah dan juga ibu. Panggilan yang biasa untuk kerabat mereka adalah *kaka'* (saudara yang lebih tua) dan *Anri'* (saudara yang lebih muda). *Amure'* (paman) dan *Inure'* (bibi). Masih banyak lagi sebutan dalam sistem kekerabatan mereka yang lainnya.

Pada masa dahulu dalam sistem perkawinan adat Bugis terdapat perkawinan ideal:

1. *Assialang Marola* (makassar: *passialeang baji'na*) perkawinan antara saudara sepupu derajat kesatu (*sampo sikali*), baik dari pihak ayah maupun ibu.

2. *Assialanna Memang* (makassar: *passialleanna*) perkawinan antara saudara sepupu derajat kedua (*sampo pinruang*), baik dari pihak ayah maupun ibu.

3. *Ripaddepe' Mabelae* (makassar: *nipakambani bellayya*) perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga (*sampo pintallung*), baik dari pihak ayah maupun ibu atau masih mempunyai hubungan keluarga (Mattulada, 1974:267).

Adapun perkawinan – perkawinan yang dilarang dan dianggap sumbang (*salimara*):

1. perkawinan antara anak dengan ibu / ayah
2. perkawinan antara saudara sekandung
3. perkawinan antara menantu dan mertua
4. perkawinan antara paman / bibi dengan kemenakan
5. perkawinan antara kakek / nenek dengan cucu

8. Ritual Upacara Perkawinan Komunitas Nelayan di Pulau Salemo

Komunitas Nelayan pada Pulau Salemo pada umumnya merupakan berasal dari etnis Bugis. Adapun tahap dari proses perkawinan adat bugis (Ahmad, 2006 ; Millar, 2009) secara umum dapat dibagi atas 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Nikah

a. *Madduta / lao lettu*

Banyak tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta perkawinan (*mappabbotting*) dilangsungkan. Jika lelaki belum

dijodohkan sejak kecil (atau sebelum dia lahir) maka keluarganya akan mulai mencari-cari pasangan yang kira-kira dianggap sesuai untuknya. Bagi kaum bangsawan, garis keturunan perempuan dan laki-laki akan diteliti secara saksama untuk mengetahui apakah status kebangsawanan mereka sesuai atau tidak, jangan sampai tingkatan pelamar lebih rendah daripada perempuan yang akan dilamar.

Madduta artinya meminang secara resmi, dahulu kala dilakukan beberapa kali, sampai ada kata sepakat. Namun, secara umum proses yang ditempuh sebelum meminang adalah menentukan besarnya "*sompa*" yaitu, mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan. Besarnya *sompa* telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis. Penggolongan *sompa* tidaklah selalu sama dengan pengistilahannya ada dalam bentuk uang "real" adapula dalam bentuk "*kati*".

b. *Ma'pisseng/ ma'tale unda'ngeng/ atau memberi kabar*

Setelah kegiatan *madduta* atau peminangan telah selesai, dan menghasilkan kesepakatan. Maka kedua belah pihak keluarga calon mempelai akan menyampaikan kabar. Kabar yang dimaksud adalah apakah diterima atau tidaknya lamarannya.

c. *Mappalettu selleng*

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya yaitu *mappaisseng*, dan biasanya pihak keluarga calon mempelai

akan mengundang seluruh sanak saudara dan handai taulan. Undangan tertulis ini dilaksanakan kira-kira 10 atau 1 minggu sebelum resepsi perkawinan dilaksanakan. Kegiatan ini disebut juga *mappalettu selleng* karena diharapkan pihak yang diundang akan merasa dihargai bila para pembawa undangan ini menyampaikan salam dan harapan dari pihak yang mengundang kiranya bersedia datang untuk memberi restu.

d. *Ma'sarapo/ baruga*

Sarapo atau *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri/kanan rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah. Sedangkan *baruga* adalah bangunan terpisah dari rumah yang ditempati bakal pengantin dan dindingnya terbuat dari jalinan bambu yang dianyam yang disebut *wisuji* "*walasuji*". Di dalam *sarapo* atau *baruga* dibuatkan pula tempat yang khusus bagi pengantin dan kedua orang tua mempelai yang disebut *lmi* "*lamming*". Tetapi akhir-akhir ini masyarakat Bugis sudah jarang lagi mendirikan *sarapo* oleh karena sudah ada beberapa gedung atau tenda yang dipersewakan lengkap dengan peralatannya, namun kadang pula masih ada yang melaksanakan terutama bagi kalangan bangsawan dan orang berada.

a. ***Ma'pacci, mappatemme al-quran, mappanre dewata/ tudang penni***

1) ***Mappacci***

Upacara adat mappacci dilaksanakan pada waktu tudampenni, menjelang acara akad nikah/ijab kabul keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar (*Lawsania alba*), atau *Pacci*. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan biasanya dilakukan dulu dengan *mappanré temme* (khatam Al-Quran) dan *barazanji*. Daun *pacci* ini dikaitkan dengan kata *paccing* yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Sebelum acara *Mappacci* dimulai, biasanya dilakukan *padduppa* (penjemputan) mempelai. Calon mempelai dipersilakan oleh Protokol atau juru bicara keluarga. Calon mempelai dipersilakan menuju pelaminan. Pelaminan di sisi para pendamping. Duduk saling berdekatan satu sama lain. Mereka duduk bersuka ria di malam *tudampenni*, *mappacci* pada sang raja/ratu mempelai nan rupawan. Tuntunlah dan bimbinglah sang raja/ratu menuju pelaminan yang bertahtakan emas.

Dalam pelaksanaan *mappacci* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti makna simbolis seperti:

- 1) Sebuah bantal atau pengalas kepala yang diletakkan di depan calon pengantin, yang memiliki makna penghormatan atau martabat, kemuliaan dalam bahasa Bugis berarti *mappakalebbi*.
- 2) Sarung sutera 7 lembar yang tersusun di atas bantal yang mengandung arti harga diri.
- 3) Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari.

Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daun pacar atau *pacci* yang telah dihaluskan ini disimpan dalam wadah *bekheng* sebagai permaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Orang-orang yang diminta untuk meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya.

Kemudian, Prosesi makan dalam kelambu (*Mappanre Dewata*) ini sudah turun temurun dari nenek moyang suku bugis, biasanya ritual ini dilakukan pada waktu ada hajatan perkawinan,

tetapi bias juga dilakukan apabila ada hajatan yang lain, misalnya khitanan (*sunatan*), naik ayun (*naek tojang*). Namun, dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada ritual *mappanre dewata* pada prosesi perwawinan. Ritual makan dalam kelambu ini biasanya orang yang terlibat seperti: pawang/ dukun (*sangro*), orang yang melakukan hajatan (calon pengantin).

Pawang disini maksudnya orang yang membacanya doa-doa atau yang melaksanakan ritual tersebut. Pawang tersebut tidak boleh sembarangan, dia harus sudah menguasai mantra-mantranya atau doa-doa tersebut, dan biasanya pawang tersebut sudah turun-temurun, yang melaksanakannya, atau yang lebih tepat orang yang sudah ahli.

Prosesi makan dalam kelambu dilaksanakan di dalam kamar. Terserah dimana letak kamar tersebut. Jika orang yang melakukan hajatan tidak mempunyai ruangan yang tepat/ tidak mempunyai kamar, tidak apa-apa yang lebih penting orang tersebut harus mempunyai kelambu. Dan kelambu tersebut harus dipasang. Boleh dipakai pangkeng (tempat tidur yang pakai besi) boleh juga tidak. Harus dipakai kelambu ini wajib, dikarenakan inilah alat-alat dalam makan kelambu yang tidak boleh dilupakan. *Mappanre dewata* (makan dalam kelambu) biasanya dilakukan 1 hari sebelum prosesi perkawinan. Agar dalam prosesi acara berjalan lancar selain itu juga memiliki

tujuan yang lain. Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam ritual *Mappanre Dewata* (makan dalam kelambu):

Ritual makan dalam kelambu ini tidak boleh sembarangan kita laksanakan, karena banyak pantangan dan persyaratan yang harus dipenuhi. Syaratnya antara lain: harus menggunakan nasi ketan (pulut) dan harus 4 warna yaitu putih, merah hitam dan kuning dalam 1 piring, dan tidak boleh dibeda-bedakan piringnya. Menata nasi ketannya harus berurutan putih, merah, kuning dan hitam. Di atas ketan tersebut harus ada telur kampung rebus, menggunakan ayam panggang 1 ekor, tetapi ayam tersebut tidak boleh sembarangan. Karena ayam yang dipakai itu adalah ayam kampung yang jantan tidak boleh menggunakan ras (betina). 1 sisir pisang dan pisang yang digunakan itu harus pisang khususnya yaitu pisang berangan. Di dalam bakul terdapat/yang berisikan gabah (padi) dan diletakkan di atas gabah tersebut 1 buah kelapa tua yang sudah di kupas sabutnya.

Ditambah lagi peralatan berupa lilin yang akan dinyalakan ketika ritual itu dilaksanakan. Adapun lilin yang digunakan adalah lilin lebah dan 1 perangkat tempat sirih, pinang, kapur, daun sirih, gambir dan tembakau, digunakan minyak bawean bereteh dan beras kuning, yang akan digunakan apabila acara dilaksanakan. Pertama-tama seorang pawing menyiapkan sesaji yang akan

digunakan, sesaji tersebut misalnya yang telah saya sebutkan diatas. Setelah sesaji itu dipersiapkan, lalu orang yang melasanakan hajatan harus masuk di dalam kelambu tersebut bersama sesajinya dan pawangnya. Di dalam kelambu tersebut tidak boleh ada cahaya yang masuk kecuali lilin lebah, agar acara ritual tersebut akan lebih nikmat dan tenang.

Seorang pawang membacakan mantra/doa-doa setelah itu minyak bau dilumuri di telinga, ubun-ubun, tenggorokan dan pusat (pusat), diambil sedikit-sedikit nasi pulut yang 4 macam, disiapkan bayang-bayanganya yang diberi makan. Maksudnya pawang memberi makan kepada ruh yang melakukan hajatan. Langsung pawang itu menguapkan makanan serba sedikit kepada yang melaksanakan makan dalam kelambu.

Setelah itu dikelilingkan diatas kepala lilin, orang yang makan dalam kelambu diatasnya sebanyak 3 kali putaran, 3 kali sebelah kanan, dan 3 kali sebelah kiri. Setelah itu dibacakan doa selamat kepada yang makan dalam kelambu. Habis itu lilinnya ditiup, sinar dari luar kelambu menyinari di dalam kelambu. Menandakan acara sudah selesai.

2. Tahapan Perkawinan

a. *Mappenre Botting*

Merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki ada beberapa laki-laki tua berpakaian adat dan membawa keris. Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin. Lalu diikuti sekelompok *bissu* yang berpakaian adat pula berjalan sambil menari mengikuti irama gendang. Lalu di belakangnya terdiri dari dua orang laki-laki berpakaian tapong yang membawa gendang dan gong. Kemudian pengantin laki-laki pada barisan berikutnya dengan diapit oleh dua orang *passeppi* dan satu *bali botting*. Pakaian *passeppi* tidak sama warnanya dengan pakaian pengantin.

b. *Madduppa botting*

Diartikan menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah perempuan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan (biasanya dibicarakan lebih dahulu sebagai suatu perjanjian). Bila tempat mempelai perempuan jauh dari lokasi rumah laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki.

c. Akad Nikah

Orang bersiap melakukan akad nikah adalah bapak atau wali calon mempelai perempuan atau imam kampung atau salah seorang yang ditunjuk oleh Departemen Agama. Dua orang saksi dari kedua belah pihak.

d. *Mappasikarawa*

Setelah akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan acara *mappasiluka* atau *mappasikarawa*. Acara ini merupakan kegiatan mempertemukan mempelai laki-laki dengan pasangannya. Pengantin laki-laki diantar oleh seseorang yang dituakan oleh keluarganya menuju kamar pengantin. Kegiatan ini biasa disebut juga dengan *mappalettu nikka*.

Sering terjadi pintu kamar pengantin perempuan, sehingga untuk masuk dilakukan dulu dialog yang disertai dengan pemberian kenang-kenangan berupa uang dari orang yang mengantar pengantin laki-laki sebagai pembuka pintu. Setiba di kamar, oleh orang yang mengantar menuntun pengantin laki-laki untuk menyentuh bagian tertentu tubuh pengantin perempuan.

e. *Maréllau Dampeng*

Setelah prosesi *mappasiluka* maka dilanjutkan dengan acara memohon maaf kepada kedua orang tua pengantin perempuan dan seluruh keluarga dekat yang sempat hadir pada akad nikah tersebut. Selesai memohon maaf lalu kedua pengantin diantar menuju

pelaiminan untuk bersanding guna menerima ucapan selamat dan doa restu dari segenap tamu dan keluarga yang hadir, biasanya acara ini dilanjutkan dengan resepsi di malam hari.

3. Tahapan Setelah Menikah

a. *Mapparola*

Acara ini merupakan juga prosesi penting dalam rangkaian perkawinan adat Bugis, yaitu kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Jadi merupakan sebuah kekurangan, apabila seorang mempelai perempuan tidak diantar ke rumah orang tua mempelai laki-laki. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sehari atau beberapa hari setelah upacara akad nikah dilaksanakan. Kegiatan biasanya tidak dilakukan jika perkawinan tidak mendapat restu dari orang tua pihak laki-laki.

Pada hari yang disepakati untuk proses *mapparola/marola* (*mammatoa*) kedua belah pihak kemudian mengundang kembali keluarga dan kaum kerabat untuk hadir dan meramaikan upacara mapparola. Keluarga pihak perempuan mengundang beberapa keluarga untuk turut mengantar kedua mempelai ke rumah orang tua pihak laki-laki. Sedangkan pihak laki-laki mengundang beberapa keluarga dan kerabat untuk menyambut kedatangan pihak perempuan. Kedua mempelai kembali dirias seperti pada waktu akad nikah, lengkap pula dengan semua pengringnya,

seperti *balibotting*, *passeppi*, *pembawa cerek*, *pembawa tombak*, *pembawa payung*, *pembawalellu'*, *indo' pasusu*.

Apabila kedua mempelai beserta rombongan tiba di hadapan rumah orang tua laki-laki maka disambut dengan wanita berpakaian *waju* tokko hitam dengan menghamburkan *wenno*, sebagai pakkuru *sumange'* (ucapan selamat datang). Dalam acara *mapparola* ini biasanya dilakukan juga *makkasiwiang* yaitu mempelai perempuan membawakan sarung untuk mertua/orang tua laki-laki beserta saudar-saudaranya. Hal ini dilakukan di kamar pengantin laki-laki. Pengantin perempuan diantar oleh *indo' botting* untuk memberikan sarung sutera kepada orang tua dan saudara pengantin laki-laki. Di daerah Bugis biasanya pemberian ini akan dikembalikan lagi dengan ditambahkan pemberian dari mempelai laki-laki sesuai dengan kemampuan.

b. Marola wekka dua

Pada *marola wekka dua* ini, mempelai perempuan biasanya hanya bermalam satu malam saja dan sebelum matahari terbit kedua mempelai kembali ke rumah mempelai perempuan.

c. Ziarah Kubur

Meskipun banyak pihak mengatakan bahwa ziarah kubur bukanlah merupakan rangkaian dalam upacara perkawinan adat Bugis namun sampai saat ini kegiatan tersebut masih sangat sering dilakukan karena merupakan tradisi atau adat kebiasaan

bagi masyarakat Bugis, yaitu lima hari atau seminggu setelah kedua belah pihak melaksanakan upacara perkawinan.

d. *Rekreasi*

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bugis bahwa setelah upacara perkawinan yang banyak menguras tenaga dan pemikiran maka rombongan dari kedua belah pihak pergi rekreasi di suatu tempat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk ritual yang menjadi salah satu bentuk gotong royong adalah upacara perkawinan. Kegiatan ini dimulai pada saat persiapan perkawinan yang akan dibantu langsung oleh masyarakat, tanpa diarahkan akan saling membantu mulai persiapan, pelaksanaan sampai selesai upacara perkawinan tersebut. Antusias masyarakat yang tinggi dalam mempersiapkan perkawinan di Pulau Salemo merupakan bentuk dari gotong royong yang kuat, dan memang sudah biasa dilakukan tanpa adanya arahan karena sudah menjadi kebiasaan. Upacara perkawinan menjadi salah satu kegiatan di kampung yang dalam pelaksanaannya muncul rasa tolong menolong bahkan balas jasa, dimana ketika satu warga ikut membantu pada upacara perkawinan tetangga atau kerabatnya, maka warga tersebut akan kembali merasa ditolong dan mendapatkan balasan karena sebelumnya terlibat dalam upacara perkawinan tetangga atau kerabatnya tersebut.

Kegiatan gotong royong juga terlihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana upacara adat ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan atau tradisi nyiram. Kedua tradisi tersebut membutuhkan gotong royong pada pelaksanaannya, pelaksanaannya pada waktu yang telah ditentukan dari tahun ke tahun. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan terlihat dari partisipasi masyarakat termasuk masyarakat yang sudah pindah dari kampung,

ketika kegiatan berlangsung mereka akan datang kembali ke kampung untuk mengikuti serangkaian kegiatan.

Banyaknya makna yang bisa diambil dari setiap kegiatan gotong royong dipengaruhi oleh bentuk gotong royong yang dilaksanakan dalam masyarakat dan pemaknaan tersebut dapat dimaknai oleh individu maupun oleh masyarakat secara umum, setiap nilai yang ada dalam gotong royong tentunya dimaknai dengan baik oleh seluruh masyarakat, hanya memang perbedaan makna yang dirasakan dapat saja berbeda tergantung posisi individu atau peranannya ketika dilaksanakan gotong royong.

Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas tentu sangat berperan penting. Hubungan gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong.

Keterkaitan antara gotong royong dan solidaritas tentunya dapat dilihat dari setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat, ternyata diluar gotong royong masyarakat dapat merasakan solidaritas, dengan adanya kekuatan solidaritas dalam masyarakat, membuat gerak masyarakat bebas terbatas sehingga budaya tetap dipertahankan dan tidak pernah hilang atau memudar sedikitpun.

Solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat dilihat dari cara masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong. secara

sederhananya peran nilai gotong royong terhadap solidaritas dapat dirasakan dalam berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat. Peran yang ada ketika gotong royong dilaksanakan tergantung dari fungsi dan peran masyarakat terutama peran para tokoh adat.

Peran yang berjalan sesuai dengan fungsinya tentu memberikan hal baik pada setiap kegiatan gotong royong dan sangat dibutuhkan sehingga ketika peran tersebut hilang dapat saja gotong royong berjalan namun tidak sesuai dan melemahkan solidaritas dalam masyarakat. Kekuatan solidaritas tersebut dipengaruhi oleh kegiatan gotong royong yang diikuti oleh para individu dalam masyarakat yang memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan peranannya dalam masyarakat.

Perbedaan-perbedaan peran tersebut tentunya tidak mempengaruhi jalannya kegiatan gotong royong, jika masyarakat mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik sehingga mampu menyatukan perbedaan untuk dapat membangun solidaritas yang tinggi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Satu peran dengan peran yang lainnya dapat saling terbuka sehingga satu sama lain dapat saling melengkapi, karena perbedaan peran dalam masyarakat tidak akan menjadi kendala dalam memperkuat solidaritas ketika masyarakatnya mampu menjaga kestabilan terutama dalam kegiatan gotong royong. Agar dapat mempertahankan solidaritas tentunya memerlukan usaha, dengan adanya *guide* di Kampung Naga menjadi salah satu usaha masyarakat dalam menjaga nilai-nilai termasuk nilai

gotong royong, dimana terdapat pembagian tugas dan jadwal untuk mendampingi dan mengarahkan setiap kali kedatangan pengunjung.

Salah satu bentuk gotong royong terjadi dalam hal kebahagiaan, seperti upacara perkawinan, dimana semua masyarakat berbondong-bondong untuk membantu dan berpartisipasi mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai selesai upacara perkawinan. Adanya saling tolong menolong antar masyarakat dalam kegiatan perhelatan, pesta, bahkan syukuran lainnya. Pelaksanaannya tersebut tentunya memerlukan bantuan dalam beberapa hal, terkait pentingnya bantuan tersebut.

Tolong menolong tentunya akan dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakan gotong royong, terutama pada persiapan perkawinan, tanpa pertolongan dari kerabat, tetangga dan masyarakat lain satu keluarga belum tentu dapat menyelesaikan upacara tersebut, karena persiapan perkawinan saja membutuhkan banyak ide atau cara untuk pelaksanaannya dan membutuhkan banyak tenaga ketika upacara selesai, seperti beres-beres dan merapihkan kembali tempat yang telah digunakan pada upacara perkawinan tersebut.

Persiapan perkawinan yang tidak mudah membuat keluarga yang mempunyai upacara membutuhkan bantuan dan partisipasi dari kerabat dan tetangganya, seperti persiapan bahan-bahan untuk makanan yang akan di masak, dan mempersiapkan alat-alat untuk masak. Makanan-makanan sederhana yang biasa disajikan dalam sebuah perkawinan akan terus berulang dari satu perkawinan ke upacara perkawinan

selanjutnya yang secara tidak langsung akan terjadi balas jasa atas gotong royong persiapan perkawinan tersebut.

Praktek tolong menolong yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di Pulau Salemo disebut *situlung-tulung*, si artinya saling, *tulung*: tolong. Jadi *situlung-tulung* berarti 'saling tolong menolong' yang dilihat dari dalam sebuah upacara perkawinan. Ada beberapa tahapan yang berlangsung pada saat akan dilaksanakan sebuah upacara perkawinan dalam kehidupan masyarakat di Pulau Salemo.

A. Praktik *Situlung-tulung* dalam Upacara Perkawinan Etnik Bugis pada Komunitas Nelayan Pulau Salemo

Praktek perkawinan di Pulau Salemo tidak jauh dari landasan nilai-nilai islam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk adalah muslim dan karakteristik unik dari Pulau Salemo adalah pulau bernuansa islami. Hal penting mengenai tradisi tolong menolong di Pulau Salemo sebenarnya tidak hanya dilandaskan pada tradisi tetapi juga nilai agama. Islam mengajarkan tolong menolong sebagai sebuah landasan kehidupan bermasyarakat.

Situlung-tulung merupakan sebuah interpretasi tindakan antara nilai adat dan nilai agama, yang dalam penelitian ini kemudian mengkhususkan pada proses upacara perkawinan. Namun sesungguhnya pikiran mengenai tolong menolong jika dilihat secara lebih jauh disebabkan oleh kondisi yang serba terbatas bagi penduduk Pulau Salemo, mereka menjalani kehidupan sebagai mana mestinya namun disaat tertentu

keadaan mendorong mereka bersandar pada bantuan orang lain. Berbicara mengenai perkawinan telah banyak tulisan yang membahas mengenai proses perkawinan Bugis yang terkenal adalah Susan B. Miller (2009) dalam bukunya membagi tahapan perkawinan menjadi lima tahap yaitu:

1. Pertemuan pertunangan (*mappasiarekeng*)
2. Upacara perkawinan dalam tata cara Islam (*nikah*)
3. Malam renungan (*tudang penni*)
4. Duduk bersanding untuk resepsi (*Tudang botting*)
5. Pertemuan besan (*massitabaiseng*)

Prosesi perkawinan dalam setiap masyarakat suku Bugis tidaklah selalu sama, setiap daerah memiliki tahapan proses perkawinan masing-masing. Di Pulau Salemo sendiri tahapan menjadi lebih kompleks terutama pada tahapan pra nikah. Perkawinan Bugis di Pulau Salemo terbagi dalam tahapan berikut:

1. Mappese'-pese'

Mappese'-pese' merupakan tahap pertama atau dapat dikatakan sebagai tahap penyampaian niat dimana keluarga dari pihak laki-laki datang sebagai perwakilan keluarga besar menyampaikan keinginan untuk melamar pihak perempuan terkadang mereka membicarakan calon pengantin dan menyampaikan harapan mereka untuk menjodohkan anak mereka dengan calon yang diinginkan. Biasanya dari kebanyakan kasus yang terjadi bahwa calon

mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan berasal dari keluarga yang sama hanya saja tetap melalui prosedur ini sebagai kemantapan niat untuk menikahkan anak mereka. Artinya, seluruh tahapan dalam sebuah perkawinan yang sudah menjadi ketentuan adat dan berlaku dalam kehidupan masyarakat di Pulau Salemo dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan SW:

“kita disini itu dek kebanyakan memang yang menikah para-para keluargaji. Biasanya paling jauhnya mi sepupu tiga kalinyaji. Apalagi kalau perempuan biasa dicarikan jodoh keluarganyaji juga. Tapi kalau laki-lakinya biasanya ada juga yang dari luar pulau atau pilihan sendirinya. Tapi masih lebih banyak yang pilih gadis-gadis pulau. Kalau sudah adami dipilih kita sebagai keluarganya apakah omnya atau tantenya didatangimi keluarganya.inimi yang kita sebut *mapese'pese* (wawancara, Informan SW 20 Agustus 2017)”.

Informan SW menjelaskan bahwa perkawinan yang terjadi di Pulau Salemo kebanyakan mereka yang masih memiliki pertalian darah. Bagi pihak perempuan yang hendak dicarikan jodoh atau dijodohkan oleh seorang laki-laki yang biasanya memiliki hubungan darah. Misalnya sebagai sepupu dua kali maupun sepupu tiga kali. Pada prinsipnya, dalam sebuah keluarga cenderung memilih sendiri dengan alasan sudah mengetahui watak si anak dan lebih mempererat hubungan kekeluargaan. Sementara bagi seorang laki-laki yang hendak mencari pasangan biasanya menentukan pilihan sendiri. Biasanya yang menjadi pilihannya masih memiliki hubungan

keluarga dan biasa pula berstatus sebagai orang luar atau tidak memiliki hubungan keluarga.

Setelah pilihan ditentukan untuk dijadikan pasangan, maka keluarga pihak laki-laki menyampaikan niat baiknya kepada keluarga pihak perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh informan H.JH;

“ kalau mappese’-pese’ yang datang itu keluarganya laki-laki seperti saudaranya mamanya atau bapaknya tapi bukan orang tua, karena baru mau menyampaikan niat untuk melamar biasanya bicara dan bertanya apakah si perempuan ini sudah ada yang lamar atau belum, kalau belum keluarga menyampaikan keinginan untuk melamar si perempuan “(wawancara H. JH tanggal 8 oktober 2017).

Pada tahapan ini yang berperan penting untuk menyampaikan niat untuk melamar si gadis bukan orang tua dan bukan pula si calon yang datang langsung. Akan tetapi melalui perantara yang memiliki hubungan darah paling dekat dari ayah atau ibu dari pihak laki-laki. Maksud dan tujuan yang disampaikan harus sesuai dengan yang diamanahkan. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman baik dari maksud maupun dari tujuannya. Oleh karena itu, sebelum berangkat atau datang ke rumah perempuan terlebih dahulu dilakukan perbincangan keluarga.

Tahapan ini sebagai sebuah titik balik keseriusan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dan juga merupakan sebuah penentuan apakah perjodohan dapat diteruskan, didalam realita yang terlihat di Pulau Salemo terkadang ada juga situasi dimana ketika pihak laki-laki

ingin melamar tetapi pihak perempuan telah ada yang melamar sebelumnya maka jika terjadi situasi seperti ini pihak laki-laki yang bersangkutan harus menunggu sampai pihak perempuan memberikan jawaban. Jika kemudian pihak perempuan menolak niat dari pihak laki-laki pertama maka pihak kedua bisa datang dan menyampaikan niat. Tahapan ini menunjukkan sikap penerimaan terhadap setiap situasi yang mungkin dihadapi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan terdapat juga kasus ketika laki-laki ingin melamar namun ternyata sang perempuan telah ada yang melamar kasus ini terjadi pada perempuan yang menjalin hubungan dengan orang yang berada diluar Pulau Salemo.

Praktek *situlung-tulung* dalam tahapan ini terlihat pada jenis bantuan non-materi. Artinya, terlihat pada kesediaan anggota keluarga untuk mewakili keluarga inti seperti ayah dan ibu untuk datang kepada keluarga calon mempelai perempuan dan mengutarakan niat, pembicaraan dalam tahap ini tidak langsung diwakili oleh keluarga inti dan biasanya ada seseorang yang menjadi penghubung bagi dua keluarga. Posisi orang inilah yang kemudian menjadi penolong dalam menjalankan niat pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dalam prakteknya si penolong ini akan bertanya kepada pihak perempuan 'apakah telah ada seseorang yang melamar pihak calon A', jika belum maka si penghubung kemudian menyampaikan hal ini kepada pihak laki-laki dan mempersilahkan pihak laki-laki untuk datang. Begitu pun

jika pihak telah ada yang melamar maka pihak penghubung akan mengkomunikasikan kepada pihak laki-laki untuk menahan niatnya datang sampai adanya keputusan dari pihak keluarga perempuan. Bantuan seperti ini digolongkan ke dalam bantuan non-materi (jasa), bantuan itu terlihat dari kesediaan untuk menjadi pendamping keluarga dan juga penghubung antara dua keluarga. Bantuan dalam bentuk jasa ini terkesan mudah akan tetapi juga membutuhkan pengorbanan. Karena pihak-pihak yang terlibat dalam *mapese'-pese'* harus meluangkan waktunya pada hari-hari tertentu dan juga harus mempersiapkan diri dalam berbicara agar kiranya apa yang menjadi tujuan tersampaikan dengan baik dan apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Tahap *mapese-pese* ini sangat menentukan keberlanjutan dari tahap selanjutnya. Karena jika sudah ada keputusan diterima dari pihak keluarga perempuan. Maka akan dilanjutkan dengan tahapan *mappannessa*.

2. Mappannessa

Tahapan ini dilakukan ketika pihak laki-laki telah menerima persetujuan dari pihak perempuan untuk datang melamar, maka keluarga pihak laki-laki seperti om atau tante baik yang berasal dari Ayah maupun dari Ibu akan datang untuk berkunjung dan melihat calon mempelai perempuan. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan kondisi calon mempelai perempuan pihak mempelai laki-laki berkunjung dan melihat sementara calon mempelai perempuan menutup wajahnya

dengan sarung dalam Adat Suku Bugis Makassar disebut dengan *ma'dondo'*.

“setelah diterima laki-lakinya, datang lagi pihak keluarga untuk melihat perempuannya, jadi siperempuan ini ma'dondo' kemudian keluarga laki-laki liat apakah si perempuan ini baik kondisi fisik dan mentalnya “
(wawancara H.JH tanggal 8 oktober 2017)

Informan H.JH mengungkapkan bahwa proses *mappanessa* ini dilaksanakan karena adanya kesepakatan yang terjadi pada saat *mapese'pese'*. Pada proses ini bukan hanya perwakilan yang datang, akan tetapi diharapkan bagi pihak laki-laki yang menjadi calon datang melihat calon yang akan diperistrikan. Hal ini dilakukan sekaligus melihat secara fisik kondisi sang calon. Tahapan ini menunjukkan bahwasanya pihak laki-laki juga perlu memastikan kondisi si calon mempelai perempuan. Pihak keluarga laki-laki melihat apakah si perempuan ini tidak cacat secara fisik dan mampu menjadi istri yang sehat secara mental.

Praktek *situlung-tulung* yang terjadi adalah pemberian bantuan. Bentuk bantuan yang diberikan berupa bantuan materi dan non materi. Bantuan materi terlihat dari pihak keluarga yang datang kepada pihak perempuan dengan membawa bahan kue seperti gula yang dibungkus dalam literan, terigu, mentega, gula merah dan bahan makanan lainnya seperti kopi dan teh. Namun adapula yang membawa dalam bentuk yang sudah jadi. Biasanya dalam bentuk kue basa yang dapat dikonsumsi secara langsung dengan secangkir kopi atau the sebagai

padanannya. Pada tahapan ini terdapat hal yang tidak boleh dilakukan dan itu sama dengan tahapan sebelumnya. Perwakilan keluarga laki-laki tidak boleh dilakukan oleh keluarga inti tetapi oleh anggota keluarga luas seperti om, tante, sepupu, keponakan atau orang yang dituakan.

“ biasanya kalau dalam masa ini kita tidak banyak membantu ji, biasa cuman bantu bikin kue untuk dibawa ke keluarga perempuan, biasanya kita punya tepung atau gula diberikan untuk bikin kue, selain itu kita temani datang kekeluarga perempuan” (wawancara H.JH tanggal 8 oktober 2017).

Informan H.JH pada wawancara 8 Oktober mengungkapkan bahwa tahap pra nikah praktek *situlung-tulung* masih dalam skala kecil atau belum terlihat pada aktivitas yang besar, bentuk bantuan yang diberikan pada hal-hal kecil baik itu sebagai penghubung, perwakilan keluarga, atau sebagai pengiring keluarga laki-laki. Hal ini dikarenakan tahap ini masih merupakan kegiatan berskala kecil dan tidak memerlukan hal-hal besar lainnya. Sementara bagi kaum ibu-ibu cenderung memberikan bantuan dalam hal pembuatan kue yang akan dibawa ke pihak perempuan. Jenis kue yang dibawa pada tahapan ini adalah kue-kue tradisional. Selain dari membuat kue, ibu-ibu juga biasanya membawa bahan kue: misalnya terigu, gula dan lain sebagainya sehingga beban dari keluarga laki-laki dapat teratasi. Apalagi bagi pihak laki-laki pengeluaran dalam bentuk materi lumayan banyak. Kondisi yang sederhana menjadi ciri khas pelaksanaan kegiatan ini.

3. Madduta

Madduta merupakan tahap lamaran secara resmi dimana pihak keluarga laki-laki menyampaikan keinginan untuk mempersunting pihak perempuan secara resmi. Dalam proses ini masing-masing keluarga diwakili keluarga sebagai *duta*. Biasanya terdiri dari 3-5 orang dari pihak laki-laki datang untuk melamar ke rumah pihak perempuan. Tahapan ini merupakan tahapan resmi pertama yang menunjukkan keseriusan untuk melanjutkan perkawinan kejenjang selanjutnya. Keluarga laki-laki biasanya diwakili oleh saudara, om, sepupu, keponakan, atau nenek. Sementara itu, pihak perempuan diwakili oleh keluarga inti seperti ayah, ibu, tante dan om serta adik dari si perempuan ini. Proses ini merupakan proses pembicaraan langsung tentang bagaimana proses lamaran selanjutnya, bagaimana persiapan perkawinan, bagaimana dengan uang belanja untuk perkawinan, bagaimana dan dimana pesta perkawinan akan berlangsung. Masing-masing pihak mengutarakan keinginan mereka untuk kelangsungan perkawinan.

“ pada acara madduta itu kita bicara tentang kesiapan perkawinan dimana dan bagaimana perkawinan ini akan berlangsung ya kita bicara persiapan tapi biasanya yang datang masih 3-5 orang dari masing-masing pihak keluarga “ (wawancara KSM tanggal 7 oktober 2017)

Informan KSM mengungkapkan bahwa ketika pihak laki-laki datang ke pihak perempuan maka ada beberapa hal yang menjadi pokok pembicaraan seperti; persiapan dan kesiapan perkawinan (waktu dan tempat pelaksanaan) dan bagaimana rencana prosesinya. Biasanya

berjumlah 3-5 orang saja untuk membahas hal ini, karena dalam membicarakan hal-hal yang seperti ini membutuhkan keseriusan dan bentuk kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga cukup keluarga yang mewakili saja yang datang untuk membahanya.

Tahap ini menjadi titik balik persiapan perkawinan. Setiap permintaan dari pihak perempuan sebagai penerima membicarakan setiap detail acara bagaimana dan dimana perkawinan ini akan berlangsung. Proses ini menunjukkan kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan acara perkawinan. Di dalam tahapan inilah mereka berbicara masalah kesanggupan masing-masing, apakah pihak laki-laki sanggup menyediakan permintaan pihak perempuan atau tidak. Jika tidak, maka akan diperbincangkan kembali hingga terjadi kesepakatan bersama yang tidak memberatkan bagi keluarga pihak laki-laki. Sehingga dalam pelaksanaan upacara perkawinan ini dapat berlangsung dengan baik.

Dalam berbagai kegiatan masyarakat utamanya dengan suatu peristiwa dimana seseorang menghadapi peristiwa suka maupun duka, maka orang disekelilingnya akan datang menghampiri, memberi rasa kepedulian yang diantaranya tersimbolkan dengan pemberian sesuatu yang dianggap mampu mewakili seseorang dalam lingkaran kekerabatan dan pertalian sosial (Tammasongo, 2013:29). Praktik *situlung-tulung* dalam tahapan ini terlihat dari tindakan anggota keluarga atau tetangga dalam meminjamkan keperluan seperti karpet dan kursi untuk menyambut

keluarga laki-laki. Biasanya keluarga perempuan juga mendapat bantuan dari sanak keluarga untuk mempersiapkan makanan ala kadarnya bagi anggota keluarga laki-laki yang akan datang.

Adapun yang memberikan bantuan adalah keluarga sendiri dan tetangga. Biasanya seminggu atau paling lambat tiga hari sebelum acara *madduta* alat-alat ini sudah mulai dipinjam dari pemiliknya. Pihak yang memilikinya. Informan KSM mengungkapkan orang-orang yang membantu serta keperluannya pada saat melaksanakan upacara perkawinan.

“waktu saya adakan perkawinan saya dibantu anggota keluarga dari tetangga juga ada untuk menyiapkan masakan untuk makan anggota keluarga si laki-laki, tapi tidak banyak. Selain itu sya pinjam perlengkapan seperti karpet sama perlengkapan masak” (wawancara KSM tanggal 7 Oktober 2017)

Informan KSM pada wawancara 7 Oktober 2017 mengungkapkan bahwa dia memperoleh bantuan dari keluarganya dan tetangganya berupa jasa, yakni mereka datang langsung memberikan bantuan misalnya membantu memasak. Bentuk bantuan lainnya adalah meminjamkan perlengkapan atau kebutuhan berupa karpet dan perlengkapan masak. Seperti: wajan besar, panci, kompor, baskom besar, piring dalam jumlah lusinan, dan lain sebagainya. Baik keluarga maupun tetangga mereka sangat terbuka dalam hal meminjamkan barang-barang yang dimilikinya.

Rasa kepedulian ini muncul karena bagi masyarakat di Pulau Salemo merasa sangat senang apabila ada sesuatu yang bisa orang lain pergunakan darinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan SW:

Disini memang setiap ada acara pasti selalu kita saling bantu membantu, kalau tidak ada kemampuan ta dalam bentuk uang, kita ikut bantu-bantu karena kita tidak enak apalagi kalau kita bikin juga acara pasti butuh juga bantuan. Senang tong kita rasa kalau kita bisa membantu. Intinya bagaimana kita supaya bisa berbuat kebaikan (Wawancara SW 20 Agustus 2017).

Informan SW mengungkapkan bahwa jika dapat menolong atau membantu itu menjadi suatu kesyukuran bagi dirinya karena dapat bermanfaat bagi orang lain serta meringankan beban-beban yang diterima. Meskipun itu dalam skala kecil akan tetapi jika mampu menolong orang lain akan menjadi pekerjaan yang mulia apalagi sudah menjadi anjuran dalam kehidupan beragama.

Beberapa wilayah terdapat perbedaan mengenai tahapan perkawinan ini, Suku Bugis di Bone biasanya menggabungkan tahapan *madduta* dan *mappenre balanca'* sehingga praktik *situlung-tulung* akan terlihat pada skala besar. Namun hal itu berbeda dengan realitas tahapan perkawinan di Pulau Salemo dimana *madduta* dan *mappenre balanca'* berada pada tahap yang berbeda sehingga praktek *situlung-tulung* yang nampak terkesan santai karena proses *madduta* dan *mappaenre balanca'* tidak berada dalam satu moment sehingga kesibukan tuan rumah beserta keluarga dan orang-orang yang terlibat tidak terlalu sibuk karena ada

rentang waktu diantara keduanya. Namun harus mempersiapkan biaya yang cukup besar karena banyak kebutuhan pada saat tahapan demi tahapan berlangsung.

4. Mappaenre' Balanca

Mappaenre' Balanca merupakan tahapan dimana pihak laki-laki membawa segala hal yang disepakati pada tahapan *madduta* tetapi yang utama dalam tahapan ini adalah penyediaan uang belanja untuk persiapan perkawinan bagi pihak perempuan. Tahapan ini menjadi penting karena menyangkut *uang belanja* dimana pihak laki-laki memberikan sejumlah uang berdasarkan kesanggupan kepada pihak perempuan yang sebelumnya sudah disepakati jumlah atau nominalnya. Besarnya uang menjadi bentuk perhargaan kepada calon mempelai perempuan. Dalam perkawinan Bugis Makassar tahap inilah yang menunjukkan status sosial dikarenakan tahapan ini berpegang pada nilai *Siri'* (harga diri). Proses ini menunjukkan kesanggupan dalam pemberian besaran uang belanja, biasanya semakin besar uang belanja yang diberikan menunjukkan bahwa pihak laki-laki berasal dari keluarga yang berada begitu pun sebaliknya. Namun dalam penentuan *Uang panai'* selalu dilandasi dengan prinsip kewajaran. Artinya, tidak dalam jumlah yang berlebihan atau diluar kesanggupan. Akan tetapi tidak juga dibawah nilai standar artinya tidak mencukupi untuk mentalangi biaya resepsi perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh informan SL bahwa;

“uang panaik’ itu diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai uang belanja untuk persiapan pesta kepada pihak perempuan kebanyakan dari kasus perkawinan si laki-laki mengutarakan sanggupnya berapa dan perempuan mempertimbangkan apakah sudah cukup uang yang diberikan untuk persiapan pesta, kebanyakan di pulau ini uang panaik berkisar 25-40 juta “(Wawancara SL tanggal 9 oktober 2017).

Dalam menentukan jumlah *uang panaik* betul-betul dibutuhkan keterbukaan bukan karena faktor gengsi. Pihak perempuan tidak boleh menuntut dalam jumlah terlalu banyak yang sifatnya memberatkan. Oleh karena itu, bentuk keterbukaan yang dimaksud harus menyampaikan kesanggupan pihak laki-laki. Biasanya disebutkan nominalnya yang berkisar Rp.25.000.000,- Rp.40.000.000,-. Nominal tersebut sudah mencukupi biaya pesta bagi pihak perempuan.

Pada umumnya praktek *situlung-tulung* terlihat jelas dalam tahapan ini. Kasus yang terjadi di Pulau Salemo menunjukkan bahwa pihak keluarga laki-laki juga memberikan bantuan dalam proses ini. Terkadang jika keluarga mengadakan perkawinan pihak seperti paman dan bibi baik keluarga yang berasal dari ayah maupun dari Ibu akan ikut membantu menyediakan *uang panai’* atau bersama-sama sesuai kemampuan menambahkan jumlah *uang panai’* yang diminta pihak keluarga perempuan. Sikap ini sebagai bentuk solidaritas sosial keluarga dengan harapan ketika yang memberi pertolongan berada dalam situasi yang sama maka pihak yang telah menerima bantuan juga akan membantu mereka.

Bentuk sekuritas yang nampak dalam tahapan ini bahwa jumlah *uang panai'* yang diberikan kepada pihak perempuan tidak hanya sebagai biaya dalam upacara perkawinan untuk para tamu dari pihaknya. Akan tetapi juga akan menjadi jaminan bagi pihak laki-laki bahwa ketika proses akad nikah para tamu yang datang dari pihak laki-laki pun akan dijamu.

Bagi keluarga pihak laki-laki harus lebih banyak menyediakan biaya dalam proses perkawinan dan biasanya lebih banyak menerima bantuan dibandingkan dengan pihak perempuan. Hal ini bertolak dari persepsi masyarakat bahwa pihak laki-laki harus menyediakan *uang panai'* untuk pihak perempuan dan juga uang belanja untuk biaya resepsi para tamu. Sementara bagi pihak perempuan biasanya bantuannya lebih sedikit karena diberi *uang panai'* dari pihak laki-laki. Sekalipun harus menambah biayanya itu tidak seberapa.

Salah satu informan yang pernah melakukan upacara perkawinan di Pulau Salemo yang menerima bantuan dari sanak saudara atau keluarganya ketika *uang panai'* yang hendak dihantarkan kepada pihak perempuan tidak mencukupi. Akhirnya dapat terpenuhi dengan partisipasi sanak keluarga. Informan SL berkata:

“ waktu saya akan menikahkan anak saya juga tidak punya banyak untuk uang panaik' jadi keluarga saya membantu sumbang-sumbang untuk kecukupan *uang panaik'* “ (wawancara SL tanggal 9 oktober 2017)

Berdasarkan pengalaman pribadi dari informan SL, hal itu terjadi ketika mereka mengadakan persiapan perkawinan dimana beliau sebagai

seorang janda tidak mampu memenuhi *uang panai'* maka keluarga mereka secara bersama-sama mengumpulkan uang sesuai kemampuan untuk menambahkan kekurangan *uang panai'* yang diminta oleh pihak keluarga perempuan. Oleh karena bagi mereka *situlung-tulung* dalam mengumpulkan dan membantu mencukupkan *uang panai* sudah menjadi kewajiban bagi keluarga.

Nilai *situlung-tulung* masyarakat Pulau Salemo tidak hanya terjadi dalam proses persiapan kebutuhan perkawinan tetapi disemua proses, peran keluarga menjadi penting dalam pemberian bantuan sebagai pihak penyedia segala kebutuhan perkawinan.

5. Mappammula Tudang

Tahap ini merupakan tahapan dimana kegiatan persiapan memasuki malam *mappacci*. Pada tahap ini, pekerjaan sudah mulai banyak dan bentuk bantuan yang diberikan pun dalam skala besar. Pada tahap ini solidaritas sosial mulai terlihat satu persatu warga sudah mulai berdatangan ke rumah warga yang empunya acara. Sehari sebelumnya sudah masuk tahap bersibuk. Masing-masing membagi diri untuk menyelesaikan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan;

Kalau mappammula tudangmi orang itu dek, sudah banyak sekalimi pekerjaan yang harus dikerjakan. Betul-betul kita butuh bantuan. Jadikita disini itu pagi-pagi mulaimaki datang karena biasanya kalo siangi berkurangmi pekerjaan dan tidak enaki dirasa kalau takkala banyak orang baru kita datang jadi diusahakan datang awal. Kalau ibu-ibunya itu maddawa-dawa bagian dapur kalau laki-laki ada juga bangun tenda, atur kursi, pasang pelaminan (wawancara, Informan MR 17 Oktober 2017).

Informan MR mengungkapkan bahwa tahap *mappamula tudang* merupakan tahap kesibukan dimana yang empunya acara sangat membutuhkan bantuan karena pekerjaan yang begitu banyak dan tidak dapat dilakukan sendiri. Praktek *situlung-tulung* betul-betul terlihat karena pada saat itu warga mulai berdatangan untuk memberikan bantuan. Biasanya pada pukul 08.00 pagi kediaman yang empunya acara sudah diramaikan oleh warga. Tak lupa pula mereka membawa pisau untuk bekerja. Ketika mulai memasuki rumah yang empunya acara mereka langsung mengambil pekerjaan atau mengerjakan pekerjaan.

Tradisi gotong royong bagi masyarakat etnik bugis di Pulau Salemo masih bertahan hingga saat ini karena gotong royong merupakan sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan. Solidaritas sebagai nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain yang mendorong sikap saling menghargai dan tolong menolong antar sesama (Durkheim, 2004:57). Tahapan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan bahan makanan seperti kue dan makanan sajian perkawinan. Terdapat beberapa praktek *situlung-tulung* dalam *mappamula tudang* yang dapat dilihat seperti dalam kegiatan:

1. *Maebbu dodoro'*

Dodoro' atau dodol merupakan kue khas yang wajib ada pada saat upacara perkawinan berlangsung. Pertama-tama mempersiapkan alat dan bahan. Alatnya yaitu tungku, kayu bakar, korek api, dan wajan serta pengaduk. Sedangkan bahan-bahannya,

yaitu beras yang ditumbuk halus menggunakan lesung, biasanya dilakukan 2-3 orang dilakukan secara bergantian, kemudian gula merah yang dihaluskan dimasak lalu disaring agar bersih dari sisa kotoran seperti daun pembungkusnya, atau hewan-hewan seperti semut. Selanjutnya adalah menyiapkan kelapa yang berkisar 10-20 biji dikupas kulit dan tempurungnya yang dikerjakan oleh laki-laki sementara bagian diparut, diperas lalu disaring santannya merupakan pekerjaan yang dilakukan perempuan atau ibu-ibu. Ini dilakukan oleh banyak orang agar cepat terselesaikan. Langkah awal yang dilakukan seluruh bahan dicampur rata diatas wajan yang didudukkan pada tungku kemudian diaduk secara perlahan hingga seluruh bahan menyatu. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 3-4 jam yang membutuhkan tenaga ekstra karena semakin lama diatas wajan atau semakin menghampiri matang maka gerakan mengaduk harus semakin cepat untuk menghindari rasa dan aroma hangus. Proses *maebbu dodoro'* biasanya diawali oleh ibu-ibu yang stand by didepan tungku, sementara jika menjelang matang biasanya digantikan oleh bapak-bapak yang memiliki tenaga yang lebih kuat.

Setelah *dodoro'* matang kemudian diletakkan diatas daun pisang dan dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Sebagian disimpan untuk keperluan barazanji dan sebagiannya lagi dibagi-bagikan kepada para keluarga dan tetangga meskipun jumlahnya

sedikit akan tetapi sangat disyukuri. Pembagian *dodoro'* ini sebagai penghapus lelah selama membuat kue *dodoro'* dan juga sebagai tanda terima kasih kepada para warga yang ikut serta terlibat dalam proses pembuatan kue *dodoro'* ini.

2. *Maddawa-dawa*

Maddawa-dawa, yaitu membantu melakukan persiapan menuju hari upacara akikah dilaksanakan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ketika mereka memasak dan ada bahan yang kurang dan perlu dibeli, mereka yang membantu memberitahu kepada pihak kedua orang tua si bayik. Pada satu sisi telah menyediakan dana untuk membeli bahan-bahan memasak makanan, di sisi lain para tetangganya membantu memasak bahan-bahan makanan tersebut (Salam, 2014:339).

Maddawa-dawa dalam acara pernikahan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan hidangan makanan untuk dikonsumsi bersama dan untuk persiapan upacara perkawinan selama upacara itu berlangsung. Adapun yang terlibat dalam kegiatan ini dikhususkan bagi kaum perempuan, baik ibu-ibu maupun gadis-gadis yang belum menikah. Bahkan biasanya dalam satu keluarga tersisa anak laki-laki dan bapak atau suami yang tidak terlibat melakukan aktivitas *maddawa-dawa*. Seperti yang diungkapkan oleh

informan tentang kegiatan yang berlangsung selama proses *maddawa-dawa* bahwa:

...”Jadi kalo *maddawa-dawa* itu berhubungan dengan makanan, karena yang didawa adalah bahan makanan. Dibuatkan rempah, dimasak atau digoreng atau dibakar. Jadi disini proses masak-memasak. Jadi bukan hanya ibu-ibu, anak gadis remaja juga ikut serta kerja-kerja. Biasa ada yang dipercayakan untuk menangani ini. Kita disini biasanya sebut *bass* atau biasa dibilang kokkynya. (wawancara Informan KN, 7 Agustus 2017).

Informan KN pada wawancara 7 Agustus 2017 mengungkapkan bahwa *maddawa-dawa* merupakan proses mengolah bahan makanan mentah atau setengah jadi menjadi makanan atau hidangan yang siap dikonsumsi.

Bentuk solidaritas terlihat pada proses *maddawa-dawa* diantaranya ada beberapa kelompok, yaitu kelompok yang menangani bagian lauk, misalnya memotong ikan, menghilangkan sisiknya, mengeluarkan isi perutnya dan membaginya ke beberapa bagian misalnya untuk dibakar, direbus dan digoreng. Ada juga kelompok yang menangani sayuran seperti (tomat, buncis, sawi, kol, jagung, mentimun dll) yang dipotong-potong sesuai selera. Ada pula kelompok yang menangani kepiting yaitu, menghilangkan cangkannya, membersihkan sipitnya dll), dan adapula kelompok yang menangani bagian rempah-rempah seperti (cengkeh, pala, serai, jahe, bawang merah, bawang putih) ada yang menumbuk

dengan lesung, menggeprek dan adapula yang menghaluskan dengan menggunakan blender. Aktivitas-aktivitas ini berlangsung seharian penuh hingga pada malam *mappacci* tiba. Biasanya yang bertindak sebagai *kooky* atau *bass* dibayar pada saat setelah acara yang nominalnya berkisar Rp.1.000.000-Rp.2.000.000,- tetapi apabila memiliki hubungan keluarga ataupun tetangga biasanya tidak memasang harga karena ini sebagai bentuk bantuan jasa yang diberikan. Namun umumnya pihak yang empunya acara biasanya tetap memberikan balas jasa sebagai tanda terimakasih karena sudah memberikan bantuan.

2. Maddandang nanre

Maddandang nanre berarti memasak beras dengan menggunakan dandang dan dalam jumlah yang banyak. *Maddandang nanre* dalam upacara perkawinan merupakan aktivitas mengukus nasi dalam sebuah panci yang menggunakan dandang dan berukuran besar. Sebelum melakukan kegiatan *maddandang nanre* ada beberapa tahapan yang harus dikerjakan, yaitu mencuci beras sebaik-baiknya dengan air bersih, merendam sebentar di baskom lalu memasukkan ke dalam panci dan ketika sudah menguap disiram air hingga seluruhnya terkena air. Ini dilakukan 3-4 kali hingga beras sudah menjadi nasi. Tujuan *maddandang nanre* agar ketika nasi matang tidak terlalu lembek dan juga tidak terlalu keras dan juga tidak mudah basi. Sehingga cara ini dipakai untuk setiap acara. *Maddandang nanre* ini biasanya dilakukan oleh 2-4 orang secara bergantian, karena beras yang dimasak harus selalu diamati agar terhindar dari rasa dan aroma hangus apalagi ini ditujukan untuk orang banyak.

3. Massarapo

Massarapo merupakan kegiatan membangun tenda di halaman rumah yang empunya acara. Biasanya dilakukan oleh banyak secara gotong royong karena tidak dapat dilakukan sendirian. Tanpa menunggu panggilan dari yang empunya acara

para warga atau tetangga langsung datang untuk mendirikan tenda. Kegiatan ini dikerjakan oleh kaum laki-laki atau bapak-bapak maupun anak muda. Beberapa persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan bambu sebagai tiang penopang, pengikat dan tenda. Ini diawali dengan membangun rangka lalu memasang tenda. Setelah kegiatan ini selesai dilanjutkan dengan mengatur kursi hingga rapid an beberapa orang lainnya memasang karpet didalam dan diluar rumah. Selain dari *massarappo*, *mengatur kursi dan karpet*, juga beberapa warga lainnya ikut serta memasang pelaminan pengantin. Sehingga dalam waktu yang singkat dua hingga tiga pekerjaan dapat terselesaikan karena adanya kerjasama dan solidaritas yang sangat kuat diantara mereka.

Praktek *situlung-tulung* juga terlihat dalam bentuk penyediaan sembako bagi mereka yang mengadakan pesta perkawinan. Merupakan sebuah kebiasaan di dalam proses perkawinan di Pulau Salemo bagi masyarakat yang mampu untuk ikut menyediakan sembako menjelang upacara perkawinan seperti memberikan beras, ikan hasil tangkapan, minyak, gula pasir, tepung terigu dan segala kebutuhan masak untuk menyediakan hidangan perkawinan.

6. Acara inti terdiri dari (*Mappacci*, *Macceleng-celleng*, dan *Mappenre Botting*)

Rangkaian kegiatan ini merupakan kegiatan inti yang merupakan perpaduan antara persyaratan agama dan hukum Negara. Proses pertama adalah *mappacci* merupakan kegiatan proses membersihkan atau mensucikan diri dalam filosofi orang Bugis merupakan kegiatan membersihkan segala sesuatu sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum proses akad nikah, yang mana biasanya calon pengantin didandani. Makna dari proses ini adalah pembersihan diri calon pengantin dimana keluarga naik memberikan *pacci* (daun pacar) kepada calon mempelai sebagai maksud pemberian restu kepada mereka yang akan menikah dengan mengucapkan.

*' patarakkai mai belo tudangeng naripatudang sapir siata taue silele uttu patudangeng padattuddang mappacci sileo-
leo riwenni tudampenni kuaritu paccingi siae datu belo tudangeng ripatajang mai bottingnge naripatterru cakkong di lamming lakko ulaweng'* (Wawancara, SL 17 Oktober 2017).

Pengantin perempuan dan pengantin lelaki duduk di depan bantal, yang di sekitarnya terdapat semangkuk kecil daun pacar (*pacci*) dan semangkuk air cuci tangan. Dengan wajah menunduk dan raut muka datar. Pengantin baru menengadahkan tangan diatas bantal. Sesaat kemudian dengan tingkah laku yang santai, berbeda dengan pengantin lelaki atau perempuan, orang pertama yang dipercayakan untuk memulai ritual *mappacci*, memilih sedikit daun *pacci* dari

mangkuk, mencelupkannya di air agar basah sekedarnya, lalu meletakkannya di telapak tangan sang mempelai. Setelah selesai, orang tersebut membilas jari-jarinya, lalu kembali ke tempat duduknya semula. Prosesi ritual ini dilanjutkan secara bergilir oleh kerabat atau orang terpandang yang sebelumnya sudah diminta kesediaan oleh tuan rumah.

Badruzzaman (2007), mengemukakan bahwa proses ini merupakan proses batin dimana manusia membersihkan diri dengan harapan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari niat dan upaya yang baik. Proses ini biasanya dilakukan oleh keluarga, kerabat, atau orang-orang yang berada dalam status sosial yang tinggi.

Setelah *mappacci*, proses dilanjutkan dengan *macceleng-celleng* yaitu sebuah prosesi yang dilakukan sebagai ungkapan kegembiraan akan perkawinan yang akan dilakukan keesokan harinya. Informan SL memberikan keterangan terkait prosesi *macceleng-celleng* bahwa:

“ini macceleng-celleng bentuk suka cita ji jadi semacam hadiah kecil-kecil yang dilempar untuk keluarga perempuan. Biasanya berupa snack-snack sebagai bentuk syukur karena pihak bersangkutan sudah mau menikah “ (wawancara SL tanggal 9 oktober 2017)

Informan SL mengungkapkan bahwa *macceleng-celleng* merupakan bentuk suka cita yang ditandai dengan pemberian hadiah sederhana kepada pihak keluarga perempuan sebagai bentuk rasa syukur karena sudah dipertemukan oleh jodohnya dan akan memasuki dunia baru dan berganti status serta menghadap tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam prosesnya pihak mempelai laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan dengan membawa bingkisan kecil berupa kebutuhan sehari-hari (sabun, snack, permen, mie instant, dll) sebagai bentuk suka cita. Selanjutnya pihak mempelai laki-laki akan melemparkan semua persembahan itu ke dalam rumah mempelai perempuan dimana keluarga pihak perempuan menunggu dan bertugas menangkap pemberian itu dari dalam rumah.

Rangkaian utama dari kegiatan perkawinan ini adalah *mappenre' botting* merupakan prosesi akad nikah dimana kegiatan ini merupakan hal inti dari seluruh rangkaian proses perkawinan Suku Bugis Makassar dimana mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan untuk melaksanakan ijab qabul sebagai janji perkawinan yang bermakna laki-laki siap menjadikan perempuan sebagai istri dan memulai kehidupan bersama. Mempelai laki-laki diantar oleh iring-iringan tanpa ditemani oleh orang tua dan didampingi oleh kerabat dekatnya seperti bibi dan paman serta teman-teman. Mempelai laki-laki mengucapkan sumpah perkawinan dan kemudian dipertemukan pertama kali sebagai suami istri setelah proses ijab qabul dimana proses ini disebut "*mappasikarawa*". Proses ini dipimpin oleh wali perempuan atau diamanahkan kepada penghulu dalam proses inilah mempelai melakukan kontak fisik pertama setelah sah menjadi suami istri. Pengantin laki-laki diantar memasuki kamar perempuan tetapi tidak begitu saja dipersilahkan masuk untuk menemui istri. Setelah

pertemuan ini maka kedua mempelai akan sama-sama menemui orangtua pihak pengantin perempuan dengan tujuan untuk bersalaman dan memohon doa restu bagi kelangsungan hidup mereka.

Praktik *situlung-tulung* pada proses ini adalah memberikan bantuan yang bersifat materi dimana pihak keluarga akan membantu menyediakan bingkisan (*erang-erang*) yang akan dibawa ke mempelai perempuan. Biasanya dari sepupu ada yang menanggung alat kosmetik seperti bedak, lipstick, sisir, eye shadow, eye liner, pensil alis dll, perlengkapan mandi seperti sabun mandi, shampo, shower, pasta gigi dan sikat gigi. Ada juga yang menanggung seperangkat alat sholat helaian kain rendah untuk dijadikan erang-erang. Adapula keluarga yang menanggung bingkisan (*erang-erang*) berupa buah-buahan. Misalnya; pisang satu tandang, talas (lontar) satu gantung, buah nanas, kelapa muda 3-5 biji. Buah-buahan ini kebanyakan merupakan hasil kebun dari keluarga yang tinggal diluar pulau. Dengan adanya praktek *situlung-tulung* ini maka pihak keluarga laki-laki akan merasakan keringanan beban karena beberapa kebutuhan yang wajib ada dapat terpenuhi tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak.

Selain itu para tetangga biasanya akan memberikan bantuan oleh mereka yang memiliki tangkapan ikan atau hasil laut lebih mereka akan memberikan ikan sebagai bahan makanan untuk pesta. Jumlahnya 2-3 ember jenis ikan laut dan kepiting. Tergantung dari berapa banyak ikan segar yang didapatkan pada hari itu.

Selain itu pada proses ini bantuan terlihat juga dari pemberian amplop berisi uang. Dalam realita perkawinan Bugis pemberian amplop nikah tidak hanya menjadi hadiah perkawinan tetapi dianggap sebagai bantuan untuk memenuhi kebutuhan untuk pembiayaan dan pelaksanaan pesta perkawinan. Masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi terbatas biasanya mengadakan perkawinan dengan dana pinjaman dari orang lain dengan perjanjian bahwa setelah perkawinan dilaksanakan dan amplop perkawinan dibuka mereka akan mengembalikan uang yang mereka pinjam untuk perkawinan. Kondisi ini telah memberikan kondisi nyata bahwa sesungguhnya pemberian amplop dapat juga digolongkan sebagai sebuah jenis bantuan bagi mereka yang mengadakan perkawinan. Amplop perkawinan dapat menutupi kekurangan atau bahkan menjadi alat pembayaran utang bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas. Melihat pada fungsinya yang meringankan beban ekonomi bagi pihak yang menyelenggarakan upacara perkawinan.

7. Mapparola

Setelah seluruh tahapan diatas berlangsung, maka tahapan terakhir dari seluruh rangkaian perkawinan dimana sang pengantin perempuan akan diantar kerumah pengantin laki-laki. Upacara ini dilakukan pada hari itu atau sehari hari setelah akad nikah. Proses ini biasanya disertai dengan membawa sarung sebagai hadiah dari menantu untuk mertuanya. Bingkisan ini diberikan oleh keluarga pihak

perempuan kepada pihak pengantin perempuan sebagai hadiah kepada besan dan sebagai tanda bahwa mereka telah menjadi keluarga besar.

“kalau mapparola itu pihak keluarga perempuan menyediakan bingkisan bisa berupa sarung untuk pihak keluarga laki-laki sebagai bentuk menyatuhnya mereka jadi keluarga besar “ wawancara KSM 7 oktober 2017.

Informan KSM mengungkapkan bahwa pihak mempelai perempuan juga harus menyediakan bingkisan yang akan diberikan kepada pihak laki-laki sebagai bentuk balasan karena sudah diberikan *erang-erang* pada saat prosesi *mappaenre botting*. Pada acara ini, berbagai jenis kue dan minuman disuguhkan di tempat pengantin perempuan, dan bekal panganan serta nasi yang dibungkus kain putih diberikan kepada keluarga mempelai lelaki makanan pengikat yang kedua (*sidoko nanre*) sesaat sebelum mereka beranjak meninggalkan rumah pengantin perempuan membawa kedua mempelai menginap dirumah pengantin lelaki. Kembali ke rumah pengantin lelaki untuk menginap tiga malam, pengantin disambut oleh sekumpulan kecil orang yang datang untuk makan-makan sambil bercakap-cakap.

Pada saat acaranya sudah berlangsung itu pasti membutuhkan alat transportasi. Baik alat transportasi darat maupun transportasi laut. Seperti motor atau mobil atau kapal motor yang sudah stand by dilaut untuk kasi menyeberang tamunya yang punya hajatan. Jadi betul-betul kita ikhlas membantu karena pasti suatu saat nanti kita juga bakalan membantu. Kalau bukan kita sebagai tetangga dankeluarga siapa lagi

yang akan membuat kita saling membantu (wawancara JS 7 Agustus 2017).

Informan JS menjelaskan bahwa jenis bantuan pada tahapan ini terlihat ketika masyarakat meminjamkan alat transportasi seperti motor, mobil dan kapal untuk mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Hal ini sangat membantu mengingat kondisi masyarakat Pulau Salemo yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan tetapi tidak memiliki kapal untuk menyebrang sehingga bantuan ini menjadi hal yang meringankan beban biaya.

B. *Assitulong-tulong* sebagai Nilai Budaya dalam Praktek Upacara Perkawinan di Pulau Salemo.

Sejatinya manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan peka dalam menjalani rangkaian kehidupan, manusia senantiasa berusaha demi kelangsungan hidup mereka hal inilah yang mendorong lahirnya eksistensi bertahan hidup dimana manusia akan menempuh cara-cara yang menurut mereka sesuai demi pemenuhan kebutuhan hidup. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dimana dalam menjalani kebutuhannya mereka membutuhkan manusia lainnya, karena didalam kondisi tertentu manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka dengan kata lain pertolongan orang lain menjadi bantuan dalam menyelesaikan masalah pemenuhan kebutuhan hidup.

Nilai tolong menolong menjadi landasan hidup yang kerap dibawa dalam kehidupan bermasyarakat, adanya ikatan emosional menjadi landasan hubungan yang kemudian dapat menjadi jaminan kerjasama kedepannya. Penelitian ini menekankan pada tolong menolong di kehidupan nelayan. Gambaran umum terkait kondisi nelayan selalu dikaitkan dengan kondisi kemiskinan dan keterbatasan akan sarana-prasana pemenuhan kehidupan, kehidupan nelayan dikelompokkan kedalam dua status, yaitu adanya punggawa dan sawi. Punggawa adalah orang-orang yang berada dalam status sosial tinggi artinya sebagai pemilik modal dan pemilik kapal sedangkan sawi adalah orang-orang yang berstatus sebagai pekerja artinya dalam hubungan kerja punggawa memiliki kuasa kepada sawi termasuk menentukan tata cara pembagian hasil bagi nelayan yang ikut melaut. Pembagian hasil yang terkadang tidak merata, serta hasil tangkapan yang serta merta tidak selalu baik menjadi faktor-faktor yang mendukung kemiskinan bagi komunitas nelayan.

Kemiskinan menjadi suatu kondisi dimana orang-orang hidup dalam keterbatasan sehingga mereka bergantung pada pertolongan orang lain. Pulau Salemo sendiri memiliki karakteristik unik yaitu sebagai pulau yang penduduknya didominasi orang-orang yang berprofesi sebagai nelayan. Kondisi ini mengelompokkan mereka seperti kondisi nelayan pada umumnya

yaitu adanya status punggawa dan sawi. Hubungan yang terjalin menjadi sebuah relasi kerjasama yang dikemudian hari menjadi jaminan ketika mereka membutuhkan pertolongan. Masyarakat Pulau Salemo tidak lepas dari kondisi kemiskinan dimana terdapat keterbatasan ekonomi bagi penduduknya hal ini kemudian dikaitkan kedalam masalah inti penelitian yaitu terkait tolong menolong dalam upacara perkawinan. Praktik tolong menolong yang paling kental dapat dilihat pada upacara perkawinan masyarakat Pulau Salemo dimana mereka akan dengan aktif memberikan bantuan kepada anggota masyarakat yang mengadakan perkawinan.

Gambaran upacara perkawinan Bugis menunjukkan perbedaan praktek tolong menolong, adanya bantuan berupa materi dan non-materi bagi kelompok yang masuk kedalam punggawa dan sawi akan terlihat ketika mereka mengadakan upacara perkawinan. Perbedaan praktek tolong menolong ketika punggawa melakukan perkawinan terlihat pada bentuk pertolongan yang diberikan, di Pulau Salemo ketika orang yang berstatus punggawa mengadakan perkawinan maka mereka memiliki kemampuan dalam penyediaan mas kawin dan uang panai' sehingga bantuan dari masyarakat lain terbatas pada bantuan tenaga saja. Ketika seorang punggawa mengadakan perkawinan maka warga lainnya akan membantu seperti mendirikan tenda perkawinan, merangkai pelaminan, meminjam kursi, dan juga pada

hal lain yang berkaitan dengan kerja berat. Sedangkan, perempuan akan membantu pada kegiatan dapur seperti menyediakan kue, memasak makanan, belanja ke pasar, juga membantu pada kegiatan seperti menjaga meja makanan, mencuci piring, membersihkan rumah dan sebagainya. Bantuan yang diberikan terbatas pada hal yang mereka mampu dikarenakan keterbatasan materi yang mereka miliki.

Lain halnya jika seorang dari kelompok sawi yang melakukan perkawinan, biasanya jika orang-orang yang berada dalam kelompok ini melakukan perkawinan maka masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih tinggi akan membantu juga dalam hal materi, seperti yang banyak dikemukakan pada sub bab sebelumnya dimana sanak keluarga akan memberikan bantuan seperti pemenuhan uang panai' dan juga bantuan berupa pemenuhan sembako bagi persiapan pesta perkawinan. Kedua perbedaan bantuan yang diberikan disebabkan akan faktor keterbatasan ekonomi, punggawa dan sawi memiliki jumlah penghasilan yang berbeda sehingga pertolongan yang diberikan juga terbatas.

Hubungan tolong menolong seperti ini merupakan wujud dari sebuah modal sosial yaitu modal manusia dimana kerjasama tidak

hanya terjalin pada hal-hal yang berkaitan dengan materi tetapi juga non-materi. Bantuan tidak harus selalu pada hal yang berkaitan dengan uang tetapi pada hal lain yang sejatinya meringankan beban pihak lain. Kondisi ini sebenarnya sesuai dengan hasil penelitian Badarudin (2003) pada sebuah komunitas nelayan di Sumatera Utara yang mana dikemukakan bahwa dalam masyarakat yang menjadi subyek penelitiannya ada 4 potensi modal sosial yang tercipta yaitu: patron-klien, koperasi, serikat tolong menolong, arisan. Jika disesuaikan dengan penelitian maka serikat tolong menolong menjadi landasan utama pada prosesi perkawinan.

Badarudin (2003) menggambarkan kondisi serikat tolong menolong yang memiliki fungsi penting contohnya diliat dalam proses kematian, namun jika ditelisik lebih jauh serikat tolong menolong tidak hanya terlihat pada proses kematian tetapi hampir pada proses *circle of life* salah satunya perkawinan. Masyarakat Pulau Salemo menunjukkan tolong menolong dalam wujud tindakan nyata dimana ketika ada yang mengadakan perkawinan orang-orang yang berada pada status sosial atas akan membantu berupa materi dan non-materi seperti memberikan bantuan uang panai' dan juga pemenuhan bahan sembako untuk pesta, bagi mereka ada juga bantuan berupa non materi seperti meminjamkan rumah bagi para tamu dan alat-alat yang sekiranya dibutuhkan untuk pesta. Penjelasan yang sama dengan pemaparan badarudin bahwa semua bentuk pertolongan ini

merupakan wujud sikap solidaritas yang lahir akan tingginya rasa senasib sepenanggungan dan disertai pula dengan rasa kekeluargaan yang erat diantara masyarakat Pulau Salemo.

Gambaran umum masyarakat Pulau Salemo menunjukkan bahwa masyarakat didominasi oleh masyarakat Suku Bugis Makassar, berbicara mengenai perkawinan bugis maka tidak lepas dari adat dan nilai luhur bugis yang begitu kompleks. Pelras (2006) dalam bukunya memaparkan bahwasanya perkawinan sejatinya merupakan proses yang melibatkan tanggung jawab keluarga, bahkan orang-orang yang berada dalam satu tempat tinggal. Oleh karenanya, proses perkawinan begitu kompleks dipengaruhi oleh adat dan agama. Tolong menolong atau dalam masyarakat Bugis dikenal dengan *assitulung-tulungéng* merupakan falsafah hidup dimana menjadi pengingat bagi mereka untuk memberikan bantuan dikala susah salah satunya ketika pelaksanaan pesta perkawinan. Masyarakat Bugis percaya bahwa beban akan semakin ringan jika dijinjing bersama, mereka percaya bahwa posisi dan kedudukan akan berbalik jika mereka menolong hari ini maka dikemudian hari ketika mereka membutuhkan bantuan maka mereka akan menerima pertolongan serupa.

Penelitian mengenai *assitulung-tulungéng* telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya yang dilakukan oleh Ambo Upe (2011), penelitian ini menunjukkan kesamaan kondisi dengan

penelitian ini hanya saja dilokasi yang berbeda. System budaya bugis mengenal tolong menolong sebagai *assitulung-tulungéng*, pada dasarnya tolong menolong terkait dengan 2 nilai yaitu : *situru'* (seiya-sekata) dan *siturungéng* (saling mendatangi). Pembahasan mengenai dua kondisi ini juga merupakan system budaya masyarakat Pulau Salemo yang terlihat juga dalam proses upacara perkawinan:

1. *Situru'*,

Situru' adalah konsep seiya sekata yang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis merupakan bentuk implemementasi dari kesepakatan bersama anggota keluarga, dalam sebuah kondisi yang lebih mudah terlihat dalam proses persiapan perkawinan untuk kemudahan di tuangkan dalam bentuk percakapan anonym mengenai uang panai' dibawah ini:

Bentuk kesepakatan yang tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

a (pihak perempuan): *kalo saya 40, kalau kemampuan ta berapa?*

b (pihak laki-laki): *kemampuan ku 30.*

a (pihak perempuan): *kalau begitu kita ambil jalan tengahnya 35*

b (pihak laki-laki): *sepakat mi kalau begitu*

Percakapan diatas menunjukkan proses *situru'* artinya mencapai kesepakatan bersama jika diliat secara mendalam kondisi diatas menunjukkan bahwasanya telah terjadi proses tolong menolong dalam

mencapai kesepakatan bersama menuju rencana perkawinan, hal ini terlihat dari kemudahan yang diberikan oleh pihak keluarga perempuan dimana sepakat mengurangi jumlah *uang panai'* agar tidak menyusahkan, hal ini menjadi jalan bagi pihak laki-laki yang memudahkan mereka untuk meluruskan rencana perkawinan. Tolong menolong dalam penentuan *uang panai'* sebenarnya merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan agar pihak laki-laki tidak merasa diberatkan dan perempuan tidak memberatkan. Ambo Upe (2011) dalam tulisannya mengemukakan bahwa tanpa budaya *situru'*, maka kerjasama di lingkungan keluarga inti untuk menyelenggarakan upacara perkawinan anaknya tidak akan berjalan dengan lancar sesuai harapan nilai-nilai yang dianggap baik. Perkawinan *silariang* adalah contoh tidak adanya sikap *situru'* dari kalangan keluarga, sehingga anak memilih jalan pintas dengan cara nikah siri. Pernyataan informan AS

“sebenarnya kalau penetapan uang panai' diantara kedua belah pihak kemudian pihak perempuan dan laki-laki sepakat jumlah yang bisa diterima kita sudah ditolong itu, artinya tidak memberatkan jadi masing-masing pihak menerima” wawancara 11 Oktober 2017”.

Penentuan *uang panai'* masuk sebagai salah satu unsur perkawinan dalam masyarakat Bugis Pulau Salemo dimana masing-masing pihak memiliki pertimbangan dalam penetapan jumlah. Hanya saja yang harus dipahami bahwa penetapan jumlah jangan sampai memberatkan salah satu pihak, masyarakat Pulau Salemo juga merupakan masyarakat islami secara lebih jauh didalam islam tidak

mengenal *uang panai'* untuk itu yang perlu diingat adalah tujuan daripada perkawinan itu sendiri dibandingkan dengan besaran *uang panai'*, dalam realitas kehidupan masyarakat Bugis yang banyak terjadi adalah *uang panai'* kerap menjadi penghambat perkawinan untuk itu pentinglah memahami makna perkawinan dibandingkan terpaku pada jumlah materi terkait perkawinan.

Proses lain yang terlihat mencerminkan nilai islam ada dalam tahap penentuan *uang panaik* sebuah penelitian oleh iqbal (2012) menunjukkan bahwa *uang panai'* bukan merupakan uang mahar namun merupakan uang pesta yang diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, didalam penelitiannya ditunjukkan bahwa Jika lamaran telah diterima maka tahap selanjutnya adalah penentuan *uang panaik* yang jumlahnya ditentukan terlebih dahulu oleh pihak perempuan yang dilamar dan jika pihak laki-laki menyanggupi maka tahap perkawinan selanjutnya bisa segera di dilangsungkan. Walaupun terkadang terjadi tawar-menawar sebelum tercapainya kesepakatan jika pihak laki-laki keberatan dengan jumlah *uang panai'* yang dipatok.

Secara tekstual tidak ada peraturan yang mewajibkan tentang pemberian *uang panaik* sebagai syarat sah perkawinan. Pemberian wajib ketika akan melangsungkan sebuah perkawinan dalam hukum Islam hanyalah mahar dan bukan *uang panaik*. Ajaran agama islam memang tidak mengajarkan mengenai *uang panai'*, tetapi dari masyarakat Bugis *uang panai'* merupakan symbol stratifikasi.

tujuannya untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah uang panaik yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk perkawinannya melalui uang panai tersebut.

Masyarakat Pulau Salemo sebagaimana adat istiadat Suku Bugis juga menetapkan uang panaik namun kondisi mereka menyebabkan jumlah uang panaik terbatas. Realita yang ditemukan di Pulau Salemo menunjukkan bahwa kisaran uang panaik inilah yang kemudian ditentukan oleh kesanggupan, karena mayoritas penduduk pulau salemo berprofesi sebagai nelayan maka orang-orang yang akan mengeluarkan uang sekitar 25-40 juta, uang panaik yang tinggi ini berasal dari mereka yang berkedudukan sebagai punggawa dan memiliki penghasilan yang lebih besar. Pelaksanaan pemberian *uang panai'* walaupun tidak tercantum dalam hukum Islam, hal ini tidak bertentangan dengan Syari'at dan tidak merusak akidah karena salah satu fungsi dari pemberian *uang panai'* adalah sebagai hadiah bagi mempelai perempuan untuk bekal kehidupannya kelak dalam menghadapi bahtera rumah tangga dan ini merupakan maslahat baik bagi pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Adat seperti ini dalam hukum Islam disebut dengan *al a'dah as sahihah* atau sering

disebut dengan '*urf sahahah*' yaitu adat yang baik, sudah benar dan bisa dijadikan sebagai pertimbangan hukum.

Penerapan nilai budaya '*situru*', hendaklah disertai dengan penguatan nilai islam sehingga tidak menjadi permasalahan pada rencana proses perkawinan dan menghindari kemungkinan yang bisa saja terjadi. Memaknai pertolongan dalam proses perkawinan harus secara mendalam dan menekan pada tujuan perkawinan yaitu menyatukan kedua belah pihak dibandingkan dengan memaknai perkawinan secara materi.

2. Siturungéng

Pengertian yang paling sederhana adalah saling mendatangi, merupakan sebuah bentuk tradisi dalam Masyarakat Bugis tidak hanya dalam proses perkawinan tetapi seluruh acara kehidupan, tertanam perasaan kekeluargaan yang erat khususnya pada masyarakat bugis Pulau Salemo. Kesamaan nasib dan kesamaan tempat tinggal telah melahirkan hubungan kekerabatan yang lahir akan kesamaan tempat tinggal, proses tolong menolong terlihat didalam nilai budaya *siturungéng* ini.

Masyarakat Pulau Salemo tidak hanya memaknai *siturungéng* sebagaimana mendatangi, tetapi dalam praktik yang lebih jauh lebih mengarah pada memberikan bantuan. Pada penjelasan mengenai proses perkawinan sebelumnya telah dikemukakan bahwa terdapat bentuk pertolongan dalam setiap tahapan perkawinan yang dilalui

masyarakat pulau salemo. Mendatangi tidak lagi hanya sebatas datang pada perayaan tetapi lebih kepada datang kerumah yang bersangkutan dan memberikan bantuan. Contohnya saja pihak perempuan yang datang tetapi bukan sebagai tamu mereka datang membantu segala keperluan pesta, seperti memasak dan cuci piring.

Pernyataan informan KSM

“kita sering datang bantu kalau ada yang nikah, biasanya kita datang pagi menyiapkan bahan, ada yang belanja kepasar, ada yang masak, ada yang cuci piring, nanti siangnya gentian sama yang lain, jadi didatangi bukan saat pesta tetapi juga didatangi untuk ditolong” wawancara 7 Oktober 2017.

Pernyataan ini menunjukkan bahwasanya pemaknaan sistem budaya masyarakat bugis mengenai *siturungéng* telah berubah, kedatangan tidak hanya sekedar berkunjung selain itu nilai budaya ini berkaitan dengan proses lain dalam perkawinan hal ini terkait dengan keterbatasan dalam perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Pulau Salemo.

Serupa dengan Ambo Upe bahwasanya dalam perkawinan seperti masyarakat Pulau Salemo terdapat keterbatasan, realitasnya masyarakat Pulau Salemo merupakan kelompok masyarakat yang kurang mampu secara finansial sehingga untuk mengadakan pesta perkawinan dibutuhkan sokongan dari pihak lain. Perkawinan masyarakat Pulau Salemo biasanya diadakan secara sederhana. Bantuan yang diberikan dalam hal ini dapat berupa bantuan sembako dari anggota pihak keluarga kepada pihak keluarga

lainnya, ketika seseorang mengadakan perkawinan maka pihak lain akan memberikan hasil tangkapan ikan untuk bahan masakan pesta, ada juga yang membawa beras, minyak goreng, bawang, gula dan lainnya. Hal seperti ini menandakan bahwa kunjungan disertai dengan bantuan selain itu dalam nilai *siturungéng* bantuan ditunjukkan dengan peminjaman rumah bagi anggota sanak saudara dari mereka yang mengadakan pesta perkawinan. Mereka yang tidak mampu memberikan bantuan sembako maka mereka memberikan bantuan peminjaman saran prasarana yang dibutuhkan dalam pesta seperti menjadikan rumahnya sebagai penginapan bagi keluarga yang datang dari luar pulau.

“sebenarnya tidak harus memberi sembako, yah kalau tidak bisa sembako kita bantu seperti pinjamkan alat-alat memasak, atau ada yang datang menginap keluarga kemudian rumah tidak cukup menampung ya kita sediakan rumah untuk mereka yang datang dari luar pulau” wawancara informan SLM tanggal 9 oktober 2017.

Kondisi tolong menolong ini serupa dengan kondisi penelitian yang ditunjukkan Ambo Upe (2011: 11) bahwa eksistensi tolong-menolong (*assitulung-tulungéng*) yang berupa penyediaan bahan makanan (*mappusara*), pembuatan tempat pesta perkawinan (*massarapo*), dan proses penyatuan antara laki-laki dan perempuan termasuk penyatuan keluarga (*mappasilorongéng*) dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis merupakan perwujudan hasil sosialisasi nilai-nilai *situru'* dan *siturungéng* yang telah lama eksis. Penjelasan lebih lanjut Secara

kontekstual eksistensi budaya *mappasilorongéng* didasarkan pada nilai *situru'*, dalam pengertian bahwa perkawinan pada masyarakat Bugis merupakan proses yang melibatkan kesepakatan antara keluarga inti dan anak. Tanpa adanya kesepakatan di antara keduanya, perkawinan tidak akan dilangsungkan karena tidak dipandang memiliki nilai status sosial yang tinggi. Keluarga sebagai pranata sosial dalam masyarakat secara fungsional akan memberikan kontribusi terhadap eksistensi budaya ini, sehingga ketika terjadi disfungsional dalam pengertian tidak terjadi kesepakatan (*situru'*), maka akan menjadi salah satu faktor terjadinya kawin lari (*silariang*). Sementara bentuk budaya *mappusara*, dan *massarapo* didasarkan pada nilai *siturungéng*, dalam pengertian bahwa pekerjaan menyiapkan bahan makanan dan berbagai kelengkapan dalam prosesi perkawinan sangat dibutuhkan kerja sama dari kerabat dan tetangga. Singkatnya, hanya dengan cara saling mendatangi dan memberi bantuan kepada pihak keluarga mempelai prosesi ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Nilai-nilai *situru'* dan *siturungéng* dalam masyarakat Bugis Pulau Salemo secara selaras menunjukkan nilai selaras, nilai loyalitas, nilai konformitas dan nilai kebersamaan. Nilai selaras ditunjukkan dari kepedulian terhadap sesama tetangga yang ditunjukkan dari kegiatan perkawinan yang apabila ada tetangga yang mengadakan perkawinan maka yang lain akan datang membantu. Nilai loyalitas ditunjukkan dari bantuan seorang punggawa kepada sawinya ketika mereka kekurangan

dana perkawinan maka mereka akan membantu pendanaan perkawinan. Nilai konformitas terlihat dari penyesuaian diri masyarakat jika salah satu tidak mampu memberikan bantuan materi maka mereka akan menyesuaikan bantuan sesuai dengan kemampuan sebagai bagian mempertahankan nilai tolong menolong. Nilai kebersamaan yang ditunjukkan dalam berbagai aktifitas masyarakat pulau salemo memiliki pandangan islami bahwa tolong menolong tidak hanya sebagai nilai budaya tetapi merupakan ajaran agama. Informan H.JH mengemukakan:

“bantuan yang kita kasi pas menikah itukan ada dalam ajaran agama, sebenarnya tidak harus saat menikah tetapi kehidupan sehari-hari pun jika ada yang kesusahan maka akan kita bantu” wawancara 8 Oktober 2017.

Pernyataan ini menunjukkan bahwasanya masyarakat memegang nilai tolong menolong yang tidak hanya diajarkan dalam nilai masyarakat Bugis sebagai *situru'* dan *siturungéng* tetapi juga karena merupakan ajaran agama islam. Sebuah kewajiban untuk saling menolong dalam kehidupan sebagai sebuah bentuk kepedualian kepada sesama.

3. Siri' sebagai Nilai Luhur

Siri' merupakan bangunan moralitas adat, ketika seseorang melakukan perilaku menyimpang, baik dilihat dari perspektif adat yang dilandasi peneguhan harga diri orang Bugis. Karakter keras menjadi salah satu ciri dari suku Bugis. Hal ini dipertegas Errington, orang Bugis-Makassar tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi

daripada menjaga *Siri'*nya. Masyarakat Bugis ketika tersinggung atau dipermalukan (*nipakasiri*;) lebih memilih mati dengan perkelahian untuk memulihkan *Siri'*nya daripada hidup tanpa *Siri'*.

Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan dimuka bumi selain dari *Siri'*. *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka, martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan untuk membela *Siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis akan bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang berharga demi tegakkan *Siri'* dalam kehidupan mereka (*Hamid, 2007*).

Siri' merupakan dasar dari tolong menolong didalam pelaksanaan perkawinan Bugis masyarakat Pulau Salemo perihal ini tergambar dalam pemberian bantuan. Ketika mereka menerima bantuan maka mereka merasa malu jika tidak bisa membalas bantuan yang pernah diterima. Begitu pula ketika mereka memberi bantuan maka ada pengharapan akan bantuan sama yang akan diterima ketika kelak mereka membutuhkan bantuan.

Berdasarkan karakteristiknya masyarakat Pulau Salemo masih merupakan masyarakat tradisional. Mereka berada dalam kondisi dimana keterbatasan menjadi hal lumrah. Keterbatasan inilah yang kemudian mendorong menguatnya perasaan solidaritas antara sesama mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi

tempat tinggal yang tidak seperti di kota dimana akses transportasi terbatas dan pemenuhan kebutuhan hidup yang terbatas mendorong perilaku tolong menolong menjadi hal yang sering kali dijumpai, namun pada penelitian ini yang dilihat kaitannya dalam proses acara perkawinan.

Masyarakat Pulau Salemo memiliki rasa persaudaraan yang erat dalam prosesi upacara perkawinan dimana kegiatan *situlung-tulung* terlihat dengan sangat kental. Hal ini karena mereka memiliki kondisi hidup yang sama sehingga mendorong terbentuknya solidaritas mekanis. Analisis teori telah menjelaskan bahwasanya solidaritas mekanis lahir dari ikatan yang terbentuk akan adanya kesamaan kondisi hidup. Kondisi kesamaan nasib menjadikan ikatan mereka lebih kuat. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dengan karakteristik primitive memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan.

Jika dikaitkan dengan konsep siri' maka siri' inilah yang menjadi dorongan kuat bertahannya solidaritas dalam kehidupan masyarakat Pulau Salemo. Kondisi nyata dalam penelitian bahwa dalam proses upacara perkawinan tolong menolong yang terjadi begitu kuat diantara mereka, tidak hanya memberikan pertolongan didalam bentuk materi tetapi juga non materi, pemberian bantuan selain karena rasa persaudaraan yang erat juga timbul dari nilai siri' yaitu perasaan malu ketika tidak memberikan bantuan kepada orang yang memberikan

pertolongan sebelumnya. Nilai luhur membalas bantuan yang telah diperoleh menjadi nilai siri' atau rasa malu yang selalu menjadi landasan utama untuk selalu mengingat kebaikan budi pihak pemberi bantuan.

Perilaku *situlung-tulung* didorong dengan nilai siri' dan persepsi bahwa akan tiba saat dimana mereka juga akan memberikan pertolongan dan membutuhkan pertolongan. Maka siri' inilah yang menjadikan mereka mengingat segala kebaikan yang telah diterima dari orang lain dengan harapan bahwa kelak akan tiba saat dimana mereka juga akan membutuhkan bantuan dan orang itulah yang akan membantu.

Memang kita dianjurkan untuk saling tolong dek. Sangat tidak enak dirasa kalau ada yang membutuhkan pertolongan lantas kita tidak kasi padahal kita sanggup untuk membantu. Jadi ada rasa tidak enak. Apalagi bukan hanya dia yang butuh bantuan akan tetapi sewaktu-waktu kita juga pasti butuh bantuan karena kita sama-sama manusia (Wawancara RW, 10 Agustus 2017).

Informan RW mengungkapkan bahwa menolong sebagai tindakan yang mulia. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita. Adanya kesadaran bagi setiap individu akan pentingnya *situlung-tulung*. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti juga akan membutuhkan bantuan dari orang yang sama atau menerima bantuan dari orang lain. Dan diyakini bahwa ini adalah hal yang mutlak terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan yang terlihat bahwasanya *situlung-tulung* merupakan sebuah bentuk solidaritas yang terlihat diantara masyarakat Pulau Salemo, *situlung-tulung* merupakan bentuk resiprositas yang lahir dari adanya *Siri'*, artinya pertolongan haruslah dibalas dengan pertolongan karena mereka memiliki *Siri'* dimana jika mereka tidak mampu membalas maka ada perasaan malu yang menjadi bagian dari harga diri mereka yang tidak sejalan dengan filosofi nilai hidup Suku Bugis.

“ kalau ada orang yang mengadakan pesta perkawinan maka kita pasti akan bantu sesuai kemampuan, kalau tidak dengan uang yah kita beri sembako atau bahan-bahan yang bisa dipakai masak, kadang kita bantu pakai tenaga anak-anak perempuan bantu cuci piring, atur meja dan sebagainya” wawancara informan AS tanggal 12 Oktober 2017.

Perspektif sosiokultural ada tiga norma dasar yang lazim dalam masyarakat manusia, pertama ***norm of responsibility*** yang menyatakan bahwa orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap balasan dimasa datang. Kedua ***norm of reciprocity*** adalah norm timbal balik yang menyatakan bahwa seseorang harus menolong orang lain yang pernah menolongnya. Ketiga ***norm of social justice*** adalah aturan tentang keadilan dan distribusi sumber daya merata (Rohmah,2014: 12).

Menganalisis melalui perspektif sosiokultural norma tolong menolong dalam upacara perkawinan bugis Pulau Salemo

merupakan representasi dari *norm of reciprocity* dimana mereka memiliki perasaan utang budi yang besar jika menerima bantuan, terdapat pemikiran didalam kehidupan bermasyarakat pulau salemo bahwa mereka harus bisa mengembalikan bantuan yang telah diterima walaupun dalam jumlah yang tidak besar. Hal inilah yang didorong oleh nilai luhur *Siri'* yang mana ketika mereka tidak mampu membalas maka ada perasaan malu yang mengganggu harga diri mereka sehingga tidak peduli akan jenis bantuannya hal yang utama adalah bagaimana membalas bantuan yang telah diterima.

“kita itu tidak pikir nilainya dek yang jelas kita juga membantu kalau ada acaranya orang, karena mungkin nanti kami lagi yang butuh bantuan” wawancara JW tanggal 12 Oktober 2017”.

Prinsip *Siri'* merupakan kebanggaan atau keagungan harga diri bahkan menjadi landasan terpenting orang bugis yang telah diwariskan oleh leluhur mereka untuk menjunjung tinggi adat istiadat yang ada didalam hati nurani mereka. . Kuatnya *Siri'* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis sangat jelas terlihat jika harkat dan martabat dilanggar oleh orang lain, maka orang yang dilanggar harkat dan martabatnya akan melakukan apa saja untuk memperbaiki nama baik mereka.

Situlung-tulung bukan hanya tentang pembalasan yang setara namun dalam kehidupan masyarakat Pulau Salemo tolong

menolong adalah harga diri ungkapan perasaan malu dalam mempertahankan *Siri'*. Eksistensi tolong menolong dalam masyarakat Bugis tertuang dalam falsafah hidup

“rebba sipattokong, mali siparappe, sirui menre tessurui nok, malillu sipakainge, maingeppi mapaja” artinya rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik keatas dan tidak saling menekan kebawah, terlupa saling mengingatkan, nanti tersadar atau tertolong barulah berhenti filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan.

Jika melihat pada pengharapan yang mereka miliki maka akan terlihat bahwa telah ada kajian *resiprocity* dalam proses *situlung-tulung* selain karena hubungan keluarga proses pemberian bantuan memiliki harapan bahwa pertolongan akan mendapatkan bantuan yang sesuai kelak hal ini telah menunjukkan *resiprocity* dimana dalam kajiannya setiap bantuan yang diberikan akan dibalas kembali oleh pihak penerima dengan balasan yang sesuai. Pada tahap inilah acara ditentukan dan selanjutnya memasuki acara inti. Nilai solidaritas terjalin erat dalam rangkaian kegiatan.

Setiap tahapan perkawinan Suku Bugis Makassar mengandung makna dan simbol tertentu sebagai perwujudan dari nilai luhur mereka. Hal penting bahwa dalam setiap rangkaian perkawinan mereka senantiasanya mengulurkan bantuan kepada kerabat dan tetangga mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa solidaritas yang terbangun masih mengikat pada solidaritas organik dimana perasaan ini didorong pada pemahaman mereka terhadap

nilai luhur kehidupan masyarakat yaitu tolong menolong. Masyarakat desa dapat digolongkan sebagai golongan primer dimana ditandai dengan eratnya jalinan kerjasama didasarkan pada perasaan senasib sepenanggungan. Kondisi sosial dan ekonomi mereka mendorong perasaan untuk saling membantu atas landasan kekeluargaan, kehidupan yang terjalin bersama menjadi bagian dari mempertahankan tradisi. Kasus yang ada saat ini menunjukkan bahwasanya solidaritas sosial telah banyak bergeser pada masyarakat Pulau Salemo. Solidaritas sosial saat ini mengarah pada resiprositas seimbang yang mengikat, artinya setiap proses tolong menolong terdapat sebuah pengharapan akan timbal balik yang setimpal. *'seberapa banyak kamu memberi maka sebanyak itu pula kamu menerima'*.

Walaupun dalam prosesnya pengharapan itu tidak seperti kebanyakan kasus pihak materalis yang berharap pada hal berbau materi namun kehidupan masyarakat Pulau Salemo lebih kepada pengharapan akan bantuan yang bersifat materi dan non-materi. Proses tolong menolong masyarakat Pulau Salemo lebih kepada hal bersifat kekeluargaan hal ini menunjukkan jalinan kerjasama yang kuat. Mempertahankan ikatan ini menjadi sebuah proses sosial assosiatif yang jelas dan tanpa keraguan menelusuri kehidupan bermasyarakat Pulau Salemo khususnya dalam kegiatan perkawinan mereka maka dapat dikatakan masyarakat

Pulau Salemo masih memegang teguh nilai-nilai Solidaritas Organik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Pulau Salemo merupakan Etnis Bugis yang masih mempertahankan nilai budaya Bugis dan karakteristik lainnya adalah nilai islami yang sangat kental terlihat dalam kehidupan sehari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada Bab V, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa;

1. Praktik *situlung-tulung* dalam upacara perkawinan etnik Bugis pada komunitas nelayan Pulau Salemo pada beberapa tahapan, antara lain tahapan *Makkapese'*, *Mappannessa*, *Madduta*, *Mappaenre Balanca*, *Mappammula Tudang*, dan pada tahapan inti, yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *Mappacci*, *Maccelleng-celleng* dan *Mappenre' Botting*. Praktik *situlung-tulung* yang diterima oleh keluarga yang memiliki hajatan pernikahan baik pada tahap pra nikah hingga pada saat acara tersebut selesai. berupa material seperti bahan makanan, peminjaman alat transportasi dan memfasilitasi kerabat atau tamu yang datang dari luar pulau berupa penginapan. Selain itu juga bantuan dalam bentuk non material misalnya kesediaan warga untuk berpartisipasi langsung pada hajatan seseorang. Baik bagi kaum perempuan maupun bagi kaum laki-laki.

2. Praktik *situlung-tulung* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Pulau Salemo terikat pada nilai budaya *Situru'* (*seiya sekata*) hal ini terlihat dalam proses penentuan jumlah *uang panai'* ketika keluarga dari pihak perempuan tidak memberikan kesulitan dan tercapai kesepakatan maka nilai ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Kedua, nilai *Siturungeng* (saling mendatangi) hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat Pulau Salemo yang saling membantu dalam acara pernikahan. Misalnya kaum perempuan membantu dalam kegiatan dapur khususnya dalam persiapan hidangan. Ketiga, Nilai *Siri'* (rasa malu) ini terlihat dalam kebiasaan masyarakat Pulau Salemo yang merasa malu jika tidak memberikan bantuan kepada mereka yang mengadakan hajatan pernikahan. Ada rasa malu dalam diri mereka ketika tidak mampu memberikan bantuan yang dapat digolongkan kedalam prinsip resiprositas, artinya ketika kita memberikan bantuan kelak, maka akan menerima bantuan yang serupa pula.

B. Saran

Sifat solider (setia kawan) adalah bagian dari kehidupan manusia yang senantiasa membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Dengan demikian, solidaritas merupakan kekuatan sosial yang sudah

seharusnya dipertahankan bahkan sebaiknya ditingkatkan. Masyarakat harus menempatkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan individu. Sangat perlu untuk dilakukan pewarisan kepada generasi-generasi penerus agar apa yang telah tertanam sebagai sebuah budaya dapat tetap dipertahankan ditengah masyarakat ditengah perubahan masa dan pertukaran waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Baiquni. 2011. *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*. STMIK Amikom. Yogyakarta
- Ahimsa P., Heddy Shri. 1988. *Minawang : Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ambo Upe. 2011. *Eksistensi Nilai Tolong Menolong Pada Masyarakat Bugis. Kajian atas Assitulung-Tulungéng Pada Prosesi Pernikahan*. Kendari: Jurnal Sumber Daya Insani Universitas Muhammadiyah Kendari, edisi Juli No. 20
- Arifin, Ansar. 2013. *Perangkap Kemiskinan dan Kekekrasan structural dibalik relasi*. Jakarta: Orbit
- Badruzzaman. 2008. *Sistem Kekerabatan Orang Bugis Makassar, Mandar, dan Toraja*. Artikel Online. Diakses di [bz6gelam.blogspot.co Id](http://bz6gelam.blogspot.co.id).
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Strijbosch, Fons. 1986. *Anthropology of Law in the Netherlands Essays on Legal Pluralisme*. Foris Publications. Dordrecht \- Holland/Cinnaminson-USA
- Goodenough, Ward H. (1970). *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- ILO. 1984. *Social Security and Coverage For All. Resctructuring the Social Security Scheme in Indonesia-Issue and Options*. ILO
- Iqbal, Muh. 2012. *Tinjauan Hukum Islam Tentang Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Kel. Untia Kec. Biringkanaya*.

Makassar. Surabaya : UIN Ampel Surabaya (undergraduate thesis).

Jones, 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta:Erlangga

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta : UI Press

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kusnadi. 1987. *Pusat Studi Komunitas Pantai*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Kusnadi. 2001. *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2001.

Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.

Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.

Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RUZZ Media.

Lincoln.Y dan Guba .1985. *Naturalistic Inquiry*.New bury Park.CA:Sage Publications

- Makkulau, F.W., 2008. *Manusia Bissus. Makassar: Pustaka Refleksi.*
- Manaf, Abdul Mudjahid. 1994. *Sejarah Agama-Agama.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Mattulada. 1974. "*Bugis-Makassar:Manusia dan Kebudayaannya*" dalam *Terbitan Khusus Berita Antropologi No.16 Jurusan Antropologi* Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Millar, Susan Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikny.* Makassar: Inninawa
- Miles.B.Mathew & Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif:Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.*Jakarta:UIP
- Mubyarto. 1984 *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai.* Jakarta: CV. Rajawali.
- Pandupitoyo, 2010. *Gotong Royong Petani*
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern).* Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern,* Jakarta: Kencana.
- Roger M Keesing. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer.* Jakarta: Erlangga.
- Rohmah. A. 2014. *Perilaku Menolong (Bab III).* Malang: e-thesis uin-malang.
- Salam, Rahayu. 2014. *Assitulungeng: Bentuk Tolong Menolong dalam Upacara Akikah di Pulau Salemo.* Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar (Jurnal).

- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparlan, Parsudi (Ed.). 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Tang, Mahmud. 1996. *Aneka Ragam Pengaturan Sekuritas Sosial di Bekas Kerajaan Barru Sulawesi Selatan, Indonesia*. Wageningen : Grafisch Service Cantrum Van Gils, B.V.
- Tang, Mahmud, dkk. 2005. *Kajian Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Nelayan Miskin Di Kota Pare-Pare Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Baru-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Kota Ternate Provinsi Maluku Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Depsos RI.
- Tang, Mahmud, dkk. 2010. *Kajian Sekuritas Sosial Sebagai Basis Penanggulangan Kemiskinan Komunitas Nelayan Di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: LP2M Unhas.
- Tang, Mahmud, dkk. 2012. *Berbagai Bentuk Sekuritas Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Komunitas Nelayan Pulau Salemo Sulsel dan Rangas Barat Sulbar*. Penelitian Unggulan Program Studi, LP2M Unhas.
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Yan Boelaars. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Zid, Muhammad. 2011. *Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis*. Sosialita.
- Tim Penyusun. 2014. *KP3K (SUPLEMEN 9 Panduan Monitoring Sosial-Budaya dan Ekonomi Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.)* Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan dan Perikanan.

LAMPIRAN: DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: *rakkang* yang merupakan alat yang digunakan pada saat menangkap kepiting (Dok. 10 Agustus 2017)



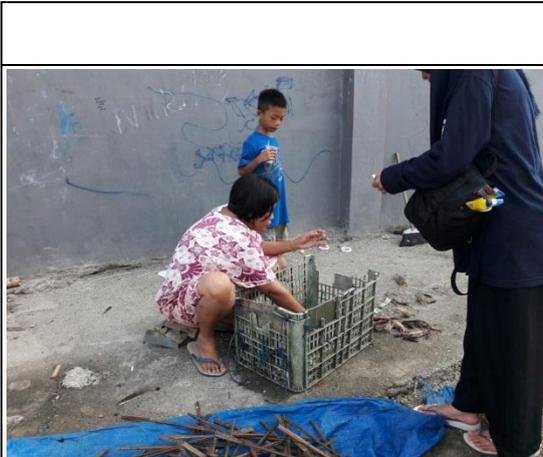
Gambar 2. Perahu yang digunakan sebagai alat transportasi pada saat menangkap ikan atau kepiting dilaut dan juga pada saat ada upacara perkawinan (Dok. 10 Agustus 2017)



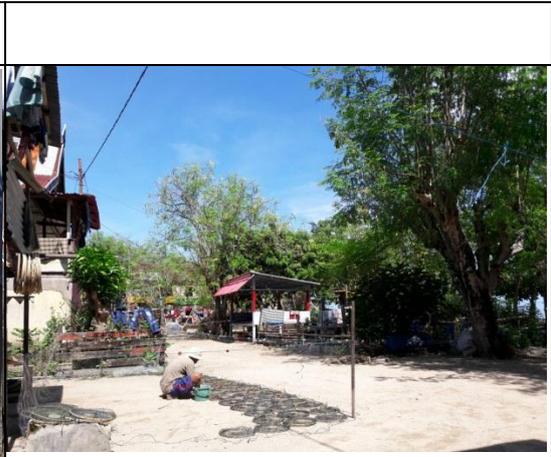
Gambar 3: Dermaga Pulau Salemo yang dijadikan sebagai sandaran kapal-kapal transportasi (Dok. 10 Agustus 2017)



Gambar 4: Masjid sebagai fasilitas ibadah bagi seluruh penduduk di Pulau Salemo (Dok. 10 Agustus 2017)



Gambar 5: aktivitas ibu-ibu nelayan yang sedang mensortir jenis kepiting untuk dijual (Dok. 10 Agustus 2017)



Gambar 6: salah satu nelayan yang sedang menata alat tangkap kepitingnya untuk digunakan kembali (Dok.10 Agustus 2017)



Gambar 7:Proses wawancara yang sedang berlangsung antara peneliti dan informan yang berstatus sebagai tokoh masyarakat (Dok. 10 Agustus 2017)



Gambar 8: Salah satu informan yang berstatus sebagai warga masyarakat yang pernah melakukan upacara perkawinan pada 2 tahun yang lalu sedang memberikan informasi terkait *situlung-tulung* (Dok. 7 Oktober 2017)



Gambar 9: Kondisi Focus Group Discussion yang sedang berlangsung bersama para informan disalah rumah informan (Dok.10 Agustus 2017).



Gambar 10. Salah satu informan sedang megemukakan pendapatnya terkait topic penelitian (Dok.10 Agustus 2017).



Gambar 11. Kondisi penyebaran rumah-rumah penduduk disepanjang pulau Salemo (Dok. 10 Agustus 2017)